



**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NASKAH DRAMA
MONOLOG *INGGIT* KARYA AHDA IMRAN**

SKRIPSI

Oleh:

Marita Wahyu Aulia

NIM 140210402029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NASKAH DRAMA
MONOLOG *INGGIT* KARYA AHDA IMRAN**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Marita Wahyu Aulia

NIM 140210402029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya untuk kemudahan dalam segala urusan tugas akhir ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- (1) kedua orang tua saya; bapak Edi Purnomo dan ibu Rohati, yang telah mencurahkan kasih sayang, dukungan moril dan materiil, serta limpahan doa yang tiada henti-hentinya untuk kesuksesan saya;
- (2) guru-guru terkasih sejak TK, SD, SMP, hingga SMA yang telah sabar dan tulus ikhlas membimbing serta memberikan ilmu sekaligus pengalaman yang luar biasa pada saya;
- (3) bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga, serta cinta kasih yang tulus dan tak akan terlupa; dan
- (4) almamater tercinta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Eksistensi yang bernilai adalah ketika diri menjadi rahmat bagi orang lain.”

(R. Diah Muslihah)¹



¹<https://www.instagram.com/p/Bce7vr11Khw/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marita Wahyu Aulia

NIM : 140210402029

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Naskah Drama Monolog *Inggit* Karya Ahda Imran” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 November 2018

Yang menyatakan,

Marita Wahyu Aulia

NIM. 140210402029

SKRIPSI

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NASKAH DRAMA
MONOLOG *INGGIT* KARYA AHDA IMRAN**

Oleh:

Marita Wahyu Aulia

NIM 140210402029

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Pembimbing Anggota : Siswanto, S.Pd., M.A.

HALAMAN PENGAJUAN

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NASKAH DRAMA
MONOLOG *INGGIT* KARYA AHDA IMRAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Marita Wahyu Aulia

NIM : 140210402029

Angkatan Tahun : 2014

Daerah Asal : Jember

Tempat, tanggal lahir : Jember, 31 Maret 1996

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP. 19571103 198502 2 001

Siswanto, S.Pd., M.A.

NIP. 19840722 201504 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Naskah Drama Monolog *Inggit*
Karya Ahda Imran” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 21 November 2018

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Siswanto, S.Pd., M.A.

NIP. 19571103 198502 2 001

NIP. 19840722 201504 1 001

Anggota I

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19740419 200501 1 001

NIP. 19790207 200812 2 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Eksistensi Perempuan dalam Naskah Drama Monolog *Inggit* Karya Ahda Imran; Marita Wahyu Aulia; 2018; 266 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Eksistensi perempuan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan secara sadar oleh perempuan untuk menunjukkan keberadaannya. Ketertarikan peneliti pada naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran karena di dalam naskah tersebut menceritakan eksistensi Inggit di dalam perjuangan Kusno. Pemahaman tentang eksistensi Inggit tersebut dapat diketahui melalui penerapan teori eksistensi Jean Paul Sartre. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Bagaimanakah unsur intrinsik (tokoh, konflik, latar, dan tema) dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran?; (2) Bagaimanakah bentuk eksistensi perempuan dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran?; (3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran sebagai alternatif materi pada pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI?.

Jenis dan rancangan penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif. Data dan sumber data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang mengindikasikan unsur intrinsik serta bentuk eksistensi perempuan (ada untuk dirinya sendiri dan ada untuk yang lain) dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran yang dipublikasikan pada tahun 2011 di *blog* pribadi pengarang dalam laman <http://meditasisamudra.blogspot.com/2011/12/naskah-drama-monolog-inggit.html>. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan cara kerja kritik sastra, yaitu deskripsi, interpretasi, dan analisis.

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh utama dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran bernama Inggit. Konflik yang dialami tokoh Inggit adalah konflik batin yang berupa pertentangan dan gejolak batin dengan dirinya sendiri. Latar yang berhubungan dengan eksistensi Inggit adalah latar tempat dan

waktu. Latar tempat dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran adalah rumah, lingkungan sosial, dan lingkungan pekerjaan Inggit, sedangkan latar waktu di dalam naskah tersebut adalah pada saat masa perjuangan melawan kolonialisme. Unsur intrinsik tersebut dapat menjadi penanda bentuk eksistensi perempuan. Selanjutnya, tema yang terkandung dalam naskah drama monolog *Inggit* adalah peran dan keteguhan prinsip seorang perempuan untuk menunjukkan eksistensinya. Bentuk eksistensi perempuan dalam naskah drama monolog *Inggit* dibagi menjadi dua, yaitu ada untuk dirinya sendiri dan ada untuk yang lain. Eksistensi Inggit dalam bentuk Ada untuk dirinya sendiri adalah tindakan melihat, mendengar, merasakan, dan lain sebagainya yang pada akhirnya ditujukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Eksistensi Inggit berbentuk Ada untuk yang lain ditunjukkan melalui peran Inggit sebagai istri yang mampu mendampingi suami dalam keadaan suka maupun duka, sebagai ibu yang mampu memberikan kasih sayang dan pendidikan untuk anaknya, sebagai pengatur rumah tangga yang mampu mengatur perabotan rumah hingga rapi dan bersih, anggota organisasi masyarakat yang aktif dan dapat menjadi contoh bagi orang lain, dan sebagai pekerja yang mampu mencari nafkah untuk keluarganya. Selanjutnya, pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah isi teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan, dan 4.1 menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran terdiri atas tokoh, konflik, latar, dan tema. Eksistensi perempuan terdiri atas Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain. Eksistensi Inggit dalam bentuk Ada untuk yang lain ditunjukkan melalui perannya sebagai istri, ibu, pengatur rumah tangga, anggota organisasi masyarakat, dan pekerja. Pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI kurikulum 2013 pada KD 3.1 dan 4.1. Saran yang dapat diberikan peneliti ditujukan kepada guru bahasa Indonesia, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan kepada peneliti lainnya.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Naskah Drama Monolog *Inggit* Karya Ahda Imran” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., M.Pd., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, yang telah pemberian dukungan berupa semangat dan motivasi untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan semangat dan motivasi untuk penulisan skripsi ini;
- 5) Dra. Endang Sri Widayati., M.Pd., selaku dosen pembimbing utama sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta memberikan dukungan berupa semangat, motivasi, bimbingan, kritik, dan saran untuk menyelesaikan segera menyelesaikan skripsi ini.
- 6) Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi, serta membimbing dengan penuh kesabaran selama penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji utama dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji anggota yang telah meluangkan waktu dan pikiran, guna memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik;

- 8) seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis hingga akhir penulisan skripsi ini;
- 9) orang tua saya tercinta; bapak Edi Purnomo dan ibu Rohati yang telah mencintai dan menyayangi saya, serta memberikan dukungan secara moril maupun materiil, juga limpahan doa tulus yang tidak pernah terputus untuk kesuksesan saya di masa depan;
- 10) kakakku tersayang; Era Widowati yang selalu memberikan dukungan motivasi dan semangat agar saya segera menyelesaikan skripsi ini;
- 11) kedua keponakanku; Salsabila Khairunnisa dan Humairah Izzatul Islam yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat ketika saya merasa jenuh;
- 12) sahabat-sahabat saya tercinta, Noer, Zuhroh, Reni, Maulina, Hidayatul, dan Renaldy yang telah berbaik hati menemani, mendengarkan keluh kesah, memberi semangat dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 13) teman-teman PBSI angkatan 2014 yang selalu kompak dan saling memberi dukungan dalam mengerjakan tugas akhir, serta seluruh pihak yang turut berperan dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dapat diterima oleh penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 7 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Hakikat Drama	13
2.2.1 Konsep Dasar Drama	13
2.2.2 Jenis-Jenis Drama	13
2.3 Unsur Intrinsik Naskah Drama Monolog	16
2.3.1 Tokoh	16
2.3.2 Konflik	18
2.3.3 Latar/Setting	20
2.3.4 Tema	21
2.4 Eksistensi Perempuan	22
2.4.1 Konsep Dasar Eksistensi Perempuan	22

2.4.2	Bentuk Eksistensi Perempuan.....	23
1)	Ada untuk dirinya sendiri.....	23
2)	Ada untuk yang lain	24
(1)	Perempuan sebagai Istri.....	25
(2)	Perempuan sebagai Ibu.....	25
(3)	Perempuan sebagai Pengatur Rumah Tangga	26
(4)	Perempuan sebagai Anggota Organisasi Masyarakat	26
(5)	Perempuan sebagai Pekerja	27
2.5	Sastra <i>Cyber</i>	27
2.6	Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah.....	28
BAB 3.	METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1	Jenis dan Rancangan Penelitian	30
3.2	Sumber dan Data Penelitian	31
3.3	Teknik Pengumpulan Data	32
3.4	Teknik Analisis Data	33
3.4.1	Deskripsi	34
3.4.2	Analisis	34
3.4.3	Interpretasi	35
3.4.4	Penyusunan Materi Pembelajaran.....	35
3.5	Instrumen Penelitian	36
3.5.1	Instrumen Pengumpul Data.....	36
3.5.2	Instrumen Analisis Data.....	38
3.6	Prosedur Penelitian.....	39
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1	Unsur Intrinsik Naskah Drama Monolog <i>Inggit</i> Karya Ahda Imran	42
4.1.1	Tokoh	42
4.1.2	Konflik	47
4.1.3	Latar	63

1) Latar Tempat.....	63
2) Latar Waktu	68
4.1.4 Tema.....	71
4.2 Bentuk Eksistensi Perempuan dalam Naskah Drama	
Monolog <i>Inggit</i> Karya Ahda Imran	77
4.2.1 Ada untuk Dirinya Sendiri	77
4.2.2 Ada untuk yang Lain.....	83
1) Perempuan sebagai Istri dan Pendamping Suami.....	83
2) Perempuan sebagai Ibu.....	107
3) Perempuan sebagai Pengatur Rumah Tangga.....	113
4) Perempuan sebagai Anggota Organisasi Masyarakat	117
5) Perempuan sebagai Pekerja	120
4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian Naskah Drama Monolog <i>Inggit</i> Karya Ahda Imran sebagai Alternatif Materi Pada Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Kelas XI	128
BAB 5 PENUTUP.....	142
5.1 Simpulan	142
5.2 Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN.....	148

DAFTAR LAMPIRAN

A.	Sinopsis Naskah Drama Monolog <i>Inggit</i> Karya Ahda Imran	148
B.	Matriks Penelitian	156
C.	Instrumen Pengumpul Data	158
C.1	Tabel Pengumpul Data Unsur Intrinsik	158
C.2	Tabel Pengumpul Data Bentuk Eksistensi Perempuan	166
C.2.1	Ada untuk Dirinya Sendiri	166
C.2.2	Ada untuk yang Lain	167
D.	Instrumen Analisis Data	177
D.1	Tabel Analisis Unsur Intrinsik	177
D.2	Tabel Analisis Bentuk Eksistensi Perempuan	205
D.2.1	Ada untuk Dirinya Sendiri	205
D.2.2	Ada untuk yang Lain	211
F.	Silabus	241
G.	RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	253
H.	Autobiografi	266

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Drama merupakan salah satu jenis karya sastra selain puisi dan prosa yang di dalamnya mengandung suatu cerita. Rangkaian cerita dalam drama ditulis dan digambarkan melalui dialog. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2014:132) bahwa drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa drama adalah jenis karya sastra yang berisi gambaran kehidupan dan ditulis melalui lakuan dan percakapan tokoh yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan.

Drama dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Salah satunya adalah drama monolog. Monolog adalah drama yang diperankan oleh satu orang pemain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiyanto (2004:13-14) bahwa drama monolog adalah drama yang mengandung percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan tersebut tidak ditujukan kepada orang lain. Isinya berupa ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan, sikap terhadap suatu kejadian, dan lain-lain. Drama monolog merupakan jenis drama yang menarik. Hal tersebut karena dalam drama monolog seorang pemain dituntut mampu memerankan beberapa tokoh dengan gestur, gaya bicara, dan pelafalan yang berbeda. Selain itu, meskipun hanya menampilkan seorang tokoh, namun drama berjenis monolog mampu menyajikan cerita yang ditulis sedemikian rupa. Pada drama monolog, seorang pemain dituntut untuk mampu melakukan berbagai adegan dan percakapan dengan dirinya sendiri.

Drama monolog yang berisi kisah-kisah seorang pemain tersebut ditulis dalam sebuah naskah drama monolog. Harymawan (1993:23) berpendapat bahwa

naskah drama adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama. Naskah drama monolog adalah bentuk rencana tertulis dalam drama yang diceritakan oleh seorang tokoh. Naskah drama monolog merupakan naskah yang menarik karena hanya menampilkan satu tokoh utama yang menceritakan sendiri berbagai peristiwa dalam hidupnya bersama orang lain.

Sebuah naskah drama monolog yang ditulis oleh pengarang menyajikan suatu gambaran peristiwa, salah satunya adalah mengenai eksistensi perempuan. Eksistensi atau keberadaan perempuan dalam karya sastra, dalam hal ini adalah naskah drama monolog, menarik untuk diteliti karena keberadaan perempuan bukan berada di dalam ruang kosong. Artinya, keberadaan perempuan selalu terikat dalam suatu masyarakat sosial. Perempuan dapat menjalankan peran-peran sosial untuk menunjukkan eksistensinya.

Eksistensi perempuan dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori eksistensi Jean Paul Sartre. Sartre (dalam Abidin, 2007:19) menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Hal tersebut diartikan bahwa nasib dan takdir manusia, serta struktur hidup manusia adalah dipilih dan ditentukan sendiri oleh manusia. Eksistensi adalah bentuk dari kebebasan manusia, dalam hal ini adalah perempuan. Eksistensi atau keberadaan manusia (perempuan) sebagai makhluk ditandai dengan kebebasan dan kesanggupannya untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Eksistensi perempuan dalam naskah drama monolog dapat diketahui melalui analisis terhadap unsur intrinsiknya. Unsur-unsur intrinsik tersebut dapat digunakan untuk membantu pemahaman peneliti dalam mengkaji bentuk eksistensi perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Teeuw (1988: 135) bahwa analisis unsur intrinsik bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan mendalam mungkin mengenai keterkaitan dan keterjalinan semua analisis terhadap aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Unsur intrinsik yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh, konflik, latar, dan tema. Pengkajian unsur intrinsik berupa tokoh dilakukan untuk mengetahui tokoh utama cerita yang akan dianalisis bentuk eksistensinya. Pengkajian konflik dilakukan untuk mengetahui konflik-konflik

yang terjadi pada tokoh utama dalam eksistensinya. Pengkajian latar digunakan sebagai petunjuk keberadaan perempuan yang menggambarkan peran-peran sosialnya dalam naskah drama yang diteliti. Selanjutnya, pengkajian tema dilakukan agar inti cerita dalam naskah drama monolog dapat dipahami.

Eksistensi perempuan diartikan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan atas dasar kesadaran terhadap pilihannya untuk menunjukkan keberadaan diri melalui peran-peran sosial. Eksistensi perempuan dapat dibagi menjadi tiga bentuk ke-Ada-an, yaitu Ada dalam dirinya sendiri, Ada untuk dirinya sendiri, dan Ada untuk yang lain. Eksistensi perempuan yang berkesadaran hanya meliputi dua bentuk, yaitu Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain. Ada untuk yang lain digambarkan melalui kontribusi dan tindakan yang dilakukan perempuan bersama orang lain, hal ini meliputi peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, maupun ekonomi. Pernyataan tersebut sesuai dengan Panca Tugas Wanita (Abdullah, 2006:76) yang membagi perempuan ke dalam lima peran sosial, yaitu sebagai istri dan pendamping suami, sebagai ibu yang mendidik dan membina generasi muda, sebagai pengatur rumah tangga, sebagai anggota organisasi masyarakat, dan sebagai pekerja.

Salah satu naskah drama monolog yang menonjolkan masalah eksistensi perempuan adalah naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Eksistensi perempuan dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran digambarkan melalui eksistensi tokoh Inggit sebagai istri Kusno yang selalu mendampingi suaminya dalam keadaan apapun. Inggit digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki peran besar di balik kesuksesan karier suaminya. Eksistensi tokoh Inggit dalam naskah drama monolog tersebut sesuai dengan teori eksistensi Sartre, yaitu Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain. Tokoh Inggit digambarkan mampu bertanggung jawab atas pilihan dan keputusannya sebagai orang yang membantu kesuksesan suaminya. Inggit rela melakukan pengorbanan atas dasar cinta terhadap suaminya yang bernama Kusno.

Tokoh Inggit dapat dibagi menjadi dua persepsi, yaitu sejarah dan sastra. Di dalam konteks sejarah, Inggit merupakan istri dari presiden Soekarno. Namun, terdapat persepsi lain, yaitu persepsi sastra yang memiliki kesamaan cerita dengan

tokoh Inggit dalam konteks sejarah. Dalam penelitian ini, tokoh Inggit yang dimaksud adalah Inggit dalam persepsi sastra, yang ditulis oleh Ahda Imran dengan judul naskah drama monolog *Inggit*. Naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran adalah naskah yang ditulis dan dipublikasikan pada tahun 2011 melalui blog pribadi milik Ahda Imran dalam <http://meditasisamudra.blogspot.com/2011/12/naskah-monolog-inggit.html>. Meskipun tidak diterbitkan dalam bentuk cetak, namun naskah drama monolog *Inggit* tersebut telah dipentaskan berkali-kali dan mendapatkan banyak apresiasi.

Naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran merupakan objek yang menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran merepresentasikan masalah eksistensi Inggit di dalam perjuangan Kusno. Eksistensi Inggit ditunjukkan melalui peran-peran sosialnya, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun ekonomi. Selain itu, pembahasan eksistensi perempuan dalam penelitian ini dipilih karena data yang terkandung dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran menunjukkan masalah eksistensi perempuan dan tidak merepresentasikan masalah feminisme yang menunjukkan adanya pertentangan antara kaum perempuan atau seorang perempuan yang dianggap mewakili suara kaumnya dan kaum laki-laki atau seorang laki-laki yang dianggap mewakili kaumnya. Eksistensi perempuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bentuk, yaitu Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain. Bentuk eksistensi perempuan sebagai Ada untuk dirinya sendiri digambarkan melalui kesadaran tokoh Inggit bahwa dirinya berada. Hal ini berarti bahwa tokoh Inggit melakukan dan memilih suatu keputusan tidak lain adalah untuk dirinya sendiri. Selanjutnya, Ada untuk yang lain digambarkan melalui kontribusi tokoh Inggit dalam menjalankan peran-peran sosialnya, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun ekonomi. Inggit digambarkan memiliki peran yang sangat besar di balik kesuksesan karier suaminya. Ia bereksistensi melalui perannya sebagai istri, sebagai ibu, sebagai pengatur rumah tangga, sebagai perempuan yang aktif dalam organisasi masyarakat, dan sebagai pekerja. Tokoh Inggit menjalankan peran-peran tersebut dengan penuh tanggungjawab dan keikhlasan atas dasar cintanya terhadap Kusno.

Kedua, naskah drama monolog *Inggit* merupakan naskah yang ditulis oleh Ahda Imran pada tahun 2011, sehingga objek yang digunakan tidak terlampau lama dari tahun penulisannya pada saat penelitian dilakukan. Naskah drama monolog *Inggit* adalah karya sastra yang tergolong dalam jenis sastra *cyber* karena dipublikasikan melalui media internet dalam blog pribadi pengarang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rejo (2014:9) bahwa sastra *cyber* dapat didefinisikan sebagai sastra yang mencakup berbagai genre karya yang disampaikan melalui media elektronik. Penelitian terhadap objek yang tergolong jenis sastra *cyber* belum banyak dilakukan karena merupakan hal yang baru dalam dunia sastra Indonesia.

Alasan ketiga adalah naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran belum pernah diteliti menggunakan kajian apapun, sehingga pada saat penelitian ini dilakukan akan menjadi penelitian pertama yang menggunakan objek berupa naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti karena objek penelitian ini belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sebelumnya.

Selain hal tersebut, naskah dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah, khususnya materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI. Pada kurikulum 2013, materi pembelajaran tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.1 yang berbunyi “Memahami struktur dan kaidah teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan”, dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1 yang berbunyi, “Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan.” Sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, unsur-unsur intrinsik dalam naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran ini dapat dijadikan pilihan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan *scientific* yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka penelitian ini memfokuskan analisis terhadap permasalahan eksistensi perempuan dalam naskah drama monolog yang terangkum dalam judul **“Eksistensi Perempuan dalam Naskah Drama Monolog *Inggit* Karya Ahda Imran”**. Eksistensi perempuan

yang dimaksud adalah bentuk keberadaan yang dibagi menjadi dua, yaitu Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain. Ada untuk dirinya sendiri digambarkan melalui keputusan-keputusan yang dipilih tokoh Inggit sebagai bentuk kesadaran akan keberadaannya sendiri. Selanjutnya, bentuk Ada untuk yang lain digambarkan melalui peran Inggit sebagai istri, sebagai ibu, sebagai pengatur rumah tangga, sebagai anggota organisasi masyarakat, dan sebagai pekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti menentukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah unsur intrinsik (tokoh, konflik, latar, dan tema) dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran?
- 2) Bagaimanakah bentuk eksistensi perempuan dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran sebagai alternatif materi pada pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik (tokoh, konflik, latar, dan tema) dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran.
- 2) Mendeskripsikan bentuk eksistensi perempuan dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran.
- 3) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran sebagai alternatif materi pada pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI, khususnya materi pembelajaran apresiasi drama.
- 2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam matakuliah Apresiasi Drama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat pula dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dalam matakuliah Kritik Sastra, khususnya masalah perempuan dalam karya sastra.
- 3) Bagi peneliti sastra yang mengambil fokus kajian serupa, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi atau masukan. Peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian sejenis dengan mengkaji hal-hal yang lebih luas dan menggunakan objek yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk memberikan suatu batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional juga disusun untuk menghindari perbedaan persepsi dan meluasnya pengertian dalam penelitian, sehingga dapat tercipta kesamaan persepsi antara peneliti dengan pembaca. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Eksistensi perempuan dalam penelitian ini merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan perempuan secara sadar untuk menunjukkan keberadaannya.
- 2) Perempuan dalam penelitian ini merupakan tokoh Inggit yang berperan sebagai tokoh utama dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran.
- 3) Naskah drama monolog *Inggit* merupakan naskah drama yang ditulis oleh Ahda Imran pada tahun 2011 dan tidak diterbitkan dalam bentuk cetak. Naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran ditulis dan dipublikasikan

dalam blog pribadi pengarang dalam laman <http://meditasisamudra.blogspot.com/2011/12/naskah-monolog-inggit.html>.

- 4) Unsur intrinsik naskah drama monolog yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tokoh, konflik, latar, dan tema. Unsur intrinsik pertama, yaitu tokoh, dapat ditemukan melalui monolog yang disampaikan tokoh utama dalam naskah. Kedua, yaitu konflik, yang dapat ditemukan dalam bentuk masalah-masalah yang terjadi dan menyertai keberadaan tokoh perempuan di dalam naskah. Ketiga, yaitu latar yang dapat ditemukan berdasarkan tempat dan waktu terjadinya konflik yang mendukung adanya eksistensi perempuan dalam naskah drama monolog. Keempat, yaitu tema, yang dapat ditemukan melalui keseluruhan permasalahan yang diceritakan dan dialami oleh tokoh di dalam naskah drama.
- 5) Bentuk eksistensi perempuan dalam penelitian ini merupakan keberadaan tokoh perempuan yang dibagi dalam dua bentuk, yaitu Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain. Ada untuk dirinya sendiri digambarkan melalui keputusan yang dipilih tokoh Inggit untuk dirinya sendiri. Ada untuk yang lain digambarkan melalui peran dan kontribusi perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai pengatur rumah tangga, perempuan sebagai anggota organisasi masyarakat, dan perempuan pekerja.
- 6) Pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra dilakukan melalui pemilihan materi yang disesuaikan dengan kompetensi dasar pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI. Kompetensi dasar yang sesuai adalah KD 3.1 yang berbunyi “Memahami struktur dan kaidah teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan” dan Kompetensi Dasar 4.1 yang berbunyi, “Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan”. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan *scientific*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Teori yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi: (1) penelitian yang relevan; (2) hakikat drama; (3) unsur intrinsik naskah drama monolog; (4) eksistensi perempuan; (5); sastra *cyber*; dan (6) alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

2.1 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maulana Zulfa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (2015) dengan judul “Eksistensi Perempuan Pejuang dalam Novel *Wanita Bersabuk Dua* Karya Sakti Wibowo Kajian Feminisme Eksistensial”. Terdapat dua masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut, yaitu bentuk eksistensi perempuan pejuang dan faktor pendorong eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo. Hasil penelitian tersebut yaitu novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo digambarkan dengan keadaan dirinya yang *Ada untuk dirinya sendiri (pour-soi)* seperti (a) pantang menyerah, (b) semangat berjuang, (c) menyesal, (d) keinginan berjuang, (e) berani berperang, (f) tidak mudah berkeluh kesah, dan (g) perempuan pejuang. Selanjutnya *Ada untuk orang lain* digambarkan seperti (a) berperang melawan bangsa Belanda, (b) membentuk pasukan tilik sandi, (c) penyeragaman pasukan bangsa Belanda, dan (d) kecemburuan sosial. *Ada untuk dirinya sendiri* dan *Ada untuk yang lain* menumbuhkan faktor pendorong eksistensi perempuan pejuang, yaitu (a) dorongan membela agama, (b) dorongan membela tanah air, dan (c) dorongan adanya kekuatan diri.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maulana Zulfa dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian Maulana Zulfa, objek yang digunakan berupa novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo, sedangkan dalam penelitian ini, objek yang digunakan berupa naskah

drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Selain itu, perbedaan juga terletak pada masalah yang dibahas. Pada penelitian Maulana Zulfa, masalah yang dibahas langsung pada masalah bentuk eksistensi dan faktor pendorongnya. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengkaji unsur intrinsik drama (tokoh, konflik, latar, dan tema), selanjutnya menganalisis bentuk eksistensi perempuan dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Sukma Raharja dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (2015) dengan judul “Eksistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Rectoverso* Karya Dewi Lestari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA”. Terdapat empat masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut, yaitu (1) latar sosiohistoris Dewi Lestari sebagai pengarang; (2) struktur kumpulan cerita pendek *Rectoverso* karya Dewi Lestari; (3) eksistensi perempuan; dan (4) implementasi kumpulan cerpen *Rectoverso* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Adapun hasil penelitian tersebut yaitu, (1) latar sosio-historis Dewi Lestari lahir tanggal 20 Januari 1976 di Bandung; (2) struktur kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari dapat dilihat dari kepaduan tema dan fakta cerita; (3) eksistensi perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Rectoverso* karya Dewi Lestari terbagi dalam eksistensi perempuan sebagai pribadi, eksistensi perempuan dalam keluarga, dan eksistensi perempuan dalam masyarakat; dan implementasi kumpulan cerita pendek *Rectoverso* karya Dewi Lestari dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester 1.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dian Sukma Raharja dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian Dian Sukma Raharja, objek yang digunakan berupa kumpulan cerita pendek *Rectoverso* karya Dewi Lestari, sedangkan dalam penelitian ini, objek yang digunakan berupa naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Selain itu, perbedaan juga terletak pada masalah yang dibahas. Pada penelitian Dian Sukma Raharja, masalah yang dibahas meliputi latar sosio-historis pengarang, struktur kumpulan

cerpen, eksistensi perempuan (sebagai pribadi, eksistensi dalam keluarga, dan masyarakat), dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji unsur intrinsik naskah drama monolog (tokoh, konflik, latar, dan tema), selanjutnya menganalisis bentuk eksistensi perempuan (ada untuk dirinya sendiri dan ada untuk yang lain), serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kholifah dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (2018) yang berjudul “Eksistensi Wanita Jawa dalam Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* Karya Ahmad Tohari dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMA Kelas XII”. Terdapat dua masalah dalam penelitian tersebut, yaitu (1) bentuk eksistensi wanita Jawa (dalam keluarga, masyarakat, dan ekonomi) yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari; (2) pemanfaatan kajian novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi prosa di SMA.

Adapun hasil penelitian tersebut yaitu: (1) bentuk eksistensi wanita Jawa dalam keluarga digambarkan melalui tugas perempuan sebagai istri, pengatur rumah tangga, dan sebagai ibu. Eksistensi wanita Jawa dalam masyarakat digambarkan melalui peran aktif wanita dalam kegiatan bermasyarakat, dan eksistensi wanita Jawa dalam ekonomi digambarkan melalui kontribusi wanita dalam menambah penghasilan rumah tangga; dan (2) pemanfaatan kajian novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi prosa di SMA kelas XII kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi (dengan unsur ekstrinsik dan intrinsik) dan kebahasaan novel.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kholifah dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian Nurul Kholifah, objek yang digunakan berupa novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari, sedangkan dalam penelitian ini, objek yang digunakan berupa naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Selain itu, perbedaan juga

terletak pada masalah yang dibahas. Pada penelitian Nurul Kholifah, masalah yang dibahas berupa bentuk eksistensi perempuan yang dikaji melalui tiga bidang, yaitu keluarga, masyarakat, dan ekonomi. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bentuk eksistensi perempuan berdasarkan teori keberadaan Sartre yang membaginya ke dalam dua bentuk keberadaan (ada untuk dirinya sendiri dan ada untuk yang lain). Selain itu, perbedaan terletak pada pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran di sekolah. Penelitian Nurul Kholifah memanfaatkan hasil penelitian pada materi apresiasi prosa kelas XII, sedangkan dalam penelitian ini pemanfaatan hasil pembelajaran ditujukan pada materi apresiasi sastra (drama) di SMA kelas XI.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas bentuk eksistensi perempuan di dalam karya sastra. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, perbedaan terletak pada objek yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, objek yang digunakan adalah novel, sedangkan dalam penelitian ini objek yang digunakan berupa naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Kedua, perbedaan terletak pada analisis unsur intrinsik yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, unsur intrinsik yang digunakan adalah unsur-unsur intrinsik dalam novel, sedangkan dalam penelitian ini, unsur-unsur yang dikaji adalah unsur-unsur dalam naskah drama monolog yang terdiri atas tokoh, konflik, latar, dan tema. Ketiga, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI pada Kompetensi Dasar 3.1 yang berbunyi “Memahami struktur dan kaidah teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan” dan Kompetensi Dasar 4.1 yang berbunyi, “Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan”.

2.2 Hakikat Drama

Pada bagian ini dipaparkan mengenai hakikat drama yang terdiri atas: (1) konsep dasar drama; dan (2) jenis-jenis drama.

2.2.1 Konsep Dasar Drama

Drama merupakan salah satu jenis karya sastra selain puisi dan prosa. Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya; dan drama berarti perbuatan atau tindakan (Harymawan, 1993:1). Selanjutnya menurut Wiyanto (2004:1), kata drama berasal dari bahasa Yunani *dram* yang berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerik para pemain (akting) di panggung. Percakapan dan gerak-gerik itu memeragakan cerita yang tertulis dalam naskah.

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog (Kosasih, 2014:132). Drama dalam masyarakat mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Drama dalam arti luas, drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias, dan tata busana (Wiyanto, 2004:3).

2.2.2 Jenis-Jenis Drama

Pada bagian ini dipaparkan mengenai jenis-jenis drama berdasarkan sarana penyampaiannya, yang terdiri atas: (1) drama pentas; dan (2) naskah drama. Pada bagian mengenai naskah drama, dibagi berdasarkan bentuk naskahnya yang terdiri dari naskah drama dialog dan naskah drama monolog. Pada penelitian ini, objek yang digunakan adalah naskah drama monolog, sehingga teori yang digunakan oleh peneliti lebih difokuskan pada teori mengenai naskah drama monolog.

1) Drama Pentas

Harymawan (1993:2) berpendapat bahwa drama pentas adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media percakapan, gerak, laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian, tarian. Selanjutnya, Harymawan (1993:2) menjelaskan bahwa drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (*audience*).

Drama pentas dalam masyarakat mempunyai dua arti. Pertama, drama pentas adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Kedua, drama pentas adalah kisah hidup manusia yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias, dan tata busana (Wiyanto, 2002:3).

2) Naskah Drama

Berdasarkan jumlah tokoh dan cara penyampaiannya, naskah drama dibagi menjadi dua jenis, yaitu naskah drama dialog dan naskah drama monolog. Kedua jenis naskah drama tersebut akan dipaparkan sebagai berikut, namun jenis naskah drama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah naskah drama monolog.

a. Dialog

Harymawan (1993:23) berpendapat bahwa naskah drama adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama. Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan kadang-kadang juga dilengkapi penjelasan tentang tata busana, tata lampu, dan tata suara atau musik pengiring (Wiyanto, 2004:31-32). Naskah drama bentuk susunannya berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah cerita pendek atau novel berisi cerita lengkap dan langsung tentang peristiwa-

peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh. Jadi naskah drama itu mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh (Wiyanto, 2004:32).

Persoalan yang dihadapi dalam naskah drama adalah konflik manusia berupa lakuan yang tercermin dalam dialog dan petunjuk lakuan. Materi konflik dialami dari kehidupan yaitu hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Suroso, 2015:10). Tema penulisan naskah drama biasanya diperoleh pengarang dari kesaksian hidup, penggambaran realitas hidup, bahkan persoalan politik, sosial, dan budaya yang dialami pengarangnya. Kemudian penulis dengan pandangannya menulis naskah dan kemudian dinikmati oleh pembaca. Drama sebagai karya sastra dibaca oleh penikmatnya tanpa harus dipentaskan. Pesan yang disampaikan penulis naskah drama terhadap kehidupan bertujuan untuk memberi informasi, mendidik, memberi hiburan, sekaligus mengkritik persoalan yang terjadi di masyarakat (Suroso, 2015:10-11).

b. Monolog

Istilah “monolog” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *mono* artinya satu dan *legein* yang artinya berbicara. Jadi, pengertian monolog adalah hanya satu orang saja yang berbicara dan hanya dia yang menentukan pokok bahasan dan lainnya. Sejalan dengan pengertian karya sastra, persoalan-persoalan yang diangkat dalam naskah drama atau pun naskah drama monolog merupakan persoalan-persoalan sehari-hari di masyarakat. Di samping itu, pemaparan bahasa dalam karya sastra drama monolog berupa pemakaian petunjuk lakuan yang menggambarkan suasana dan lakuan tokoh-tokohnya (Pratiwi dkk., 2017:3).

Menurut Tambajong (dalam Pratiwi dkk., 2017:3) bahwa hal lain yang membedakan dan sekaligus menjadi daya tarik drama monolog ialah dilihat dari cara aktor mendobrak dirinya untuk memerankan beberapa tokoh dengan gestur bahkan bahasa yang berbeda. Andalan plot dalam pertunjukan drama atau pun monolog sepenuhnya terletak pada kemampuan aktor mewujudkan hasil

penafsirannya atas tokoh yang diperaninya. Pada drama monolog, aktor dituntut untuk melakukan berbagai adegan beserta dialog dengan dirinya sendiri.

2.3 Unsur Intrinsik Naskah Drama Monolog

Drama sebagai karya sastra secara struktural dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling mendukung. Menurut Waluyo (dalam Suroso, 2015:11) unsur intrinsik naskah drama terdiri atas: (1) penokohan dan perwatakan, (2) plot atau kerangka cerita, (3) dialog (percakapan), (4) setting/landasan/tempat kejadian, (5) tema/ nada dasar cerita, (6) amanat, (7) petunjuk teknis, dan (8) drama sebagai interpretasi kehidupan. Namun, unsur intrinsik yang digunakan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada: (1) tokoh, (2) konflik, (3) latar/setting, dan (4) tema.

2.3.1 Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Selanjutnya menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) bahwa tokoh cerita (*characters*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan peran tokoh-tokoh di dalam cerita atau lakon, Nurgiyantoro (1995:176) mengklasifikasikan tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Pada penelitian yang menggunakan naskah drama monolog, tokoh yang diteliti hanyalah tokoh utama yang di dalamnya memuat tokoh-tokoh tambahan yang diceritakan oleh tokoh utama.

Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita (Nurgiyantoro, 1995:176). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya di dalam karya sastra yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, maka ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir

sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian atau konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot (Nurgiyantoro, 1995:177). Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang pendek (Nurgiyantoro, 1995:176). Permunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995:177).

Tokoh dalam suatu karya sastra dimunculkan dengan menggunakan teknik pelukisan tokoh. Nurgiyantoro (1995:194-195) berpendapat bahwa teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra meliputi pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan beberapa hal yang lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh. Teknik pelukisan tokoh dibagi menjadi dua, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori merupakan cara pelukisan tokoh dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh hadir begitu saja disertai dengan deskripsi berupa sifat, watak, tingkah laku, dan bahkan ciri fisiknya. Selanjutnya, Nurgiyantoro (1995:198) berpendapat bahwa teknik dramatik dilakukan dengan cara menampilkan tokoh secara tidak langsung, seperti pada drama. Tokoh digambarkan secara implisit melalui berbagai aktivitas yang dilakukan tokoh, baik melalui kata-kata (verbal) dan tingkah laku tokoh (nonverbal).

Subandi (dalam Wahyudi, 2005:12) menjelaskan bahwa karakter tokoh dalam sebuah cerita memiliki pola pelukisan tokoh yang disebut dengan dimensi tokoh. Dimensi tokoh sangat berperan dalam menggali karakter tokoh dan sangat memudahkan pembaca mengenali ciri-ciri tubuh tokoh dan sifat kejiwaan tokoh. Selain itu, dapat diketahui juga sesuatu yang berkaitan dengan aspek sosiologis tokoh. Dimensi tokoh dibagi menjadi tiga jenis, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Dimensi fisiologis adalah pelukisan karakter seseorang yang dapat dipandang dari segi fisik (ciri-ciri tubuh), misalnya bibir, hidung, bentuk kepala, raut muka, tampang, rambut, warna kulit, aksesoris yang dipakai (kacamata, tas, sepatu, pakaian, topi), jenis kelamin, dan usia. Dimensi psikologis adalah pelukisan karakter seseorang yang bersifat kejiwaan, misalnya gejala dan

pikiran, perasaan, dan kemauannya. Sedangkan dimensi sosiologis adalah pelukisan karakter seseorang melalui lingkungan hidup kemasyarakatan atau sosial.

2.3.2 Konflik

Konflik (*conflict*) adalah kejadian yang tergolong penting (berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel) merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan: ditentukan oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 1995:122). Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 1995:122) berpendapat bahwa konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh (-tokoh) cerita, yang jika tokoh (-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Menurut Wellek dan Werren (dalam Nurgiyantoro, 1995:122-123), konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Namun, tidak demikian halnya dengan cerita yang diteksnaratifkan. Kehidupan yang tenang, tanpa adanya masalah (serius) yang memacu munculnya konflik, dapat berarti tak akan ada cerita dan tak akan ada plot. Peristiwa kehidupan baru akan menjadi cerita (plot) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan. Jika hal itu tak dapat ditemui dalam kehidupan nyata, pengarang sengaja menciptakan konflik secara imajiner dalam karyanya.

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik yang hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat

bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, dan sampai pada titik puncak disebut klimaks (Nurgiyantoro, 1995:123).

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya: tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 1995:123-124).

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:124) mengatakan bahwa bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*), dan konflik internal (*internal conflict*). Pada penelitian ini, konflik difokuskan pada konflik batin. Hal tersebut karena objek yang digunakan dalam penelitian adalah naskah monolog, sehingga tokoh yang mengalami konflik hanyalah tokoh utama dengan dirinya sendiri. Adapun konflik fisik dan konflik eksternal yang dialami oleh tokoh utama merupakan konflik yang berperan sebagai pendukung konflik batin tokoh utama.

Konflik batin (konflik kejiwaan atau konflik internal) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, dan lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Selanjutnya, konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam konflik sosial, sebaliknya adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia. Konflik tersebut saling

berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan (Nurgiyantoro, 1995:124).

2.3.3 Latar/Setting

Sudjiman (dalam Sugihastuti 2010:54) mengatakan bahwa “Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra”. Menurut Kenney (dalam Sugihastuti 2010:54) bahwa latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada princiian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh. Kosasih (2014:136) berpendapat bahwa latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam naskah drama.

Selanjutnya Nurgiyantoro (1995:227) berpendapat bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan tersendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, latar yang digunakan dibatasi pada latar tempat dan waktu. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan data dalam objek penelitian.

1) Latar tempat

Latar tempat adalah penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di medan perang, di meja makan (Kosasih, 2014:136). Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan di dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, dan lain sebagainya. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya bersifat huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyoran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus

memperkirakan sendiri, misalnya kota M, S, T, dan desa B. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995:227).

2) Latar waktu

Latar waktu adalah penggambaran waktu kejadian dalam naskah drama, seperti pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945 (Kosasih, 2014:136). Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995:230).

2.3.4 Tema

Tema adalah pokok pikiran yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik. Jadi, seorang penulis harus menentukan lebih dulu tema yang akan dikembangkannya (Wiyanto, 2004:23). Menurut Stanton bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Menurutnya, tema bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Tema, dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya sastra. Dasar (utama) cerita sekaligus berarti tujuan (utama) cerita (Sugihastuti, 2010:45).

Selanjutnya, menurut Nurgiyantoro (1995:68) bahwa untuk menemukan tema sebuah karya, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya..

2.4 Eksistensi Perempuan

Pada bagian ini dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah eksistensi perempuan, antara lain (1) konsep dasar eksistensi perempuan dan (2) bentuk eksistensi perempuan.

2.4.1 Konsep Dasar Eksistensi Perempuan

Secara etimologi, istilah eksistensi (*existence*) berasal dari bahasa Latin yaitu *existo*, yang terdiri dari dua suku kata, *ex* dan *sistere*, yang berarti muncul, menjadi, atau hadir. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa eksistensi atau keberadaan manusia bukan semata-mata sebagai *ada* yang statis dan selalu sama, melainkan sebagai wujud yang secara terus menerus berubah dan berkembang (Misiak dan Virginia, 1988:98). Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat Abidin (2007:16) yang mendefinisikan bahwa eksistensi manusia (perempuan) adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Hal tersebut sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya “keluar dari”, “melampaui”, atau “mengatasi” dirinya sendiri. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran atau tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Sartre (dalam Abidin, 2007:19) menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Hal tersebut diartikan bahwa nasib dan takdir manusia, serta struktur hidup manusia adalah dipilih dan ditentukan sendiri oleh manusia. Eksistensi adalah bentuk dari kebebasan manusia, dalam hal ini adalah perempuan. Sartre (dalam Misiak dan Virginia, 1988:103-104) juga menambahkan bahwa eksistensi atau keberadaan manusia (perempuan) sebagai makhluk ditandai dengan kebebasan dan kesanggupannya untuk memilih. Kebebasan bukan semata-mata suatu kualitas atau atribut yang dimiliki oleh manusia, sebab manusia itu sendiri adalah kebebasan dan oleh sebab itu, manusia dapat memilih dan memutuskan setiap saat dan bertanggung jawab atas pilihannya. Menurut Sartre, eksistensi manusia dipilih dan dibuat oleh dirinya sendiri, dan corak keberadaannya adalah pilihannya sendiri. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa eksistensi manusia, dalam hal ini

adalah perempuan merupakan keberadaan diri seorang perempuan yang ditandai dengan kesadarannya dalam memilih dan membuat keputusan, serta melaksanakan setiap keputusannya tersebut dengan tanggung jawab.

Selanjutnya, Kartono (dalam Wahyuningsih, 2013:48) menyatakan bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk lemah lembut dan mempunyai daya tarik tersendiri, tetapi di balik itu semua juga menyimpan potensi dan dapat ditunjukkan pada dunia luar tentang eksistensinya. Oleh sebab itu, eksistensi perempuan, dapat dikatakan sebagai kebebasan untuk memilih dan menunjukkan kemampuan (potensi) dirinya sendiri. Perempuan, setelah diciptakan mempunyai kebebasan untuk menentukan dan mengatur hidupnya sendiri. Kesadaran ini adalah hasil tempaan dari hasil pengalaman-pengalaman (Normuliati dan Urahmah, 2015:19). Cara manusia (perempuan) menunjukkan eksistensinya adalah dengan berbuat sesuatu, melakukan pilihan-pilihan dalam hidupnya dan bertanggung jawab pada apa yang dipilihnya (Udasmoro, 1998:56).

2.4.2 Bentuk Eksistensi Perempuan

Eksistensi perempuan menurut Sartre (dalam Tong, 2006:254-255) digambarkan dalam wujud Diri yang dibagi dalam dua bagian, yaitu Ada dalam dirinya sendiri (*en-soi*) dan Ada untuk dirinya sendiri (*pour-soi*). Selain kedua bentuk ke-Ada-an tersebut, Sartre juga menambahkan ada yang ketiga, yaitu Ada untuk yang lain. Pada penelitian ini, bentuk eksistensi perempuan hanya difokuskan pada eksistensi Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain. Hal itu karena keterbatasan data dalam objek penelitian dan bentuk Ada dalam dirinya sendiri tidak berkesadaran, yang bukan menjadi fokus masalah dalam penelitian. Berikut ini mengenai dipaparkan bentuk-bentuk eksistensi perempuan tersebut.

1) Ada untuk Dirinya Sendiri (*pour-soi*)

Ada untuk dirinya sendiri (*pour-soi*) mengacu kepada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, yang hanya dimiliki manusia. Ada untuk dirinya sendiri diasosiasikan sebagai yang melihat, yaitu entitas yang melakukan tindak

melihat, menyentuh, mendengar, mencium, dan merasakan, bukanlah objek yang semata-mata dilihat, melainkan menurut Sartre, masih mempunyai sejenis keberadaan. Ada untuk dirinya sendiri, dapat digambarkan seperti seseorang yang sedang menyadari jari-jari pada tangannya. Keberadaannya diidentifikasi oleh jarinya, karena jari-jari itu adalah bagian dari dirinya, dan bukan bagian tubuh orang lain (Tong, 2008:255).

Sartre juga menyatakan bahwa Ada yang berkesadaran, atau Ada untuk dirinya sendiri, tidak memiliki esensi atau definisi. Mereka harus mendefinisikan diri melalui proses pengambilan keputusan dan pengambilan tindakan yang saling berhubungan (Tong, 2008:257). Oleh sebab itu, Ada untuk dirinya sendiri merupakan keberadaan yang memiliki kesadaran.

2) Ada untuk yang Lain (*pour-les-autres*)

Ada untuk yang lain (*pour-les-autres*) merupakan keberadaan diri yang melibatkan orang lain di dalamnya. Keberadaan diri perempuan dapat diakui apabila ia mampu menjalankan fungsi dan peran dalam suatu tindakan bersama orang lain. Perempuan dalam kehidupannya selalu menjalankan tindakan-tindakan sesuai dengan pilihannya. Tindakan-tindakan tersebut menjadi tanda bahwa dirinya bereksistensi. Menteri Urusan Peranan Wanita yang merumuskan lima peran wanita, yaitu (1) sebagai istri dan pendamping suami, (2) sebagai ibu yang mengasuh anak dan mendidik mereka, (3) sebagai pengatur rumah tangga (4) sebagai pekerja dalam berbagai sektor, dan (5) sebagai anggota organisasi sosial (Abdullah, 2006:24).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa eksistensi perempuan dibagi menjadi tiga bentuk keberadaan, yaitu Ada dalam dirinya sendiri, Ada untuk dirinya sendiri, dan Ada untuk yang lain. Namun dalam penelitian ini, bentuk eksistensi yang diteliti lebih difokuskan pada keberadaan yang berkesadaran. Oleh sebab itu, eksistensi perempuan dalam penelitian ini dibatasi menjadi dua bentuk, yaitu Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain. Selanjutnya, bentuk Ada untuk yang lain dibagi menjadi lima sesuai dengan panca tugas wanita, yaitu perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu,

perempuan sebagai pengatur rumah tangga, perempuan sebagai anggota organisasi masyarakat, dan perempuan pekerja. Berikut ini dijabarkan lebih mendalam mengenai bentuk eksistensi perempuan Ada untuk yang lain (perempuan sebagai istri, sebagai ibu, sebagai pengatur rumah tangga, sebagai anggota organisasi masyarakat, dan sebagai pekerja).

1) Perempuan sebagai Istri

Salah satu peran perempuan adalah sebagai istri. Peranan perempuan sebagai istri mencakup sikap hidup yang mantap, dapat mendampingi suami dalam situasi apapun, disertai rasa kasih sayang, kecintaan, loyalitas, dan kesetiaan pada pasangan hidupnya, serta mendorong suami untuk berkarier dengan cara-cara yang sehat (Kartono, 2007:8). Tugas perempuan sebagai istri adalah melayani suami serta mendampingi dalam keadaan apapun. Selanjutnya, Abdullah (2006:6) menyatakan bahwa sebagai istri yang baik, perempuan harus mampu mendampingi suami dan mendorong keberhasilan suami. Untuk itu, seorang perempuan diharapkan pandai bersikap dan bertingkah laku atau menjaga diri agar selalu dikasihi suami.

2) Perempuan sebagai Ibu

Abdullah (2006:6) menyatakan bahwa sebagai ibu yang baik, seorang perempuan harus mampu mendidik anak-anaknya hingga menjadi anak yang berguna. Pengasuhan terhadap anak menjadi tanggung jawab perempuan, sehingga kenakalan anak-anak dianggap sebagai tanda dari kegagalan perempuan di dalam mengurus anak. Oleh sebab itu, perempuan sebagai ibu memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kartono (2007:9) menyatakan bahwa fungsi perempuan sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya bisa dipenuhi dengan baik apabila ibu tersebut mampu menciptakan suasana gembira, bahagia, dan bebas, sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak dan memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan serta penuh kasih sayang. Oleh sebab itu, perempuan sebagai ibu yang baik adalah ia yang mampu memberikan kasih sayang dan mendidik anak-

anaknyanya dengan baik, serta mampu menciptakan suasana rumah yang aman dan menyenangkan bagi anak-anaknyanya tersebut.

3) Perempuan sebagai Pengatur Rumah Tangga

Rumah tangga tidak hanya terbatas pada sekelompok orang yang berhubungan darah, melainkan juga pada sekelompok *servants* yang hidup bersama di bawah satu rumah (Abdullah, 2006:142). Di dalam rumah, perempuan (sebagai istri/ibu) lebih mengambil posisi di atas tangga, yaitu sebagai pusat keluarga. Ruang domestik, terutama ruang makan dan dapur, yang merupakan basis bagi keberadaan rumah tangga, berada di bawah kendali perempuan (Abdullah, 2006:143).

Peran perempuan sebagai pengatur rumah tangga juga dijelaskan dalam Undang-Undang Perkawinan (UUP) No.1 tahun 1974, pasal 34 ayat 2 menyatakan bahwa kewajiban istri adalah mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Dengan pembagian peran yang demikian, berarti peran perempuan berada dalam ranah domestik yaitu peran mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, merawat anak, dan kewajiban melayani suami (Wiyatmi, 2013,42).

4) Perempuan sebagai Anggota Organisasi Masyarakat

Eksistensi perempuan dalam masyarakat merupakan tindakan yang dilakukan perempuan di lingkungan masyarakat untuk menunjukkan keberadaannya. Wanita memiliki otonomi untuk melakukan kegiatan dan mengambil keputusan untuk bertindak berdasarkan kemauannya sendiri, seperti aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial atau keagamaan dan memiliki posisi di tempatnyanya beraktivitas atau bekerja (Ihromi: 1995:440-441).

Eksistensi perempuan dalam masyarakat menurut Abdullah (2006:76) digambarkan melalui peran perempuan sebagai anggota organisasi masyarakat, khususnya organisasi perempuan dan organisasi sosial. Selanjutnya, Kartono (2007:10) menyatakan bahwa di samping tugas-tugas dalam keluarga, perempuan dapat memberikan partisipasi aktif melalui berbagai kegiatan sosial di tengah

masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksistensi perempuan dalam masyarakat digambarkan melalui partisipasi aktif perempuan sebagai anggota organisasi sosial masyarakat.

5) Perempuan sebagai Pekerja

Peran dan kontribusi perempuan sebagai pekerja dapat diartikan pula sebagai keikutsertaan perempuan dalam kegiatan ekonomi. Perempuan adalah pengelola rumah tangga yang memahami seberapa besar kebutuhan rumah tangga serta penghasilan yang diperoleh suami (Abdullah, 2006:227). Jenis pekerjaan wanita sangat ditentukan oleh seks, berlawanan dengan pria. Pekerjaan wanita selalu dihubungkan dengan sektor domestik. Pada umumnya, wanita bekerja pada bidang yang merupakan kepanjangan tangan pekerjaan domestik (Abdullah, 2006:219-220).

Bagi wanita dalam rumah tangga miskin, bekerja bukan merupakan tawaran, tetapi suatu strategi untuk menopang kebutuhan ekonomi (Abdullah, 2006:221). Jika kaum wanita bekerja di luar rumah, dan mereka berkeluarga, maka mereka masih diharapkan memerankan citra wanita rumah tangga sepenuhnya (Wolfman, 1989:24). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksistensi perempuan sebagai pekerja dapat digambarkan melalui keputusannya untuk bekerja dan berkontribusi dalam perekonomian keluarga.

2.5 Sastra Cyber

Farahiba (2017:2) berpendapat bahwa pengaruh dari kehadiran internet juga terjadi dalam dunia sastra. Berbagai situs yang menyajikan informasi yang dibutuhkan mengenai sastra dari tahun ke tahun semakin meningkat. Bersamaan dengan kemunculan situs-situs sastra tersebut, lahir pula istilah cybersastra atau sastra *cyber*. Sastra *cyber* memberikan gaya baru dalam memfasilitasi sastrawan berkeaktivitas.

Menurut Endraswara (dalam Fitriani, 2007:67), istilah sastra *cyber* dapat dirunut dari asal katanya. *Cyber* dalam bahasa Inggris tidaklah berdiri sendiri,

melainkan terjalin dengan kata lain seperti *cyberspace*, *cybernetate*, dan *cybernetics*. *Cyberspace* berarti ruang (berkomputer) yang saling terjalin membentuk budaya di kalangan mereka. *Cybernetate*, berarti pengendalian proses menggunakan computer. *Cybernetics* berarti mengacu pada sistem kendali otomatis, baik dalam sistem computer (elektronik) maupun jaringan syaraf. Dari pengertian ini dapat dikemukakan bahwa *cybersastra* adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan media komputer atau internet. Selanjutnya, Rejo (2014:9) mendefinisikan sastra *cyber* sebagai sastra yang mencakup berbagai genre karya yang disampaikan melalui media elektronik.

2.6 Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi beberapa lingkup materi, salah satunya adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra meliputi beberapa materi, salah satunya adalah apresiasi sastra. Pada pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengkaji suatu naskah drama.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah terdapat pada jenjang sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah atas merupakan pembelajaran yang kompleks. Hal tersebut disebabkan pada materi apresiasi sastra tersebut, peserta didik tidak hanya diminta untuk memahami isi dan struktur dalam karya sastra semata, yang dalam hal ini adalah naskah drama, namun juga diminta untuk menginterpretasi makna yang terdapat di dalamnya..

Jika ditinjau dari pembelajaran apresiasi sastra pada kurikulum 2013, maka pembelajaran memahami struktur dan makna dalam karya sastra berupa naskah drama terdapat pada SMA kelas XI semester genap. Adapun kompetensi dasar yang sesuai dengan pembelajaran tersebut adalah kompetensi dasar 3.1 “Memahami struktur dan kaidah teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan” dan Kompetensi Dasar 4.1 yang berbunyi, “Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan”. Indikator yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain: 1) menjelaskan struktur (unsur intrinsik) teks

film/drama dengan tepat; 2) menjelaskan makna yang terkandung dalam teks film/drama. Pada kegiatan pembelajaran tersebut, diperlukan sebuah naskah drama yang selanjutnya akan dikaji struktur dan maknanya.

Berkaitan dengan hasil penelitian, maka naskah dan unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran dapat digunakan untuk memahami struktur teks drama, dan naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran itu sendiri dapat dipilih oleh guru sebagai bahan bacaan siswa, agar siswa dapat memahami isi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan *scientific* yang terdapat dalam kurikulum 2013. Langkah-langkah pembelajaran tersebut yaitu: (1) pada kegiatan mengamati, peserta didik diminta untuk membaca dan mencermati naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran, (2) pada kegiatan bertanya, peserta didik bertanya mengenai struktur/unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran, (3) pada kegiatan mencoba, peserta didik berdiskusi untuk menemukan struktur/unsur intrinsik naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran, kemudian siswa mencoba menginterpretasikan makna yang terdapat dalamnya, (4) pada kegiatan menalar, peserta didik menentukan hasil temuan dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran yang berupa struktur/unsur intrinsiknya, selain itu siswa juga menentukan makna yang terkandung dalam naskah tersebut, dan (5) pada kegiatan mengkomunikasikan, peserta didik mempresentasikan hasil temuannya yang berkaitan dengan struktur/unsur intrinsik dan interpretasi makna dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian; (2) sumber dan data penelitian; (3) teknik pengumpulan data; (4) teknik analisis data; (5) instrumen penelitian; dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Ratna (2013:47) berpendapat bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif. Nawawi dan Martini (dalam Manampiring, 2015:3) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah naskah drama monolog yang dikaji dengan menggunakan teori eksistensi Jean Paul Sartre untuk meneliti karya sastra dengan melihat eksistensi perempuan yang dibagi dalam tiga bentuk keberadaan, yaitu Ada dalam dirinya sendiri, Ada untuk dirinya sendiri, dan Ada untuk yang lain. Namun, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada dua bentuk eksistensi yang berkesadaran, yaitu Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain.

Penelitian ini mendeskripsikan unsur instrinsik naskah drama monolog (tokoh, konflik, latar, dan tema), bentuk eksistensi perempuan yang meliputi Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain (digambarkan melalui peran perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai pengatur rumah tangga, perempuan sebagai anggota organisasi masyarakat, dan perempuan sebagai pekerja). Kemudian, data-data tersebut dirumuskan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI kurikulum 2013, yaitu

memahami kaidah struktur teks film/drama serta menginterpretasi makna yang terdapat dalam teks film/drama.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Naskah drama monolog tersebut tidak diterbitkan dalam bentuk cetak, namun dipublikasikan pada *blog* pribadi pengarang yang dimuat dalam <http://meditasisamudra.blogspot.com/2011/12/naskah-monolg-inggit.html>. Naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran ditulis pada tahun 2011 di kota Cilame, Jawa Barat. Naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran pertama kali dipentaskan di Gedung Kesenian Sunan Ambu STSI Bandung, pada tanggal 22 Desember 2011. Naskah ini juga pernah dipentaskan oleh komunitas Salihara pada tahun 2012, dan pada tanggal 10 Mei 2014 dipentaskan di gedung teater Jakarta Taman Ismail Marzuki. Pementasan naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran ini disutradarai oleh Wawan Sofwan dengan pemeran tokoh *Inggit* adalah Happy Salma. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari silabus SMA kelas XI kurikulum 2013. Hasil dari analisis unsur intrinsik naskah drama monolog (tokoh, konflik, latar, dan tema), serta bentuk eksistensi perempuan dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi drama di SMA kelas XI.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang terdapat dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Data yang dipilih adalah data yang mengindikasikan adanya unsur intrinsik (tokoh, konflik, latar, tema), bentuk eksistensi perempuan, dan pemanfaatan naskah drama monolog sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI, yaitu memahami kaidah dan struktur teks film/drama serta menginterpretasi makna yang terdapat dalam teks film/drama.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dan wacana yang terdapat dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Data yang dikumpulkan adalah data yang dinilai memuat jawaban dari rumusan masalah penelitian, yaitu unsur intrinsik drama (tokoh, konflik, latar, dan tema), dan bentuk eksistensi perempuan dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Data-data tersebut diperoleh dengan cara membaca naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran secara berulang-ulang. Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan pemanfaatan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, maka dibutuhkan data berupa silabus SMA kelas XI kurikulum 2013 untuk memahami kompetensi dasar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran yang telah disalin pada *Microsoft Word* dari *blog* pribadi pengarang dalam laman <http://meditasisamudra.blogspot.com/2011/12/naskah-monolog-inggit.html>. secara berulang-ulang hingga diperoleh pemahaman yang cukup kuat.
- b. Mencari dan menandai data dengan memberi tanda pada kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf yang menggambarkan unsur intrinsik drama berupa tokoh, konflik, latar, dan tema.
- c. Mencari dan menandai data dengan memberi tanda pada kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf yang menggambarkan bentuk eksistensi perempuan yang meliputi Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain (perempuan sebagai istri, ibu, pengatur rumah tangga, anggota organisasi masyarakat, dan pekerja) pada naskah drama monolog.
- d. Memberikan kode pada data yang memberikan gambaran mengenai unsur intrinsik (tokoh, konflik, latar, dan tema) dan bentuk eksistensi perempuan

yang meliputi Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain (perempuan sebagai istri, ibu, pengatur rumah tangga, anggota organisasi masyarakat, dan pekerja). Berikut adalah penjabaran kode yang digunakan.

NDMIKAI : Naskah Drama Monolog *Inggit* Karya Ahda Imran

1) Kode untuk unsur intrinsik dalam NDMIKAI:

TU : Tokoh Utama

KB : Konflik Batin

LT : Latar Tempat

LW : Latar Waktu

T : Tema

2) Kode untuk bentuk eksistensi perempuan:

ADS : Ada untuk dirinya sendiri

AYL : Ada untuk yang lain

PSIs : Perempuan sebagai Istri

PSIb : Perempuan sebagai Ibu

PSPRT : Perempuan sebagai Pengatur Rumah Tangga

PSAOM : Perempuan sebagai Anggota Organisasi Masyarakat

PSP : Perempuan sebagai Pekerja

3) Penggabungan kode dan angka:

dimaksudkan untuk memberi keterangan mengenai nomor urut pada data. Misalnya, "TU1" memiliki arti bahwa data memuat unsur "Tokoh Utama" dengan nomor urut data ke-1.

- e. Mengklasifikasikan dan memindah data berdasarkan kriteria unsur intrinsik dan eksistensi perempuan ke dalam tabel pengumpul data.
- f. Mencatat kompetensi dasar materi pembelajaran teks film/drama di SMA kelas XI kurikulum 2013.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian digunakan untuk menafsirkan data. Penelitian yang menggunakan objek berupa karya sastra, dalam hal ini adalah naskah drama monolog, maka langkah analisis yang dapat digunakan adalah cara

kerja kritik sastra. Langkah kerja kritik sastra yang digunakan dalam analisis data menurut Suroso., dkk (2008:61) meliputi beberapa tahap, yaitu tahap deskripsi, tahap penafsiran/interpretasi, tahap menguraikan/analisis, dan tahap penilaian/evaluasi. Pada penelitian ini, cara kerja kritik sastra dibatasi hanya sampai pada tahap ketiga, yaitu analisis. Tahap-tahap kritik sastra dalam penelitian ini meliputi tahap deskripsi, penafsiran/interpretasi, dan menguraikan/analisis. Berikut ini dijabarkan mengenai langkah-langkah analisis data tersebut.

3.4.1 Tahap Deskripsi

Tahap deskripsi karya sastra merupakan kegiatan memaparkan data apa adanya. Kegiatan deskripsi data hanya sekedar membaca dan memaparkan data apa adanya, tanpa penafsiran dan analisis. Tahap deskripsi dapat dipahami sebagai bahan telaah atau pengkajian karya sastra dalam tahap penafsiran dan tahap analisis yang dilakukan berikutnya (Suroso., dkk, 2008:61).

Pada tahap deskripsi, peneliti mendeskripsikan informasi-informasi yang disusun secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Data yang telah didapatkan, kemudian dideskripsikan dan dipaparkan dalam bentuk tulisan yang memuat gambaran mengenai unsur intrinsik naskah drama yang difokuskan pada tokoh, konflik, latar, dan tema, serta mengenai bentuk eksistensi perempuan, serta pemanfaatan hasil penelitian pada pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

3.4.2 Tahap Penafsiran/Interpretasi

Tahap penafsiran/interpretasi karya sastra merupakan penjelasan atau penerangan karya sastra. Menafsirkan karya sastra berarti menangkap makna karya sastra, tidak hanya menurut apa adanya, tetapi menerangkan makna tersirat dengan mengemukakan pendapat sendiri. Dalam arti sempit, interpretasi adalah usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan cara menguraikan, memparaprasekan, dan mengomentari. Biasanya interpretasi dipusatkan pada hal-hal yang bersifat samar atau gelap, seperti ambiguitas atau ketaksaan bahasa, bahasa-bahasa figuratif (kias, majas, metafora), simbol-simbol, dan sarana-sarana

retorika yang lain. Sementara itu, interpretasi dalam arti luas dimaksudkan untuk membuat kejelasan arti atau makna karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Interpretasi dapat meliputi eksplikasi (penjelasan) pada semua aspek karya sastra, baik dari segi bahasanya, isi atau tema dan amanatnya, maupun struktur yang membentuknya (Suroso., dkk, 2008:63-64).

3.4.3 Tahap Analisis

Tahap analisis atau penguraian merupakan tahap kritik yang kegiatannya berupa menguraikan data. Pada tahap ini, peneliti mencari-cari makna, membanding-bandingkan dengan karya sastra lain, atau dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Peneliti mengolah data dengan berbagai kerangka teori atau pisau analisis yang ada, baik sebagai acuan berpikir maupun sebagai kerangka perbandingan. Karya sastra merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis, yaitu menguraikan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Analisis merupakan salah satu sarana penafsiran atau interpretasi. Oleh sebab itu, tahap analisis dan interpretasi tidak dapat dipisah-pisahkan secara mutlak dalam kerjanya (Suroso., dkk, 2008:64).

Pada tahap analisis, peneliti menuliskan kata-kata atau anggapan yang berguna untuk menyampaikan hasil temuan dalam penelitian. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan serta memaparkan objek penelitian yang didasarkan pada temuan data-data penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yaitu hanya memfokuskan penelitian pada karya sastra yang digunakan. Data-data yang dianalisis merupakan data yang benar-benar tercantum dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran tanpa mengurangi keaslian dari data tersebut. Selanjutnya, data-data yang ditemukan akan dikumpulkan dalam instrumen pemandu analisis data, sehingga data-data yang telah diperoleh akan lebih mudah dipahami.

3.4.4 Penyusunan Materi Pembelajaran

Pada tahap penyusunan materi pembelajaran, data-data yang telah ditafsirkan dihubungkan dengan pemanfaatan sebagai alternatif materi

pembelajaran di sekolah. Pada kegiatan pembelajaran, materi yang digunakan dapat disesuaikan dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian, yaitu unsur intrinsik dan eksistensi perempuan dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Langkah-langkah penyusunan materi pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Meninjau unsur intrinsik dan bentuk eksistensi perempuan yang ditemukan dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran sebagai bahan masukan untuk merumuskan materi pembelajaran.
- b. Merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kemudian disesuaikan dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran teks drama. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan teks drama terdapat pada kurikulum 2013 kelas XI semester genap yaitu KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan, dan 4.1 Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan.
- c. Menyusun materi pembelajaran berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen analisis data yang berupa tabel untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Instrumen-instrumen yang berupa tabel tersebut adalah sebagai berikut.

3.5.1 Instrumen Pengumpul Data

Saat pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran, buku-buku dan jurnal ilmiah yang berisi teori-teori yang digunakan, kertas, bolpoin, laptop, jaringan internet,

dan instrumen pengumpul data yang terdiri dari tabel pengumpul data unsur intrinsik dan tabel pengumpul data bentuk eksistensi perempuan.

a. Tabel Pengumpul Data (Unsur Intrinsik)

No	Data	Tokoh	Konflik	Latar		Tema	Sumber Data
		TU	KB	LT	LW		

Keterangan:

TU : Tokoh Utama

LT : Latar Tempat

KB : Konflik Batin

LW : Latar Waktu

T : Tema

b. Tabel Pengumpul Data (Bentuk Eksistensi Perempuan)

Pada tabel pengumpul data bentuk eksistensi perempuan, terdapat dua tabel, yaitu tabel bentuk eksistensi perempuan Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain. Berikut ini dipaparkan mengenai tabel pengumpul data berdasarkan bentuk eksistensi perempuan.

1) Tabel pengumpul data bentuk eksistensi perempuan (Ada untuk dirinya sendiri)

No.	Data	ADS	Sumber Data

Keterangan:

ADS : Ada untuk dirinya sendiri

2) Tabel pengumpul data bentuk eksistensi perempuan (Ada untuk yang lain)

No.	Data	AYL					Sumber Data
		PSIs	PSIb	PSPRT	PAOM	PSP	

Keterangan:

AYL : Ada untuk Yang Lain

PSIs : Perempuan sebagai Istri

- PSIb : Perempuan sebagai Ibu
 PSPRT : Perempuan sebagai Pengatur Rumah Tangga
 PSAOM : Perempuan sebagai Anggota Organisasi Masyarakat
 PSP : Perempuan sebagai Pekerja

3.5.2 Instrumen Analisis Data

Instrumen analisis data digunakan oleh peneliti pada saat melakukan analisis data. Instrumen yang digunakan adalah tabel analisis data yang berisi klasifikasi dan hasil analisis data berupa unsur intrinsik (tokoh, konflik, latar, dan tema) serta analisis bentuk eksistensi perempuan yang terdiri dari Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain (perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai pengatur rumah tangga, perempuan sebagai anggota organisasi masyarakat, dan perempuan pekerja).

a. Tabel Analisis Unsur Intrinsik

No.	Data	Tokoh	Kon- flik	Latar		Tema	Analisis Data	Sumber Data dan Kode Data
		TU	KB	LT	LW			

Keterangan:

- TU : Tokoh Utama
 KB : Konflik Batin
 LT : Latar Tempat
 LW : Latar Waktu
 T : Tema

b. Tabel Analisis Bentuk Eksistensi Perempuan

Pada tabel analisis bentuk eksistensi perempuan, terdapat dua tabel, yaitu bentuk eksistensi perempuan Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain. Berikut ini dipaparkan mengenai tabel analisis data tersebut.

- 1) Tabel analisis bentuk eksistensi perempuan (Ada untuk dirinya sendiri)

No.	Data	ADS	Analisis Data	Kode Data	Sumber Data

Keterangan:

ADS : Ada untuk dirinya sendiri

- 2) Tabel analisis bentuk eksistensi perempuan (Ada untuk yang lain)

No.	Data	AYL					Analisis Data	Kode Data	Sumber Data
		PSIs	PSIb	PSP-RT	PSA-OM	PSP			

Keterangan:

AYL : Ada untuk Yang Lain

PSIs : Perempuan sebagai Istri

PSIb : Perempuan sebagai Ibu

PSPRT : Perempuan sebagai Pengatur Rumah Tangga

PSAOM : Perempuan sebagai Anggota Organisasi Masyarakat

PSP : Perempuan sebagai Pekerja

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai tahapan, yaitu sebagai berikut.

- a. Tahap persiapan. Dalam tahap ini, terdiri atas beberapa langkah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pemilihan judul

Judul penelitian diajukan pada Komisi Bimbingan pada tanggal 5 Mei 2017, setelah itu mendapatkan nama-nama pembimbing serta pembahas yang sesuai dengan judul penelitian. Kemudian judul tersebut

dikonsultasikan pada pembimbing utama dan pembimbing anggota. Penetapan judul dilakukan peneliti dengan persetujuan Komisi Bimbingan dan Pembimbing.

2) Penyusunan Pendahuluan

Penyusunan pendahuluan dimulai dengan bimbingan latar belakang, dan dilanjutkan dengan bimbingan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional pada pembimbing utama. Pembimbingan pendahuluan pada pembimbing anggota dilakukan dengan menambahkan hal-hal yang kurang pada bab pendahuluan serta penggunaan tata tulis yang benar.

3) Penentuan Tinjauan Pustaka

Penentuan tinjauan pustaka pada pembimbing utama dan pembimbing anggota dimulai dengan menentukan penelitian yang relevan. Kemudian, menentukan teori-teori yang sesuai dengan kajian dalam penelitian.

4) Penyusunan Metodologi Penelitian

Penyusunan metodologi penelitian dimulai dengan menentukan rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian yang dikonsultasikan pada pembimbing utama dan pembimbing anggota. Kemudian, rancangan penelitian diACC untuk dilakukan seminar proposal skripsi yang terdiri dari bab pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian. Pada tahap ini meliputi:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sejak awal ditentukannya judul penelitian dan secara rutin dikonsultasikan pada dosen pembimbing utama dan pembimbing anggota. Pengumpulan data disesuaikan dengan teori dan masalah penelitian yang digunakan.

2) Analisis data

Analisis data dilakukan sejak proposal skripsi disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen pembahas setelah diseminarkan.

3) Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti setelah menyelesaikan tahap analisis data. Penyimpulan hasil penelitian dikonsultasikan secara rutin pada dosen pembimbing utama dan pembimbing anggota yang dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

c. Tahap Penyusunan Laporan atau Tahap Penyelesaian. Pada tahap ini meliputi:

1) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan bertujuan untuk menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Penyusunan laporan penelitian dilakukan secara bertahap yang dimulai secara bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Penyusunan laporan penelitian secara rutin dikonsultasikan pada dosen pembimbing dan diajukan kepada dosen pembahas.

2) Revisi laporan penelitian

Revisi dilakukan dengan tujuan perbaikan laporan penelitian. Revisi laporan penelitian dilakukan atas masukan dosen pembimbing dan dosen penguji. Hasil revisi laporan penelitian secara bertahap dikonsultasikan pada dosen pembimbing.

3) Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah laporan penelitian diuji oleh tim pembahas dan kemudian direvisi.

4) Penggandaan dan pendistribusian laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah laporan penelitian direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing serta dosen penguji. Penggandaan dilakukan sesuai kebutuhan, kemudian didistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas, dan jurusan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Bab ini terdiri atas dua bagian, yaitu (1) simpulan dan (2) saran. Kedua bagian tersebut selanjutnya dipaparkan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Kajian “Eksistensi Perempuan dalam Naskah Drama Monolog *Inggit* karya Ahda Imran” merupakan sebuah penelitian mengenai keberadaan perempuan yang dikaji dengan menggunakan teori keberadaan Sartre, yaitu ada untuk dirinya sendiri dan ada untuk yang lain. Namun sebelum mengkaji bentuk eksistensi perempuan tersebut, terlebih dahulu dilakukan kajian mengenai unsur intrinsik naskah drama monolog untuk membantu pemahaman peneliti dalam mengkaji bentuk eksistensi perempuan. Setelah itu, dilakukan pengkajian terhadap bentuk eksistensi perempuan.

Rumusan masalah pertama yaitu mengenai unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Tokoh utama bernama Inggit, seorang perempuan Sunda yang memiliki karakter berani dan selalu mendampingi suami. Teknik pelukisan tokoh tersebut digambarkan dengan menggunakan teknik dramatik. Selanjutnya, unsur intrinsik kedua berupa konflik. Konflik yang dialami tokoh Inggit adalah konflik batin, karena ia banyak mengalami pertentangan dalam batinnya sendiri. Kemudian, unsur intrinsik yang ketiga adalah latar. Latar dibagi menjadi dua dalam penelitian ini, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang berkaitan dengan bentuk eksistensi perempuan dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran adalah rumah, lingkungan sosial, dan lingkungan pekerjaan. Latar waktu digambarkan pada pagi pada saat masa perjuangan melawan kolonialisme. Unsur intrinsik yang terakhir adalah tema. Tema yang terkandung dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran adalah peran dan keteguhan prinsip seorang perempuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Rumusan masalah kedua adalah mengenai bentuk eksistensi perempuan yang dibagi menjadi dua, yaitu ada untuk dirinya sendiri dan ada untuk yang lain. Bentuk eksistensi ada untuk dirinya sendiri ditunjukkan melalui tindakan sadar tokoh Inggit dalam menggunakan indera dan perasa miliknya untuk kepentingan dirinya sendiri. Misalnya melihat, mendengar, merasakan, dan lain sebagainya. Selanjutnya, bentuk eksistensi perempuan ada untuk yang lain diketahui melalui peran Inggit sebagai istri, ibu, pengatur rumah tangga, anggota organisasi masyarakat, dan pekerja. Eksistensi Inggit sebagai istri ditunjukkan melalui kemampuannya melayani dan mendampingi Kusno dalam keadaan apapun. Eksistensi Inggit sebagai ibu, ditunjukkan melalui pemberian pendidikan, kasih sayang, dan perlindungan untuk anak-anaknya. Eksistensi Inggit sebagai pengatur rumah tangga ditunjukkan melalui kemampuannya dalam mengatur kondisi rumah tangga, seperti memasak, membuat minuman, dan membersihkan perabotan rumah. Eksistensi Inggit sebagai anggota organisasi masyarakat ditunjukkan melalui peran aktif dirinya dalam organisasi masyarakat dan mampu menjadi contoh bagi orang lain. Selanjutnya, eksistensi Inggit sebagai pekerja ditunjukkan melalui kemampuannya melakukan berbagai pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan, seperti menjahit pakaian, menjual jamu dan bedak, menjadi agen cangkul dan alat-alat pertanian.

Rumusan masalah ketiga adalah mengenai pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif pembelajaran di SMA kelas XI, yaitu pada materi apresiasi sastra (drama). Pemanfaatan hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara merekomendasikan materi ajar yang berisi hasil kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam penelitian ini yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013. Kompetensi dasar (KD) yang dapat digunakan adalah 3.1 memahami struktur dan kaidah isi teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan, dan kompetensi dasar (KD) 4.1 menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pendekatan *scientific* yang mengandung lima tahapan dalam proses pembelajarannya, yaitu: (a) mengamati, (b) menanya, (c) mencoba, (d) menalar/mengasosiasikan, dan (e) mengkomunikasikan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti setelah menyelesaikan kajian “Eksistensi Perempuan dalam Naskah Drama Monolog *Inggit* Karya Ahda Imran” adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia, dapat memanfaatkan naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran sebagai alternatif materi pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran apresiasi drama.
- 2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam matakuliah Apresiasi Drama maupun Kritik Sastra, khususnya yang berkaitan dengan perempuan dalam karya sastra.
- 3) Bagi peneliti lain:
 - (a) dapat melakukan kajian yang berbeda dalam naskah drama monolog ini, misalnya kajian tentang psikologi wanita dalam naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran yang belum dilakukan oleh peneliti; dan
 - (b) dapat melakukan kajian ulang mengenai eksistensi perempuan yang terdapat dalam naskah drama lain, baik berupa naskah dialog maupun monolog.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aswiyati, Indah. 2016. Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*. 9:17.
- Farahiba, Ayyu Subhi. 2017. Eksistensi Sastra Cyber sebagai Media Komunikasi Antarbangsa. *Jurnal Susastra FIB UI*. 01:2.
- Fitriani, Laily. 2007. Sastra Cyber di Indonesia. *Lingua*. 2(2):67.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ihromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Imran, Ahda. 2011. Monolog Inggit. <http://meditasisamudra.blogspot.co.id/2011/12/naskah-monolog-inggit.html>. [Diakses pada 27 Februari 2015].
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Wanita 2: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kholifah, Nurul. 2018. Eksistensi Wanita Jawa dalam Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* Karya Ahmad Tohari dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMA Kelas XII. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Manampiring, Rudolf A. 2015. Peranan Media Sosial Instagram Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa SMA Negeri I Manado. *E-Journal Acta Diurna*. 4(4):3.
- Misiak, Henryk., Virginia Staudt Sexton. *Penerjemah E.Koeswara*. 1988. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik: Suatu Survey Historis*. Kota Terbit: PT. Eresco.
- Normuliati, Sri dan Nida Urahmah. 2015. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Cincin Separuh Hati* Karya Netty Virgiantini. *Jurnal Paradigma*. 10(2):19.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Ni Nyoman Anna., Ni Made Rai Wisudariani., dan I Nengah Martha. 2017. Implikatur Percakapan Pada Naskah Monolog: *Surat Kepada Setan* Karya Putu Wijaya. *e-Journal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. 7(2):3.
- Raharja, Dian Sukma. 2015. Eksistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Rectoverso* Karya Dewi Lestari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rejo, Uman. 2014. Memosisikan Sastra Siber sebagai Lahan Baru dalam Penelitian Sastra Mutakhir di Inonesia. *Jurnal Unesa*.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso. 2015. *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. 2015. Yogyakarta: Elmatara.
- Suroso., Puji Santosa., dan Pardi Suratno. 2008. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Udasmoro, Wening. 1998. Kebebasan dan Ketidakbebasan dalam Cerita Pendek *Tembok* Karya Jean-Paul Sartre: Kajian Sosiologi-Hegemonis. *Humaniora*.7:36.
- Wahyuningsih, Fahmi. 2013. Perjuangan Tokoh Emansipasi Perempuan Indonesia dan Jerman. *Lentera Jurnal Studi Perempuan*. 9(1): 48.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wahyudi, Wiyanto. 2012. Metode Penggambaran Tokoh dalam Novel *Lingkar Tanah Langkah Air* Karya Ahmad Tohari. Lumbung Pustaka UNY. <http://eprints.uny.ac.id>. [Diakses pada 11 November 2018].

Wiyatmi. 2013. *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia dan Feminisme*. Yogyakarta: UNY Press.

Wolfman, Brunetta R. 1989. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Zulfa, Maulana. 2015. Eksistensi Perempuan Pejuang dalam Novel *Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo Kajian Feminisme Eksistensialis*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.



LAMPIRAN

A. Sinopsis Naskah Drama Monolog *Inggit* Karya Ahda Imran

Naskah drama monolog *Inggit* merupakan naskah monolog karya Ahda Imran yang ditulis pada tahun 2011 dan tidak diterbitkan dalam bentuk cetak. Naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran merupakan karya yang dipublikasikan oleh Ahda Imran melalui *blog* pribadinya dalam laman <http://meditasisamudra.blogspot.co.id/2011/12/naskah-monolog-inggit.html> pada tanggal 22 Desember 2011.

Kisah dalam monolog *Inggit* diawali dengan cerita Ratu Kusumaningrum. Suaminya adalah seorang raja yang berhasil menaklukkan negeri lain, dan negeri taklukkan itu mempersembahkan seorang putri cantik bernama Jembawati. Jembawati diasuh dan dibesarkan oleh ratu Kusumaningrum hingga menjadi gadis yang cantik. Namun suatu ketika, Jembawati berhasil membuat Raja tergoda dan jatuh hati. Kebajikan yang diberikan Ratu Ningrum pada Jembawati dibalas dengan kejahatan, yakni merebut suaminya. Ratu Ningrum rela berkorban untuk kebahagiaan suaminya, meski akhirnya ia sendiri dibuang oleh raja.

Inggit lahir di Banjarnegara, Desa Kamasan, Bandung. Sejak kecil sampai menjadi seorang gadis, ia selalu disayangi oleh semua orang. Banyak lelaki yang mengungkapkan perasaannya pada *Inggit*, dan ia seringkali diberi berbagai hadiah dan uang. Rata-rata uang yang diterimanya berjumlah seringggit. Seringggit, adalah asal mula nama *Inggit*.

Inggit menikah dengan seorang Koprak Residen bernama Nataatmaja, atau Kang Nata. Namun sebelum itu, *Inggit* menjalin cinta dengan Sanusi, atau Kang Uci. pernikahannya dengan Kang Nata semata-mata hanya pelampiasan kekecewaan terhadap Kang Uci yang dijodohkan dengan perempuan lain. Akhirnya, *Inggit* bercerai dengan Kang Nata karena tidak adanya rasa cinta dalam perkawinan tersebut. Kemudian *Inggit* menikah dengan Kang Uci yang juga sudah bercerai dari istrinya.

Suatu hari, Kang Uci menerima surat dari Tjokroaminoto. Ia meminta untuk mencarikan pemondokan untuk menantunya yang bernama Kusno karena akan bersekolah di THS, Bandung. Namun, seluruh pemondokan di Bandung sudah penuh, dan akhirnya Kang Uci berkata bahwa lebih baik Kusno tinggal bersama dengannya. Kusno akhirnya datang ke rumah Inggit. Ia berpakaian rapi dengan menggunakan peci dan memiliki sorot mata tajam. Kusno sangat pandai berpidato, mudah bergaul, hangat, dan periang. Ia pandai membuat orang terpana dengan seruannya, yaitu berkata “tidak” pada kolonialisme.

Setelah kedatangan Kusno, rumah Inggit selalu ramai dengan kedatangan kaum student yang membicarakan pergerakan dan politik. Oleh sebab itu, Inggit selalu sibuk melayani tamu-tamu tersebut. Namun, kedatangan Kusno di rumah itu hampir jarang didampingi oleh kehadiran Kang Uci di rumah.

Suatu malam, Kusno bercerita pada Inggit masalah Utari, istrinya. Kusno menikah dengan Utari tanpa didasari rasa cinta, dan hanya karena rasa hormatnya pada Pak Tjokro. Karena tidak ada rasa cinta tersebut, akhirnya Kusno menceraikan Utari secara baik-baik. Setelah kejadian itu, kedekatan antara Inggit dan Kusno semakin dalam. Hingga akhirnya pada suatu malam Kusno mengatakan bahwa dirinya menyukai Inggit, dan perasaan Inggit padanya pun sama. Kemudian, keduanya memadu kasih pada malam itu. Setelah kejadian malam itu, Inggit menyesali perbuatannya karena telah mengkhianati suaminya. Namun di sisi lain, Inggit menyayangi Kusno. Lalu, Kusno berbicara pada Kang Uci untuk menikahi Inggit. Setelah pembicaraan tersebut, akhirnya Kang Uci menceraikan Inggit baik-baik, dan setelah masa idah selesai Inggit menikah dengan Kusno.

Menikah dengan Kusno yang merupakan seorang student membuat Inggit harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, menjamu tamu, dan memberi Kusno uang saku ketika ia pergi menemui teman-teman pergerakannya. Inggit membangunkan Kusno setiap pagi, membuatkan kopi tubruk dan sarapan, serta melayani segala kebutuhan suaminya itu dengan penuh kasih sayang.

Setelah lulus dari THS dan menjadi seorang insinyur, Kusno tetap saja berbicara masalah politik dan tidak peduli pada biro teknik yang dimilikinya. Saat

itu situasi politik sedang gawat karena perpecahan Sarekat Islam yang dipimpin oleh Tjokroaminoto. Pemerintah semakin menekan orang-orang pergerakan, namun Kusno tetap saja mengurus politik yang bisa jadi membuatnya tertangkap. Oleh sebab itu, Inggit masih harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya tersebut. Namun ia rela karena rasa sayangnya pada Kusno.

Inggit harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan apabila ia menemui kesulitan, ia tidak pernah bercerita pada Kusno. Inggit biasa menitipkan jamu dan bedak di toko, namun pada hari itu sama sekali tidak terjual. Bagi Inggit, kebutuhan hidup yang sulit selalu dapat tertutupi dengan semangat Kusno. Ia pun akhirnya mendirikan PNI (Perserikatan Nasional Indonesia) dan menjadi ketua. Pada suatu hari, Dr. Tjipto ditangkap oleh aparat karena dicurigai terlibat pemberontakan komunis. Ia pun dibuang ke pulau Banda. Penangkapan Dr. Tjipto tersebut tidak membuat Kusno gentar, ia malah semakin semangat membentuk gerakan radikal, hingga mendirikan cabang-cabang partai di berbagai daerah. Dalam perjuangannya itu, Inggit selalu menemani Kusno. Membuatkan air asam, memijati, memberinya semangat, dan menidurkan suaminya tersebut.

Pada waktu subuh di Yogyakarta, datanglah pasukan polisi dan menyerbu masuk. Seorang komisaris Belanda menodongkan pistol. Inggit dan Kusno terbangun, dan Kusno keluar menghadap komisaris polisi Belanda tersebut, dan ia menyatakan bahwa Kusno ditangkap dan harus membawanya. Kemudian Inggit pulang ke Bandung atas perintah Kusno melalui pembantunya. Setelah beberapa waktu, akhirnya datanglah kabar yang menyebutkan bahwa Kusno dijebloskan ke penjara Banceuy. Setiap hari selama tiga minggu, Inggit pergi ke penjara Banceuy, membawakan makanan kesukaan Kusno, berharap dapat bertemu suaminya, namun petugas penjara menyatakan dengan ketus bahwa Kusno belum bisa dijenguk. Keadaan seperti itu membuat kebutuhan rumah tangga Inggit semakin sulit, hingga mengharuskannya berpuasa, namun hal tersebut belum cukup jika hanya dengan menjahit pakaian dan kutang. Inggit harus bekerja menjadi agen sabun, membuat rokok, hingga agen cangkul dan alat-alat pertanian.

Empat puluh hari kemudian, Kusno dapat dijenguk. Kusno dimasukkan dalam sel yang sangat sempit dan kotor. Hal tersebut membuat jiwa Kusno

tertekan, namun Inggit tidak ingin suaminya menyerah. Kusno meminta maaf pada Inggit karena lalai menjadi suami, namun Inggit terus menyemangati dan berusaha membangkitkan semangatnya.

Kusno diadili di Landraad, dan dijatuhi tuduhan membuat perkumpulan yang berniat jahat. Kusno ingin di pengadilan nanti dirinya tidak digugat oleh penguasa, namun Kusno lah yang akan menggugat kolonialisme dan imperialisme. Ia meminta Inggit untuk menyelundupkan buku yang diperlukan untuk menyusun gugatan. Buku-buku tebal itu diikatkan pada tubuh Inggit dan disembunyikan di balik stagen. Inggit pun rela berpuasa selama dua sampai tiga hari agar perutnya kecil, dan buku tersebut dapat diselundupkan tanpa dicurigai petugas. Selain buku, Inggit juga memasukkan uang logam ke dalam kue nagasari untuk keperluan Kusno.

Setelah peradilan Landraad tersebut, Kusno dijatuhi hukuman penjara selama empat tahun. Ia dipindah di Sukamiskin yang letaknya 10 kilometer dari Bandung. Kusno sangat sedih, namun Inggit berusaha menenangkan dan memintanya agar tidak putus asa. Dua kali seminggu Inggit datang menjenguk Kusno dengan membawakannya buku selain buku politik. Pembicaraan mereka pun tidak boleh berbau politik, maka dengan cerdas Inggit memberikan isyarat mengenai perkembangan terbaru dengan cara melubangi buku dengan jarum hingga apabila diraba akan menjadi rangkaian kalimat. Inggit juga merahasiakan perjuangannya untuk sampai ke penjara Sukamiskin, yaitu dengan berjalan kaki sejauh sepuluh kilometer karena keadaan ekonomi yang sedang susah.

Setelah itu, Kusno kembali lagi dalam dunia pergerakan dan Inggit mendampingi Kusno melakukan perjalanan ke berbagai kota untuk berpidato. Kemudian Kusno berangkat seorang diri ke Jakarta dan tak lagi pulang ke Bandung. Ternyata Kusno telah ditangkap, dan penangkapan itu membuat geger. Alasan penangkapan yaitu tulisan Kusno yang berjudul *Mencapai Indonesia Merdeka* dianggap menghasut. Inggit pun merasa ditampar oleh berita yang menyebutkan bahwa lenyapnya Soekarno karena iman yang luntur dan tidak mempunyai karakter, karena istrinya tidak tahan hidup melarat. Karena tuduhan tersebut, rumah Inggit selalu didatangi oleh aparat yang menyuruh Inggit untuk

meminta ampun pada pemerintah atas nama suaminya. Namun Inggit menolak dan menegaskan bahwa Kusno tidak bersalah dan dia tidak perlu meminta maaf.

Setelah itu, Pemerintah Belanda melalui Volksraad memutuskan pembuangan Kusno ke Ende, Flores karena dianggap terlalu berbahaya. Kusno bertanya apakah Inggit ingin ikut dengannya atau tidak. Inggit mengatakan bahwa dirinya akan selalu mendampingi suaminya itu. Bahkan Inggit rela menjual perhiasan dan rumah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya selama berada di pembuangan.

Selama di Ende, Inggit dan keluarganya sibuk berkebun. Namun lama kelamaan Kusno merasa bosan dan akhirnya dia memperdalam ilmu agama. Kusno sering berdiskusi seputar agama dan buku-buku melalui surat yang dikirimkan pada A. Hassan di Bandung. Kusno juga bersurat-suratan dengan teman pergerakannya di Jawa hingga ia masih dapat mengikuti perkembangan politik. Hal tersebut sering membuatnya geram dan emosi, namun Inggit selalu tahu cara untuk menenangkan suaminya itu. Pembuangan membuat Kusno merasa jenuh dan putus asa. Ia tergolek lemas karena menderita malaria yang makin mengganas. Di Volksraad, Husni Thamrin melakukan protes keras bahwa pemerintah harus bertanggungjawab atas kondisi Kusno, dan akhirnya Kusno dipindahkan ke Bengkulu.

Di Bengkulu, Inggit melihat semangat dalam diri Kusno kembali. Kusno ditawarkan oleh Hasan Din untuk mengajar di sekolah Muhammadiyah. Pada suatu hari, Hasan Din datang ke rumah Kusno dengan membawa istri dan anaknya, Fatimah yang berusia satu tahun lebih muda dari Omi, anak angkat Kusno dan Inggit. Hasan Din menceritakan permasalahan sekolah Fatimah, dan ingin menyekolahkan putrinya tersebut di Bengkulu. Lalu, Fatimah akan disekolahkan bersama Omi di Valkschol. Omi sangat gembira mendapatkan teman baru dan langsung mengajak Fatimah tinggal bersamanya. Inggit tak membeda-bedakan kasih sayangnya antara Fatimah, Omi, maupun Kartika. Namun, beberapa waktu kemudian Fatimah pindah ke rumah saudaranya.

Suatu hari, Kusno ingin agar Omi melanjutkan sekolah di Perguruan Taman Siswa, Yogyakarta. Kusno menilai pendidikan putrinya merupakan hal

yang sangat penting. Hal itu berarti bahwa Inggit juga harus ikut mendampingi Omi di Yogyakarta, dan Kusno sesekali menyuruh Inggit untuk mampir ke Bandung. Hal tersebut dinilai baik oleh Inggit karena ia sangat merindukan keluarganya di Bandung. Namun, Kusno tak dapat ikut ke Yogya karena ia merupakan orang tahanan yang diasingkan.

Setelah sebulan meninggalkan Bengkulu, akhirnya ia Inggit kembali ke rumah Anggut Atas. Namun, saat kepulangannya di rumah itu, ia merasakan suatu hal yang ganjil dan tak biasa. Selain itu, banyak orang berbisik tentang Kusno selama ia ditinggal Inggit ke Yogyakarta. Suatu malam, Inggit bermaksud untuk menanyakan kabar yang didengar orang tentang Suaminya. Namun, hal itu terhalang oleh kesibukan Kusno dalam menulis karangan untuk A. Muchlis. Inggit pun mengurungkan niatnya. Namun, pada saat mereka berbaring di tempat tidur dan Inggit mengira bahwa Kusno telah terlelap, Kusno berbisik pada Inggit bahwa ia ingin memiliki anak. Inggit pun terkejut dan mengatakan bahwa Omi dan Kartika juga merupakan anak-anaknya, meskipun hanya anak angkat. Inggit bersedih, karena Kusno meminta suatu hal yang tak dapat ia berikan, dan Inggit pun semakin khawatir serta mencium kecurigaan terhadap suaminya itu. Inggit pun gelisah karena keinginan Kusno tersebut. Kecurigaan Inggit selama ini benar, bahwa Kusno memiliki perasaan terhadap Fatmawati, dan ia mengerti alasan Kusno menyuruhnya ikut Omi ke Yogyakarta.

Beberapa saat kemudian, Kusno kembali mengatakan keinginannya untuk memiliki keturunan. Namun Inggit tak dapat memberikannya seorang keturunan karena mandul. Akhirnya Kusno meminta izin pada Inggit untuk menikah dengan Fatimah. Inggit mengatakan pada Kusno bahwa setelah Kusno menceraikannya, barulah suaminya itu dapat menikahi Fatimah. Namun Kusno menolak untuk menceraikan Inggit. Kemudian, Inggit bersikeras untuk tidak meninggalkan Kusno yang saat itu masih berstatus tahanan dan berada dalam pengasingan, meskipun hatinya telah tersakiti oleh Kusno dan Fatimah. Baginya, mencintai dan menyayangi adalah menerima rasa sakit.

Beberapa waktu kemudian, suasana politik kembali memanas. Polisi kolonial Belanda mengepung rumah Kusno dan melarikannya ke Padang. Kusno

memandang mata Inggit karena Padang sangat jauh, namun Inggit tetap akan terus mendampingi suaminya itu di manapun. Mereka sekeluarga dikawal oleh polisi ketika tiba di kawasan hutan di Padang. Dan akhirnya mereka tinggal di rumah keluarga dr. Woworuntu, kenalan Kusno dari Bengkulu. Beberapa hari kemudian, Kusno akan diberangkatkan ke Suriname atau Australia, dan Inggit pun menyiapkan segalanya. Namun, kapal yang akan membawa mereka tersebut diserang oleh tentara Jepang dan karam di Teluk Bayur. Setelah kejadian itu, pemerintah Belanda tidak lagi mengurus Kusno dan keluarganya, karena Jepang telah sampai di Padang.

Pemerintah Jepang akan membawa Kusno dan keluarganya menuju Jawa, namun ia harus singgah di Palembang. Setelah itu, Kusno memilih singgah di Bengkulu dan menginap di rumah salah satu pengurus Muhammadiyah. Inggit kembali gelisah karena persoalan lama yang pernah dihadapinya. Inggit beristirahat, sedangkan Kusno entah pergi ke mana. Sesampainya di Palembang, Kusno kembali sibuk mengurus politik. Dan di sana, tentara Jepang sangat kasar terhadap penduduk, hingga menimbulkan reaksi dari Kusno. Akhirnya perjalanan Kusno dan Inggit untuk menuju pulau Jawa tertunda hingga dua bulan lamanya.

Beberapa waktu kemudian, akhirnya Kusno dan keluarganya diberangkatkan ke Jawa dengan menggunakan perahu motor kayu. Dalam perjalanan itu, Inggit merasa ketakutan karena ombak yang sangat besar. Namun ia ingin tetap bertahan menemani Kusno dalam perjalanan itu. Akhirnya, sore hari ketiga, mereka sampai di Pelabuhan Pasar Ikan Jakarta, dan Kusno disambut oleh teman seperjuangannya.

Kusno dan teman-temannya kembali melakukan perjuangan dan bersatu untuk kemerdekaan Indonesia. Organisasi seperti Tiga A bentukan Jepang pun ia masuki karena sebuah siasat. Lalu, gerakan Tiga A dibekukan dan Kusno membentuk Putera, Pusat Tenaga Rakyat. Di sana, Inggit turun berperan. Tak hanya di dapur umum, namun juga memberi contoh bagaimana menghadapi kesulitan bahan makanan. Di halaman belakang rumah, Inggit menanam jagung, singkong, pepaya, dan ubi jalar. Dalam pidatonya di radio-radio, Kusno menyebut nama Inggit untuk dijadikan contoh bagi perempuan-perempuan lainnya. Kusno

dan Inggit larut dalam kesibukan perjuangan dan akhirnya hubungannya dengan Kusno makin berjarak. Kemudian, Inggit merasa bahwa Kusno semakin bersikap dingin padanya. Persoalan lama datang kembali. Kusno menginginkan keturunan, dan ia akan menikah dengan Fatimah.

Inggit sadar bahwa dirinya tak mampu memiliki keturunan dan usianya sudah tua. Namun ia tetap bersikukuh dengan prinsipnya, meskipun Kusno mengatakan bahwa Inggit akan tetap menjadi istri utama. Inggit menolak, ia memberi pilihan pada Kusno untuk menceraikannya atau meninggalkan Fatimah. Dan pilihan Kusno adalah memilih untuk menceraikan Inggit.

Selama dua puluh tahun, Inggit telah mendampingi Kusno berjuang untuk mengatakan “tidak” pada kolonialisme. Dan kini, ia pun harus berani mengatakan “tidak” ketika suaminya ingin menikahi perempuan lain tanpa menceraikannya terlebih dahulu. Inggit menganggap bahwa harga dirinya jauh lebih berharga dan tidak bisa ditukar oleh apapun. Inggit menilai bahwa keputusannya itu benar. sebagai seorang istri, tugasnya telah selesai yaitu mendampingi Kusno hingga ia sudah sangat dekat mimpinya, yaitu kebebasan tanah air. Akhirnya, Inggit bercerai dengan Kusno dan kembali ke tempat asalnya, Bandung. Inggit membawa pulang harga dirinya dan juga rasa sayangnya pada Kusno.

B. Matriks Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Eksistensi Perempuan dalam Naskah Monolog <i>Inggit Karya Ahda Imran</i> .	<p>1) Bagaimanakah unsur intrinsik (tokoh, konflik, latar, dan tema) dalam naskah monolog <i>Inggit karya Ahda Imran</i>?</p> <p>2) Bagaimanakah bentuk eksistensi perempuan dalam naskah monolog <i>Inggit karya Ahda Imran</i>?</p> <p>3) Bagaimanakah</p>	Jenis dan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif.	<p>Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah monolog <i>Inggit karya Ahda Imran</i> yang dipublikasikan pada <i>blog</i> pribadi pengarang pada 22 Desember 2011.</p> <p>Selain itu, sumber data dalam penelitian ini berupa silabus SMA kelas XI kurikulum 2013.</p> <p>Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan</p>	<p>Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.</p> <p>Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut.</p> <p>a. Membaca naskah monolog <i>Inggit karya Ahda Imran</i>.</p> <p>b. Mencari dan menandai data yang menggambarkan unsur intrinsik.</p> <p>c. Mencari dan menandai data</p>	<p>Langkah-langkah kegiatan analisis data adalah sebagai berikut.</p> <p>a. Deskripsi</p> <p>b. Analisis</p> <p>c. Interpretasi</p> <p>d. Penyusunan materi pembelajaran</p>	Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen analisis data.	<p>Prosedur penelitian yang digunakan adalah melalui tiga tahap, yaitu:</p> <p>a. Tahap persiapan</p> <p>b. Tahap pelaksanaan penelitian</p> <p>c. Tahap penyusunan laporan dan tahap penyelesaian.</p>

	<p>pemanfaatan hasil penelitian naskah monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran sebagai alternatif materi pada pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI?</p>		<p>paragraf yang berkaitan dengan unsur intrinsik, bentuk eksistensi perempuan, dan pemanfaatan naskah monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran sebagai alternatif materi pembelajaran.</p>	<p>yang menggambarkan bentuk eksistensi perempuan.</p> <ul style="list-style-type: none">d. Memberikan kode pada data.e. Mengklasifikan dan memindah data pada tabel pengumpul data.f. Mencatat kompetensi dasar materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.			
--	---	--	---	---	--	--	--

C. Instrumen Pengumpul Data

C.1 Tabel Pengumpul Data Unsur Instrinsik

No	Data	Tokoh	Konflik	Latar		Tema	Sumber Data
		TU	KB	LT	LW		
1.	Aku lahir di Banjaran, di Desa Kamasan. Sejak kecil aku hidup dengan pertanyaan, mengapa semua orang menyayangiku? Akhirnya, aku menemukan jawabannya sebagai sesuatu yang tetap tak terkatakan. Pindah ke Bandung, satu-satunya yang kuketahui, di mana pun aku berada, terlebih di tengah keramaian orang-orang berebut mengungkapkan rasa sayangnya padaku. Duhai, aku dilimpahi berbagai hadiah dan uang. Di pasar dan di alun-alun, aku selalu menemukan orang-orang yang memberiku persembahan. Uang, oleh-oleh, atau sekadar ketakjuban mereka padaku.	✓					Imran (2011:3)
2.	Lama kelamaan aku dikenal dengan sebutan “Seringgit”. Hmm...kalau kalian mengira panggilan itu sebagai sebuah harga untuk mendapatkan perhatianku, maka itu tidaklah seperti yang kalian pikirkan. Ada yang lebih dari sekadar uang dalam hidup ini, begitu pula dalam cara setiap orang mengagumi. Aku menerima dan tidak terganggu dengan panggilan itu, sampai lalu nama “Seringgit” menjadi “Inggit”, dan aku suka dengan nama itu. Terdengar manis, “Inggit”	✓					Imran (2011:3)

3.	Apakah aku takut bersuamikan orang seperti Kusno? Tidak. Aku sama sekali tak gentar karena tahu siapa yang kudampingi dan apa yang diperjuangkannya. Aku sudah larut ke dalam darah Kusno. Seperti aku menyatu dengan tubuhnya, semangatku pun sudah bersatu dengan semangat suamiku. Meski aku hanya menjadi istri yang melayani semua kebutuhannya.	✓					Imran (2011:10)
4.	Aku masih harus memikirkan semua kebutuhan kami. Dan jika berada dalam kesulitan seperti sekarang aku tak pernah menceritakan pada Kusno. Cukuplah dia memikirkan perjuangannya. Aku masih bisa mencari akal untuk hal-hal ini. Meski memang keadaan semakin sulit. Tadi aku ke toko tempat biasa aku menyimpan jamu dan bedak, tapi katanya tak terjual. Beruntunglah aku mendapat pinjaman. Dan Kusno tak perlu tahu hal ini.		✓				Imran (2011:12)
5.	Sejak lama, aku tahu peristiwa penangkapan ini akan terjadi. Aku sudah siap, bahkan sejak hari pertama aku menjadi istri Kusno. Karena itu aku berusaha siap menghadapi kesulitan yang bakal terjadi. Tapi nyatanya aku tetap tidak tenang karena belum juga mendapat kabar tentang nasib Kusno. Sejak ia dibawa polisi beberapa hari tak ada kabarnya.		✓				Imran (2011:14)
6.	Orang itu seperti menginjak-injak seluruh diriku. Tahu apa dia tentang aku, sampai ia bisa mengatakan bahwa aku tidak tahan hidup melarat? Jangankan		✓				Imran (2011:22)

	meminta atau menuntut pada suamiku, bahkan mengeluh saja aku tidak pernah. Apakah harus kukatakan pada semua orang bahwa sejak ia masih sekolah akulah yang menanggung semua kebutuhan hidup kami? Apakah harus kukatakan agar semua orang tahu bahwa selama Kusno di penjara akulah yang memenuhi semua kebutuhannya?						
7.	Ada sebulan aku meninggalkan Bengkulu. Sampai kembali ke rumah di Anggut Atas, aku mencium sesuatu yang ganjil di setiap benda yang ada di rumah. Pot, peralatan dapur, kursi-kursi, dan perabotan rumah rasanya tiba-tiba menjadi lain. Bukan karena benda-benda itu bertukar tempat dan posisi, tapi aku mencium ada sesuatu yang aneh di balik benda-benda itu. Aku mencium bau busuk. Bau yang belum pernah kucium semasa kami di Bandung atau di Ende. Bau yang mengancam. Seperti bau bangkai.		✓				Imran (2011:27)
8.	Aku mulai tak hanya mencium bau busuk, tapi juga orang-orang yang berbisik tentang suamiku. Tentang apa yang terjadi selama aku ke Yogja. Tapi aku berharap ini hanya perasaanku saja, dan semua bisik-bisik itu pun bukanlah sebuah kebenaran. Tapi bau dan bisik-bisik itu... Suatu malam aku merasa perlu menanyakannya pada Kusno. Aku ingin mendengar bagaimana jawabannya. Dan kuharap Kusno akan mengatakan apa		✓				Imran (2011:27-28)

	yang kuharapkan, bahwa semua baik-baik saja. “ <i>Dan bisikan-bisikan orang lain itu tak usah Inggit dengar. Aku ingin dia bilang begitu.</i> ”						
9.	Aku maklum. Kusno masih 40 tahun. Usia lelaki yang sedang matang-matanya. Tambahan dia tampan, pandai, dan siapa orangnya yang tak mengenal Bung Karno. Anak dara mana yang tak terpikat olehnya. Ia kini dikelilingi oleh bunga-bunga yang segar. Sedang usiaku sudah 53 tahun, sudah tidak lagi seperti dulu. Kulit tubuhku tidak kencang lagi. Dadaku semakin lisut. Dan aku tak pernah bisa memberinya seorang keturunan. Jangankan dia, aku pun menginginkan keturunan. Tapi siapakah yang bisa menawar takdir?		✓				Imran (2011:29)
10.	Aku terdiam. Aku mengerti dan paham benar. Karena itu aku tahu apa yang harus aku lakukan agar keinginannya itu terpenuhi. Keinginan seorang lelaki yang menginginkan keturunan. Lalu suamiku bertanya, “Karena itu apakah Inggit menyetujui keinginanku untuk mengawini Fatimah?”. Aku bisa saja langsung menjawabnya, karena bagiku itu adalah pertanyaan yang terlalu mudah. Tapi aku ingin dulu diam, agar kata-kataku tidak menyembur menjadi kemarahan. Rasanya aku tetap dengan tenang ketika mengatakan, Tentu ia bisa kawin dengan Fatimah setelah menceraikan aku.		✓				Imran (2011:31)

11.	<p>Kalian mungkin akan berpikir sekarang sebaiknya aku minta agar Kusno menceraikanku dan aku pulang ke Bandung. Bukankah semuanya sekarang sudah jadi jelas. Lagi pula, untuk apa lagi aku terus mendampingi laki-laki yang nyata-nyata mendambakan perempuan lain untuk dikawininya.</p> <p>Tidak. Itu tak akan pernah aku lakukan. Sesakit apapun perasaanku pada Kusno dan Fatimah, aku tak akan meninggalkan Kusno sebagai seorang tahanan dan buangan seperti sekarang. Istri macam apa aku jika meninggalkan suamiku dalam tahanan dan buangan. Apa pun alasannya. Tidak. Sakit sekali, memang. Tapi aku tak mau diperbudak oleh rasa sakit itu. Baru aku tahu sekarang, bahwa mencintai dan menyayangi itu adalah menerima rasa sakit.</p>		✓				Imran (2011:31-32)
12.	<p>Aku tahu diri. Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya. Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama. Tapi itu tak berlaku bagiku. Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana.</p>		✓				Imran (2011:37)
13.	<p>Rumah kami juga telah berubah menjadi rumah bersama bagi para aktivis pergerakan. Berkumpul dan berdebat. Dalam perdebatan itulah Kusno seringkali menjadi begitu radikal. Keinginannya adalah Indonesia merdeka sekarang juga! Tak sedikit mereka yang tidak setuju karena menganggap</p>			✓			Imran (2011:12)

	rakyat belum siap, dan itu membuat suasana jadi tegang. Kalau suasana seperti itu aku sering cemas timbul perpecahan di antara mereka. <i>“Ayo diminum teh dan kopinya, ini kuenya, siapa mau tambah lagi minumannya, mumpung airnya masih panas?”</i>						
14.	Setelah beberapa hari tak ada juga kunjung kabarnya, setelah rumah kami digeledah polisi, akhirnya datanglah kabar tentang nasib suamiku. Dia sudah dibawa ke Bandung dan dijebloskan ke penjara Banceuy. Setiap hari aku ke Banceuy, membawa masakan kesukaan suamiku, berdiri di gerbang penjara, berharap bisa menjenguknya. Tapi para penjaga penjara itu dengan ketus bilang bahwa suamiku belum bisa dijenguk.			✓			Imran (2011:14)
15.	Aku memeluk Kartika. Kami lelah dan kurang tidur. Tubuhku rasanya betul-betul ringsek. Di tengah guncangan yang mengerikan di tengah laut itu, Kusno sesekali memandangkanku dengan cemas. Aku balik memandangnya. Melalui mataku aku mengirim pesan pada Kusno, bahwa aku masih bertahan sampai kapan pun dalam perjalanan ini bersamanya.			✓			Imran (2011:35)
16.	Di radio-radio umum, Kusno berpidato dan menyebut namaku untuk dijadikan contoh perempuan-perempuan lain. Menanam jagung, pepaya, dan bahan makanan lainnya.			✓			Imran (2011:36)

17.	Aku membangunkannya, menyediakan kopi tubruk dan sarapan, menjadi nyonya rumah dan pelayan kalau teman-temannya berdatangan, mendengar semua cerita dan keluhannya, dan memuaskannya. Selepas itu aku harus bekerja agar kami bisa tetap bisa bertahan.				✓		Imran (2011:9)
18.	Banyak malam suaranya menjadi parau dan tubuhnya ringsek. Dalam kelelahannya itulah aku selalu menemaninya. Membuatkannya air asam, memijatnya, memberinya semangat, dan menidurkan kesayanganku itu. Singa panggung yang begitu manja dalam pelukanku.				✓		Imran (2011:13)
19.	Bersama Kusno, aku hanyalah seorang perempuan yang tak mengambil peran apapun. Tapi aku larut ke dalamnya, ke dalam bagian paling penting dari sejarah negeri ini.					✓	Imran (2011:12)
20.	Meski aku bukan student dan orang pandai, tapi aku faham benar artinya kesetiaan seorang istri bagi seorang suami seperti Kusno. Aku sudah teken kontrak, hidup dan mati mendampingi suamiku, susah dan senang.					✓	Imran (2011:23)
21.	Aku tahu diri. Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya. Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama. Tapi itu tak berlaku bagiku. Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana.					✓	Imran (2011:37)

22.	Dua puluh tahun aku menemaninya. Mengikutinya ke mana pun. Tak pernah ada kata lain yang diucapkannya pada kolonialisme, kecuali kata “Tidak”. Jika ia berani mengatakan “Tidak” pada kolonialisme, mengapa aku mesti tidak berani mengatakan hal yang sama ketika Kusno ingin menjadikan aku perempuan sebagai sebuah koloni lelaki. Apapun alasan yang dipakainya.					✓	Imran (2011:37)
23.	Banyak sekali sanjungan yang dibuat untuk perempuan yang mau patuh dan diam pada kemauan lelaki. Buatku sanjungan itu adalah muslihat. Biarlah aku tak pernah menjadi wanita utama atau istri utama karena aku telah mengambil hakku atas kata “Tidak”. Harga diriku tak bisa ditukar dengan sebutan apapun, bahkan dengan istana sekalipun.					✓	Imran (2011:38)

Keterangan:

TU : Tokoh Utama

KB : Konflik Batin

LT : Latar Tempat

LW : Latar Waktu

T : Tema

C.2 Tabel Pengumpul Data Bentuk Eksistensi Perempuan

C.2.1 Ada untuk Dirinya Sendiri

No.	Data	ADS	Sumber Data
1.	Dan di hari ia membacakan pembelaannya, aku begitu bangga. Aku begitu terharu mendengar suara dan semangatnya, membacakan pembelaannya. Dan apa yang telah kulakukan tidaklah sia-sia.	✓	Imran (2011:16)
2.	Aku merinding dan terharu melihat begitu besar harapan yang mereka titipkan pada suamiku. Dan aku semakin tahu kewajibanku.	✓	Imran (2011:24)
3.	Suatu malam aku merasa perlu menanyakannya pada Kusno. Aku ingin mendengar bagaimana jawabannya. Dan kuharap Kusno akan mengatakan apa yang kuharapkan, bahwa semua baik-baik saja.	✓	Imran (2011:28)
4.	Istri macam apa aku jika meninggalkan suamiku dalam tahanan dan buangan. Apa pun alasannya. Tidak. Sakit sekali, memang. Tapi aku tak mau diperbudak oleh rasa sakit itu. Baru aku tahu sekarang, bahwa mencintai dan menyayangi itu adalah menerima rasa sakit.	✓	Imran (2011:32)
5.	Di tengah itu semua diam-diam aku merasa betapa hubunganku dengan Kusno kian berjarak. Sekarang aku hanya bisa mengenang saat-saat manis kami dulu di Bandung dan di Ende. Di tengah gunjingan itu aku merasa sendirian. Orang-orang tak berani bilang apa pun padaku, selain hanya memandangkuku dengan rasa kasihan. Dan aku tak suka diperlakukan seperti itu. Aku sudah bicara dengan Kusno. Kami harus saling memastikan. Dan kami sudah menemukan kepastian itu.	✓	Imran (2011:36)
6.	Sebagai istri, tugasku sudah selesai. Dan sebagai perempuan aku sudah menunaikan kewajibanku,	✓	Imran (2011:38)

mengatakan “Tidak” pada kemauan seorang lelaki bernama Kusno. Dan demi kata itu, baik aku memilih kembali ke Bandung. Membawa kembali peti tua ini dan semua harga diriku.		
--	--	--

Keterangan:

ADS : Ada untuk Dirinya Sendiri

C.2.2 Ada untuk yang Lain

No.	Data	AYL					Sumber Data
		PSIs	PSIb	PSPRT	PAOM	PB	
1.	Aku membangunkannya, menyediakan kopi tubruk dan sarapan, menjadi nyonya rumah dan pelayan kalau teman-temannya berdatangan, mendengar semua cerita dan keluhannya, dan memuaskannya.	✓					Imran (2011:9)
2.	Apakah aku takut bersuamikan orang seperti Kusno? Tidak. Aku sama sekali tak gentar karena tahu siapa yang kudampingi dan apa yang diperjuangkannya. Aku sudah larut ke dalam darah Kusno. Seperti aku menyatu dengan tubuhnya, semangatku pun sudah bersatu dengan semangat suamiku. Meski aku hanya menjadi istri yang melayani semua kebutuhannya	✓					Imran (2011:10)

3.	<p>Banyak malam suaranya menjadi parau dan tubuhnya ringsek. Dalam kelelahannya itulah aku selalu menemaninya. Membuatkannya air asam, memijatinya, memberinya semangat, dan menidurkan kesayanganku itu. Singa panggung yang begitu manja dalam pelukanku.</p>	✓					Imran (2011:13)
4.	<p>Setelah beberapa hari tak ada juga kunjung kabarnya, setelah rumah kami digeledah polisi, akhirnya datanglah kabar tentang nasib suamiku. Dia sudah dibawa ke Bandung dan dijebloskan ke penjara Banceuy. Setiap hari aku ke Banceuy, membawa masakan kesukaan suamiku, berdiri di gerbang penjara, berharap bisa menjenguknya. Tapi para penjaga penjara itu dengan ketus bilang bahwa suamiku belum bisa dijenguk.</p>	✓					Imran (2011:14)
5.	<p>Empat puluh hari kemudian, datanglah kabar yang sangat kutunggu, Kusno sudah bisa dijenguk. Kami bertemu di antara kawat yang memisahkan kami. Aku ingin merangkulnya, ia pun tampak berusaha menaham emosi. Dalam semua perjalanan selama ini aku selalu ada di samping suamiku. Dan kini kami dipisahkan. Bahkan tidak untuk sebuah rangukan pun.</p>	✓					Imran (2011:15)

6.	Tegakkan dirimu, Bung Karno! Tegakkan! Ingat semua cita-citamu untuk memimpin rakyat! Jangan luntur hanya karena cobaan dan penjara! Aku istrimu akan berada di sampingmu dan akan selalu di sampingmu!	✓					Imran (2011:15)
7.	Ia memintaku mengirimkan semua bahan bacaan diperlukannya untuk menyusun gugatan itu. Tentu saja tidak mudah menyelundupkannya. Tapi tak ada yang bisa menghalangiku untuk mendampingi Kusno. Melakukan apa yang diperlukannya. Buku-buku tebal itu aku ikat ke tubuhku, kusembunyikan di balik stagen. Aku berpuasa dua sampai tiga hari agar perutku menjadi kecil, agar buku itu tidak terlalu tampak. Mulanya aku begitu takut. Apa jadinya kalau penjaga mengetahuinya! Tapi ini harus kulakukan. Kusno memerlukan buku-buku ini. Beruntunglah para penjaga penjara itu tak menaruh curiga. Begitulah, sampai semua buku yang diperlukan Kusno untuk menulis pembelaannya itu bisa kuselundupkan ke dalam penjara. Setiap kali pulang dari Banceuy, tubuhku benar-benar lemas.	✓					Imran (2011:16)
8.	Sungguh, aku tak pernah memberi tahu pada suamiku tentang	✓					Imran (2011:18)

	<p>satu hal, yaitu, aku sering ke Sukamiskin hanya dengan berjalan kaki. Padahal jarak dari rumahku di Astana Anyar menuju Sukamiskin haruslah ditempuh dengan kendaraan. 10 kilometer jauhnya. Tapi keadaan kami sedang susah dan kebutuhan suamiku haruslah didahulukan.</p> <p>Pernah suatu kali, hari sedang hujan dan aku pulang berjalan dari Sukamiskin. Sesekali aku berteduh di emperan toko. Tidak, aku tak ingin suamiku mengetahuinya. Ia sudah cukup berat memikirkan dirinya dan perjuangannya. Aku ingin suamiku tenang dan tetap menjaga semangatnya.</p>						
9.	<p>Meski aku bukan student dan orang pandai, tapi aku faham benar artinya kesetiaan seorang istri bagi seorang suami seperti Kusno. Aku sudah teken kontrak, hidup dan mati mendampingi suamiku, susah dan senang.</p>	✓					Imran (2011:23)
10.	<p>Lewat surat menyurat dengan teman-temannya di Jawa, Kusno masih mengikuti perkembangan politik. Dan itu sering membuatnya begitu geram. Kalau sudah begitu aku harus cepat menghampirinya, bersabar menemaninya. Membiarkannya terus</p>	✓					Imran (2011: 25)

	berbicara, meluapkan kekesalannya. Setelah itu biasanya ia lelah, karena terus berbicara. Aku lantas mengajaknya keluar dari kesepian. Aku harus pandai mencumbunya agar ia lepas dari tekanan-tekanan batinnya.						
11.	<p>Kalian mungkin akan berpikir sekarang sebaiknya aku minta agar Kusno menceraikanku dan aku pulang ke Bandung. Bukankah semuanya sekarang sudah jadi jelas. Lagi pula, untuk apa lagi aku terus mendampingi laki-laki yang nyata-nyata mendambakan perempuan lain untuk dikawininya.</p> <p>Tidak. Itu tak akan pernah aku lakukan. Sesakit apapun perasaanku pada Kusno dan Fatimah, aku tak akan meninggalkan Kusno sebagai seorang tahanan dan buangan seperti sekarang. Istri macam apa aku jika meninggalkan suamiku dalam tahanan dan buangan. Apa pun alasannya. Tidak. Sakit sekali, memang. Tapi aku tak mau diperbudak oleh rasa sakit itu.</p>	✓					Imran (2011:31-32)
12.	Kami dilarikan ke luar dari Bengkulu. Sampai dini hari mobil terus bergerak. Kami dilarikan ke Padang. Mendengar kota yang	✓					Imran (2011:32)

	akan kami tuju, Kusno memandangu. Membayangkan betapa jauh perjalanan yang akan kami tempuh. Aku balik memandang suamiku. Menggenggam tangannya kuat, memastikan bahwa aku tak akan pernah takut mendampinginya.						
13.	Sampai suatu hari Kusno mengajakku berbicara perihal sekolah Omi. Suamiku ingin agar Omi sekolah di Perguruan Taman Siswa di Yogya. Aku tak bisa membantah karena tahu benar apa dan bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak-anak kami.		✓				Imran (2011:27)
14.	Keinginan suamiku itu artinya secara tak langsung ia menyuruhku ke Yogya mengantar Omi. Sangat tidak mungkin Kusno yang mengantarnya karena dia itu kan orang tahanan yang diasingkan. Sedangkan melepas Omi sendirian berangkat itu juga tidak mungkin. Apalagi sejak bayi anak itu belum pernah sekalipun berpisah dengan kami.		✓				Imran (2011:27)
15.	Seperti di Sumatera dulu, kembali kami menempuh perjalanan dan petualangan yang mendebarkan. Dikawal tiga orang tentara Jepang, selama tiga hari kami berlayar dan terapung-apung di laut lepas. Perahu motor kami sesekali berhadapan dengan		✓				Imran (2011:35)

	gelombang dan deru ombak besar. Kami terbanting-banting. Perahu motor kami seperti hendak terbalik. Aku memeluk Kartika. Kami lelah dan kurang tidur. Tubuhku rasanya betul-betul ringsek.						
16.	Kedatangan para student ke rumah kami tentu saja membuat aku selalu sibuk melayani mereka. Menyediakan minuman dan makanan. Tapi aku merasa senang melakukannya. Rumah kami tidak lagi sepi seperti dulu. Kini rumah kami dipenuhi oleh para student yang penuh gairah.			✓			Imran (2011:5)
17.	Inggit membenahi piring dan cangkir-cangkir kopi di atas meja bekas, sisa dari sebuah pertemuan. Lalu duduk kembali sambil membersihkan peci atau membuat kopi tubruk.			✓			Imran (2011:6)
18.	Suatu hari dengan mata redup ia meminta maaf padaku karena telah lalai sebagai seorang suami. “Tidak, kasep. Jangan berpikir begitu. Jangan berkecil hati. Di rumah semuanya beres. Aku masih bisa bekerja untuk mencari uang. Beres, kasep, beres”.			✓			Imran (2011:15)
19.	Akhirnya gerakan “Tiga A” itu dibekukan. Kusno lalu membentuk Putera, Pusat Tenaga Rakyat. Organisasi ini				✓		Imran (2011:36)

	bertujuan mendidik kemandirian rakyat. Aku pun aktif di dalamnya. Tak hanya di dapur umum, tapi juga memberi contoh bagaimana menghadapi kesulitan bahan makanan.						
20.	Di halaman depan dan belakang rumah kami, aku menanam singkong, pepaya, dan ubi jalar. Di radio-radio umum, Kusno berpidato dan menyebut namaku untuk dijadikan contoh perempuan-perempuan lain. Menanam jagung, pepaya, dan bahan makanan lainnya.				✓		Imran (2011:36)
21.	Ia seseorang yang berjuang menyediakan seluruh diri dan waktunya untuk masa depan bangsa dan tanah airnya. Dan demi hal itulah aku bekerja mencukupi kehidupan kami.					✓	Imran (2011:9)
22.	Aku masih harus memikirkan semua kebutuhan kami. Dan jika berada dalam kesulitan seperti sekarang aku tak pernah menceritakan pada Kusno. Cukuplah dia memikirkan perjuangannya. Aku masih bisa mencari akal untuk hal-hal ini. Meski memang keadaan semakin sulit. Tadi aku ke toko tempat biasa aku menyimpan jamu dan bedak, tapi katanya tak terjual. Beruntunglah aku mendapat pinjaman. Dan Kusno tak perlu tahu					✓	Imran (2011:12)

	hal ini.						
23.	Dalam keadaan seperti itu, ekonomi semakin sulit. Sambil berpuasa aku terus berusaha menutupi kebutuhan, dan itu tidak cukup lagi hanya dengan menjahit pakaian dan kutang. Aku jadi agen sabun, membuat rokok, jadi agen cangkul dan alat-alat pertanian.					✓	Imran (2011:15)
24.	Meski dalam penjara Kusno pun memerlukan kebutuhan yang membuatku harus mencari akal mendapatkannya. Termasuk uang yang diperlukannya. Pernah suatu kali ia meminta uang sebanyak enam gulden. Uang itu untuk menyogok para penjaga agar mereka bersikap baik dan memberi keleluasaan pada suamiku. Seperti biasa, ku mengusahakan uang itu, mengirimnya dengan cara memasukkan uang itu ke dalam kue, sehingga tidak diketahui penjaga.					✓	Imran (2011:18)
25.	Orang itu seperti menginjak-injak seluruh diriku. Tahu apa dia tentang aku, sampai ia bisa mengatakan bahwa aku tidak tahan hidup melarat? Jangankan meminta atau menuntut pada suamiku, bahkan mengeluh saja aku tidak pernah. Apakah harus					✓	Imran (2011:22)

<p>kukatakan pada semua orang bahwa sejak ia masih sekolah akulah yang menanggung semua kebutuhan hidup kami? Apakah harus kukatakan agar semua orang tahu bahwa selama Kusno di penjara akulah yang memenuhi semua kebutuhannya?</p>						
---	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

AYL : Ada untuk yang Lain

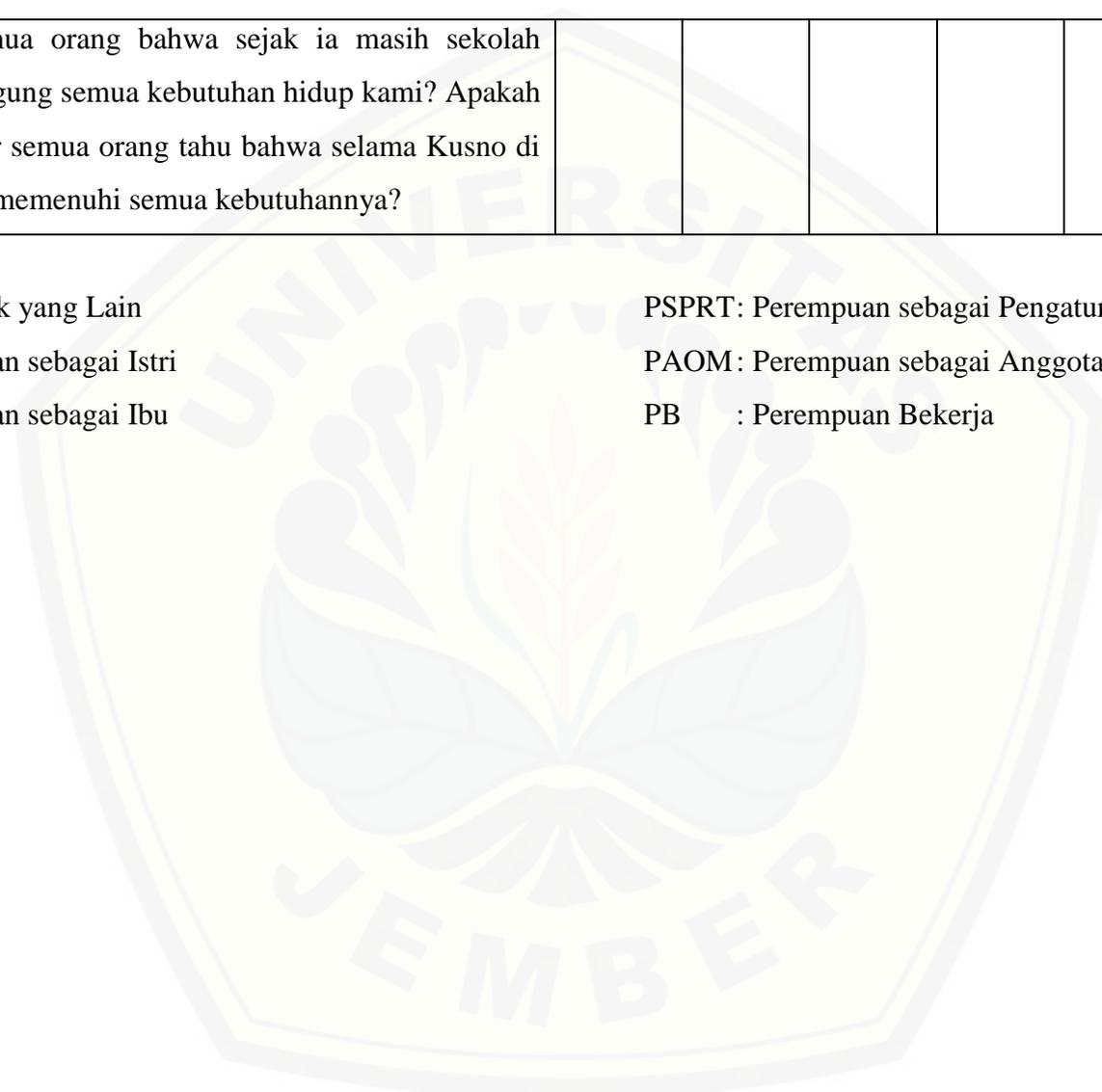
PSIs : Perempuan sebagai Istri

PSIb : Perempuan sebagai Ibu

PSPRT: Perempuan sebagai Pengatur Rumah Tangga

PAOM: Perempuan sebagai Anggota Organisasi Masyarakat

PB : Perempuan Bekerja



D. Instrumen Analisis Data**D.1 Tabel Analisis Unsur Intrinsik**

No.	Data	Tokoh	Kon- flik	Latar		Tema	Analisis Data	Sumber Data dan Kode Data
		TU	KB	LT	LW			
1.	Aku lahir di Banjaran, di Desa Kamasan. Sejak kecil aku hidup dengan pertanyaan, mengapa semua orang menyayangiku? Akhirnya, aku menemukan jawabannya sebagai sesuatu yang tetap tak terkatakan. Pindah ke Bandung, satu-satunya yang kuketahui, di mana pun aku berada, terlebih di tengah keramaian orang-orang berebut mengungkapkan rasa sayangnya	✓					Jika dilihat dari dimensi sosiologis tokoh Aku, maka ia merupakan seorang perempuan Sunda karena daerah kelahirannya adalah di Bandung, Jawa Barat. Selanjutnya, dari dimesi fisiologis, tokoh Aku merupakan seorang perempuan yang cantik. Hal itu dapat diketahui dari perlakuan orang-orang kepadanya. Mereka memberikan tokoh Aku berbagai macam hadiah dan persembahan hanya untuk mengungkapkan perasaan sayangnya. Sedangkan jika dilihat dari dimensi sosiologis tokoh Aku merupakan perempuan Sunda.	Imran (2011:3) / TU1

	<p>padaku. Duhai, aku dilimpahi berbagai hadiah dan uang. Di pasar dan di alun-alun, aku selalu menemukan orang-orang yang memberiku persembahan. Uang, oleh-oleh, atau sekadar ketakjuban mereka padaku.</p>					<p>Diketahui pula teknik pelukisan tokoh di dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran. Penulis tidak menggambarkan secara langsung mengenai fisik, sifat, dan karakter tokoh dalam cerita. Penggambaran mengenai fisik tokoh Aku dijelaskan secara implisit melalui perlakuan orang-orang yang selalu memberikan hadiah dan persembahan hanya untuk mendapatkan perhatian dari tokoh Aku. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan tokoh dalam naskah drama ini menggunakan teknik dramatik, karena pemaparannya secara tidak langsung.</p>	
2.	<p>Lama kelamaan aku dikenal dengan sebutan “Seringgit”. Hmm...kalau kalian mengira panggilan itu sebagai sebuah harga untuk mendapatkan</p>	✓				<p>Pada awalnya, nama Inggit berasal dari nama Seringgit. Nama itu diberikan oleh orang-orang karena Inggit kerap kali menerima hadiah berupa barang-barang dan uang yang diikatkan pada genting. Hadiah-hadiah tersebut diberikan oleh</p>	<p>Imran (2011:3) / TU2</p>

	<p>perhatianku, maka itu tidaklah seperti yang kalian pikirkan. Ada yang lebih dari sekadar uang dalam hidup ini, begitu pula dalam cara setiap orang mengagumi. Aku menerima dan tidak terganggu dengan panggilan itu, sampai lalu nama “Seringgit” menjadi “Inggit”, dan aku suka dengan nama itu. Terdengar manis, “Inggit”.</p>					<p>orang-orang yang mengagumi kecantikan Inggit. Nama “Seringgit” memiliki persamaan dengan uang berjumlah satu ringgit. Kemudian, lama-kelamaan nama Seringgit tersebut berubah menjadi nama yang lebih terdengar manis, yaitu Inggit. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh utama dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran bernama Inggit. Jika diamati, dalam data tersebut dijelaskan bahwa tokoh “aku” merujuk pada nama Inggit. Monolog yang menggunakan kata “aku” untuk menjelaskan segala peristiwa yang terjadi di dalam cerita, memiliki arti bahwa tokoh tersebut merupakan tokoh utama dalam naskah drama.</p>	
3.	<p>Apakah aku takut bersuamikan orang seperti Kusno? Tidak. Aku sama sekali tak gentar karena</p>	✓				<p>Tokoh Inggit merupakan tokoh yang banyak mengambil peran dan banyak diceritakan di dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda</p>	<p>Imran (2011:10) / TU3</p>

<p>tahu siapa yang kudampingi dan apa yang diperjuangkannya. Aku sudah larut ke dalam darah Kusno. Seperti aku menyatu dengan tubuhnya, semangatku pun sudah bersatu dengan semangat suamiku. Meski aku hanya menjadi istri yang melayani semua kebutuhannya.</p>					<p>Imran. Keberadaannya sebagai tokoh utama digambarkan melalui kata “aku” yang selalu muncul dalam naskah yang digunakan Inggit untuk menceritakan suatu peristiwa. Kata “aku” dalam data tersebut menjelaskan tentang tokoh Inggit yang telah memiliki suami bernama Kusno. Tokoh Inggit juga diceritakan sebagai seseorang yang selalu memenuhi kebutuhan suami. Hal tersebut menjadi tanda bahwa ia memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan Kusno sekaligus menjadi tokoh penggerak dalam cerita. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan tokoh Inggit dalam data di atas menunjukkan bahwa ia merupakan tokoh utama yang sedang menunjukkan eksistensi dirinya dalam kehidupan rumah tangga bersama Kusno. Kemudian, tokoh Kusno digambarkan sebagai</p>	
---	--	--	--	--	---	--

						tokoh tambahan yang dikenai peristiwa bersama tokoh utama, yaitu tokoh Inggit.	
4.	<p>Aku masih harus memikirkan semua kebutuhan kami. Dan jika berada dalam kesulitan seperti sekarang aku tak pernah menceritakan pada Kusno. Cukuplah dia memikirkan perjuangannya. Aku masih bisa mencari akal untuk hal-hal ini. Meski memang keadaan semakin sulit. Tadi aku ke toko tempat biasa aku menyimpan jamu dan bedak, tapi katanya tak terjual. Beruntunglah aku mendapat pinjaman. Dan Kusno tak perlu tahu hal ini.</p>		✓			<p>Permasalahan ekonomi rumah tangga Inggit semakin hari semakin sulit, namun ia tidak ingin mengatakannya pada Kusno. Permasalahan ekonomi rumah tangga seharusnya menjadi tanggung jawab seorang suami, dan apabila istri memiliki keinginan untuk membantu, maka perannya hanya untuk menambah penghasilan keluarga. Namun yang terjadi dalam rumah tangga Inggit dan Kusno adalah sebaliknya, Inggit merupakan tulang punggung keluarga. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan data yang telah dipaparkan, bahwa ekonomi keluarga menjadi hal yang harus dipikirkan seorang diri oleh Inggit. Ia tidak ingin suaminya juga memikirkan persoalan ekonomi, karena Kusno lebih banyak memikirkan permasalahan politik</p>	<p>Imran (2011:12) / KB1</p>

						<p>untuk memperjuangkan kemerdekaan. Hal ini menjadi tanda bahwa sebenarnya Inggit mengalami kegelisahan tentang keadaan ekonomi keluarganya. Keinginan Inggit adalah tidak menceritakan kesulitannya pada Kusno, padahal seharusnya yang lebih berperan mencari nafkah adalah suaminya. Oleh sebab itu, data tersebut dapat dijadikan tanda bahwa Inggit mengalami konflik batin dalam menjalankan eksistensinya sebagai perempuan.</p>	
5.	<p>Sejak lama, aku tahu peristiwa penangkapan ini akan terjadi. Aku sudah siap, bahkan sejak hari pertama aku menjadi istri Kusno. Karena itu aku berusaha siap menghadapi kesulitan yang bakal terjadi. Tapi nyatanya aku tetap tidak tenang karena belum juga</p>		✓			<p>Inggit telah siap menerima kesulitan yang akan menyimpannya sejak hari pertama menjadi istri Kusno. Namun pada kenyataannya, ia tetap tidak siap menerimanya. Peristiwa penangkapan Kusno adalah salah satu kejadian yang sulit diterima oleh Inggit yang berperan sebagai istri. Sebagai seorang istri, pasti akan gelisah apabila suami ditangkap oleh polisi dan tidak kunjung</p>	<p>Imran (2011:14) / KB2</p>

	mendapat kabar tentang nasib Kusno. Sejak ia dibawa polisi beberapa hari tak ada kabarnya.					ada kabarnya selama sehari-hari. Hal tersebut bertentangan dengan perkataan Inggit yang menyebutkan bahwa dirinya siap menghadapi kesulitan yang terjadi. Pada kenyataannya, Inggit tetap tidak siap dan merasa gelisah. Hal tersebut disebabkan karena Inggit sangat mencintai Kusno, sehingga apabila suaminya itu ditangkap dan tidak kunjung ada kabar selama sehari-hari, maka akan muncul pula perasaan tidak tenang dalam batinnya. Oleh sebab itu, adanya pertentangan antara ucapan yang dilontarkan Inggit dengan kegelisahan yang dirasakannya dalam data tersebut menjadi tanda bahwa Inggit mengalami konflik batin dalam menjalankan eksistensinya sebagai perempuan.	
6.	Orang itu seperti menginjak-injak seluruh diriku. Tahu apa dia tentang aku, sampai ia bisa		✓			Inggit merasa harga dirinya diinjak-injak dan merasa menjadi korban atas suatu tuduhan yang tidak benar. Inggit dituduh tidak tahan hidup	Imran (2011:22) / KB3

<p>mengatakan bahwa aku tidak tahan hidup melarat? Jangankan meminta atau menuntut pada suamiku, bahkan mengeluh saja aku tidak pernah. Apakah harus kukatakan pada semua orang bahwa sejak ia masih sekolah akulah yang menanggung semua kebutuhan hidup kami? Apakah harus kukatakan agar semua orang tahu bahwa selama Kusno di penjara akulah yang memenuhi semua kebutuhannya?</p>					<p>melarat dan miskin. Selanjutnya, disebutkan pula bahwa Inggit bertanya mengenai perlu atau tidaknya ia menjelaskan keadaan yang sesungguhnya kepada orang-orang, bahwa selama ini peran Inggit adalah sebagai tulang punggung keluarga dan pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.. Hal tersebut menggambarkan adanya pertentangan antara batin dan juga kenyataan yang terjadi. Tuduhan orang-orang pada Inggit membuatnya ingin mengutarakan kenyataan yang selama ini disembunyikan. Inggit merasa perlu untuk menjelaskan pada orang-orang bahwa sesungguhnya dialah yang memenuhi kebutuhan Kusno sejak ia sekolah hingga dipenjara, namun hal itu tidak ia lakukan. Hal ini membuktikan bahwa Inggit merupakan sosok yang ikhlas meskipun orang-orang telah memfitnahnya.</p>	
---	--	--	--	--	---	--

						Pertentangan antara masalah yang menimpa Inggit dengan keinginannya untuk tetap tidak mengutarakan fakta yang sesungguhnya menjadi tanda bahwa ia tengah mengalami konflik batin dalam menjalankan eksistensinya sebagai perempuan.	
7.	Ada sebulan aku meninggalkan Bengkulu. Sampai kembali ke rumah di Anggut Atas, aku mencium sesuatu yang ganjil di setiap benda yang ada di rumah. Pot, peralatan dapur, kursi-kursi, dan perabotan rumah rasanya tiba-tiba menjadi lain. Bukan karena benda-benda itu bertukar tempat dan posisi, tapi aku mencium ada sesuatu yang aneh di balik benda-benda itu. Aku		✓			Inggit merasa aneh dengan situasi rumahnya karena segala sesuatu di rumah tersebut tidak seperti biasanya. Kusno menunjukkan gerak-gerik yang tak biasa. Satu bulan kepergian Inggit dari Bengkulu menghadirkan petaka bagi rumah tangga Inggit dan Kusno. Bau busuk yang mengancam diartikan sebagai rumah tangga yang sedang tidak baik-baik saja, serta posisi Inggit sebagai istri Kusno dapat tergantikan oleh kehadiran perempuan lain. Inggit merasakan kecurigaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, seperti di Bandung maupun Ende.	Imran (2011:27) / KB 4

	mencium bau busuk. Bau yang belum pernah kucium semasa kami di Bandung atau di Ende. Bau yang mengancam. Seperti bau bangkai.					Inggit mengalami kegelisahan atas rumah tangganya. Permasalahan yang berkecamuk dalam batin Inggit tersebut dapat menjadi tanda bahwa dirinya tengah mengalami konflik batin, yaitu kegelisahan dan kekhawatiran terhadap keharmonisan rumah tangganya dengan Kusno. Kegelisahan dan kekhawatiran tersebut terungkap ketika Inggit tengah menjalankan eksistensinya sebagai perempuan, ia merasakanada suatu hal yang tidak beres dalam rumah tangganya.	
8.	Aku mulai tak hanya mencium bau busuk, tapi juga orang-orang yang berbisik tentang suamiku. Tentang apa yang terjadi selama aku ke Yogja. Tapi aku berharap ini hanya perasaanku saja, dan semua bisik-bisik itu pun		✓			Inggit tidak hanya mencium bau busuk, tapi ia juga mendengar orang-orang berbisik tentang Kusno. Hal ini memiliki arti bahwa kecurigaan Inggit terhadap keadaan rumah tangganya diperkuat dengan adanya desas-desus atau gosip yang beredar. Namun, Inggit merasa tidak yakin atas kecurigaannya dan ia berharap semua itu	Imran (2011:27-28) / KB5

	<p>bukanlah sebuah kebenaran. Tapi bau dan bisik-bisik itu...</p> <p>Suatu malam aku merasa perlu menanyakannya pada Kusno. Aku ingin mendengar bagaimana jawabannya. Dan kuharap Kusno akan mengatakan apa yang kuharapkan, bahwa semua baik-baik saja. <i>“Dan bisikan-bisikan orang lain itu tak usah Inggit dengar.”</i> Aku ingin dia bilang begitu.</p>					<p>tidak benar dan keadaan rumah tangganya baik-baik saja. Oleh karena kebingungan tersebut, Inggit memutuskan untuk menanyakannya pada Kusno. Perseteruan batin Inggit digambarkan dengan jelas ketika ia mendengar gosip tentang Kusno yang membuatnya semakin yakin atas kehancuran rumah tangganya, namun di sisi lain ia tetap meyakini bahwa suaminya tidak mungkin melakukan hal seperti yang dibicarakan orang-orang. Oleh sebab itu, permasalahan yang terjadi dalam data tersebut merupakan konflik batin tokoh Inggit dalam menjalankan eksistensinya sebagai perempuan.</p>	
9.	<p>Aku maklum. Kusno masih 40 tahun. Usia lelaki yang sedang matang-matanya. Tambahan dia tampan, pandai, dan siapa orangnya yang tak mengenal</p>		✓			<p>Dapat diketahui bahwa tokoh Inggit mengalami kegelisahan dalam mempertahankan perannya sebagai istri. Kegelisahan tersebut ditandai dengan sikap Inggit yang membandingkan keadaan fisiknya yang menua</p>	<p>Imran (2011:29) / KB6</p>

<p>Bung Karno. Anak dara mana yang tak terpikat olehnya. Ia kini dikelilingi oleh bunga-bunga yang segar. Sedang usiaku sudah 53 tahun, sudah tidak lagi seperti dulu. Kulit tubuhku tidak kencang lagi. Dadaku semakin lisut. Dan aku tak pernah bisa memberinya seorang keturunan. Jangankan dia, aku pun menginginkan keturunan. Tapi siapakah yang bisa menawar takdir?</p>					<p>dengan Kusno yang berusia matang dan dikelilingi oleh gadis-gadis muda. Pada umumnya, laki-laki akan tertarik pada gadis muda yang cantik. Hal ini yang menjadi kekhawatiran Inggit sebagai istri Kusno, apalagi dirinya tidak mampu memberikan suaminya itu keturunan. Sepasang suami istri selalu menginginkan kehadiran buah hati, namun ketika sang istri dinyatakan mandul, maka suami akan sulit menerima takdir istrinya tersebut. Kusno menginginkan sesuatu yang tidak dapat Inggit berikan. Namun, itu semua merupakan takdir dari Tuhan yang tidak dapat diubah dan manusia hanya bisa pasrah menerimanya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Inggit mengalami konflik batin, yaitu perseteruan antara keinginannya dengan takdir yang dihadapi. Inggit dan Kusno sangat menginginkan</p>	
---	--	--	--	--	--	--

						keturunan, namun kenyatannya takdir berkata lain dan Inggit dinyatakan mandul. Sehingga, data tersebut menjadi tanda bahwa Inggit mengalami konflik batin ketika dirinya menjalankan eksistensinya sebagai perempuan.	
10.	<p>Aku terdiam. Aku mengerti dan paham benar. Karena itu aku tahu apa yang harus aku lakukan agar keinginannya itu terpenuhi. Keinginan seorang lelaki yang menginginkan keturunan. Lalu suamiku bertanya, "Karena itu apakah Inggit menyetujui keinginanku untuk mengawini Fatimah?"</p> <p>Aku bisa saja langsung menjawabnya, karena bagiku itu adalah pertanyaan yang terlalu</p>		✓			<p>Kusno mengutarakan keinginannya untuk mendapatkan keturunan dengan cara menikahi Fatimah. Pada umumnya, seorang istri tidak akan sanggup menerima keputusan suaminya untuk menikah kembali. Pernikahan tersebut akan membuat perasaan perempuan hancur dan sakit, terlebih lagi keinginan berpoligami itu datang dari suami yang sangat dicintai. Namun Inggit lebih memilih untuk diam sebelum menjawab pertanyaan suaminya itu. Setelah merasa tenang, Inggit pun akhirnya mengatakan bahwa Kusno tentu saja dapat menikahi Fatimah setelah menceraikan dirinya. Hal ini menjadi</p>	<p>Imran (2011:31) / KB7</p>

	<p>mudah. Tapi aku ingin dulu diam, agar kata-kataku tidak menyembur menjadi kemarahan. Rasanya aku tetap dengan tenang ketika mengatakan, Tentu ia bisa kawin dengan Fatimah setelah menceraikan aku.</p>					<p>tanda adanya perseteruan antara batin dan kenyataan yang dialami tokoh Inggit. Di satu sisi, ia ingin mempertahankan rumah tangganya dengan Kusno, namun di sisi lain Kusno menginginkan menikah kembali. Sehingga, muncul jawaban dari Inggit bahwa dirinya memilih untuk diceraikan daripada dipoligami. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan adanya konflik batin tokoh Inggit dalam mempertahankan harga diri dan eksistensinya sebagai perempuan.</p>	
11.	<p>Kalian mungkin akan berpikir sekarang sebaiknya aku minta agar Kusno menceraikanku dan aku pulang ke Bandung. Bukankah semuanya sekarang sudah jadi jelas. Lagi pula, untuk apa lagi aku terus mendampingi</p>		✓			<p>Inggit mengalami konflik batin karena keinginan Kusno untuk menikahi Fatimah. Pada umumnya, seorang istri yang mendapati suaminya ingin berpoligami pasti merasakan benci yang luar biasa pada suaminya itu. Namun hal ini tidak tampak dalam diri Inggit, malah dirinya berusaha melupakan dan memaafkan suaminya itu. Inggit</p>	<p>Imran (2011:31-32) / KB8</p>

<p>laki-laki yang nyata-nyata mendambakan perempuan lain untuk dikawininya.</p> <p>Tidak. Itu tak akan pernah aku lakukan. Sesakit apapun perasaanku pada Kusno dan Fatimah, aku tak akan meninggalkan Kusno sebagai seorang tahanan dan buangan seperti sekarang. Istri macam apa aku jika meninggalkan suamiku dalam tahanan dan buangan. Apa pun alasannya. Tidak. Sakit sekali, memang. Tapi aku tak mau diperbudak oleh rasa sakit itu. Baru aku tahu sekarang, bahwa mencintai dan menyayangi itu adalah menerima rasa sakit.</p>					<p>mengakui sakit hatinya sangat besar pada Kusno dan Fatimah, namun ia memilih untuk mempertahankan rumah tangganya. Hal ini menjadi tanda bahwa adanya perseteruan antara keinginan dan kenyataan yang terjadi. Inggit menginginkan untuk tetap mendampingi Kusno, namun kenyataan yang terjadi adalah suaminya itu telah menyakiti hatinya karena berniat menikah lagi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut menggambarkan konflik batin yang dialami tokoh Inggit ketika dirinya tengah menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan.</p>	
---	--	--	--	--	---	--

12.	<p>Aku tahu diri. Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkan-nya. Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama. Tapi itu tak berlaku bagiku. Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana.</p>		✓			<p>Inggit tetap teguh pada pendiriannya untuk mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan. Inggit lebih memilih diceraikan daripada harus dipoligami. Kedua pilihan tersebut dapat menyakiti hati Inggit, namun tidak ada pilihan lain. Keputusan yang dipilih Inggit merupakan suatu hal yang besar karena ketika ia memilih untuk diceraikan, maka ia akan kehilangan suaminya. Di sisi lain, ketika ia memilih untuk bersedia dipoligami, maka harga dirinya sebagai perempuan telah direndahkan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi dalam data tersebut termasuk dalam konflik batin yang menyertai eksistensi Inggit sebagai perempuan. Perseteruan dalam batin Inggit tersebut disebabkan oleh pertentangan antara keinginan dan kenyataan yang terjadi. Hal itu membuat Inggit harus tegas dalam membuat</p>	<p>Imran (2011:37) / KB9</p>
-----	---	--	---	--	--	--	--------------------------------------

						sebuah keputusan. Diceritakan adalah pilihan yang terbaik bagi Inggit ketika Kusno pada kenyataannya lebih memilih menikah dengan Fatimah.	
13.	Rumah kami juga telah berubah menjadi rumah bersama bagi para aktivis pergerakan. Berkumpul dan berdebat. Dalam perdebatan itulah Kusno seringkali menjadi begitu radikal. Keinginannya adalah Indonesia merdeka sekarang juga! Tak sedikit mereka yang tidak setuju karena menganggap rakyat belum siap, dan itu membuat suasana jadi tegang. Kalau suasana seperti itu aku sering cemas timbul perpecahan di antara mereka. "Ayo			✓		Inggit mengatakan bahwa rumahnya telah berubah menjadi rumah bersama bagi para aktivis pergerakan. Oleh sebab itu, latar tempat yang dimaksud adalah rumah Inggit dan Kusno. Selanjutnya, bagian dalam rumah yang digunakan untuk melakukan kegiatan berkumpul dan berdebat adalah ruang tamu. Sebagaimana yang biasa terjadi dalam masyarakat, bahwa tamu selalu dipersilahkan masuk menuju ruang tamu. Selanjutnya, pernyataan latar tempat yang berupa ruang tamu dapat diketahui melalui percakapan di tengah-tengah perkumpulan untuk menawarkan berbagai macam suguhan. Pada umumnya, suguhan berupa teh, kopi, kue,	Imran (2011:12) / LT1

	<i>diminum teh dan kopinya, ini kuenya, siapa mau tambah lagi minumannya, mumpung airnya masih panas?"</i>						dan air diletakkan di atas meja tamu. Melalui latar tempat tersebut, dapat diketahui pula bahwa Inggit sedang menunjukkan bentuk eksistensinya sebagai seorang istri sekaligus tuan rumah.	
14.	Setelah beberapa hari tak ada juga kunjung kabarnya, setelah rumah kami digeledah polisi, akhirnya datanglah kabar tentang nasib suamiku. Dia sudah dibawa ke Bandung dan dijebloskan ke penjara Banceuy. Setiap hari aku ke Banceuy, membawa masakan kesukaan suamiku, berdiri di gerbang penjara, berharap bisa menjenguknya. Tapi para penjaga penjara itu dengan ketus bilang bahwa suamiku belum bisa dijenguk.			✓			Latar tempat yang terdapat dalam data tersebut adalah penjara Banceuy yang letaknya di Bandung. Hal itu ditunjukkan melalui pernyataan Inggit yang menyebutkan bahwa ia menerima kabar bahwa Kusno berada di Bandung dan dimasukkan ke dalam penjara Banceuy. Pernyataan selanjutnya yang menyebutkan bahwa latar tempat yang dimaksud adalah penjara Banceuy adalah keputusan Inggit untuk mengunjungi Kusno setiap hari di penjara. Inggit menunggu dengan cara berdiri di depan pintu gerbang penjara Banceuy. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam data tersebut adalah depan pintu gerbang penjara	Imran (2011:14) / LT2

						Banceuy yang terletak di kota Bandung. Latar tempat tersebut juga menunjukkan bentuk eksistensi Inggit sebagai istri yang setia mendampingi suami.	
15.	Aku memeluk Kartika. Kami lelah dan kurang tidur. Tubuhku rasanya betul-betul ringsek. Di tengah guncangan yang mengerikan di tengah laut itu, Kusno sesekali memandanguku dengan cemas. Aku balik memandangnya. Melalui mataku aku mengirim pesan pada Kusno, bahwa aku masih bertahan sampai kapan pun dalam perjalanan ini bersamanya.			✓		Data tersebut menunjukkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa tersebut adalah di tengah laut. Hal itu dapat diketahui dari penjelasan Inggit yang menyebutkan guncangan di tengah laut. Jika diamati, latar yang ditunjukkan dalam data ialah tengah laut, maka suasana yang akan muncul adalah suasana yang mengerikan. Maka, secara naluriah seorang ibu pasti akan menenangkan anaknya, dan hal ini dilakukan oleh Inggit dengan cara memeluk Kartika. Hal itu dilakukan untuk menenangkan anaknya. Oleh sebab itu, melalui analisis latar tempat dapat diketahui bahwa tengah laut menjadi penanda eksistensi diri Inggit dalam bentuk Ada untuk	Imran (2011:35) / LT3

						yang lain melalui perannya sebagai ibu dari Kartika.	
16.	Di radio-radio umum, Kusno berpidato dan menyebut namaku untuk dijadikan contoh perempuan-perempuan lain. Menanam jagung, pepaya, dan bahan makanan lainnya.			✓		Data tersebut menunjukkan bahwa latar tempat yang dimaksud adalah radio-radio umum. Radio-radio umum merupakan tempat seseorang menyiarkan informasi melalui studio yang nantinya akan tersebar melalui radio. Di radio-radio umum tersebut, Kusno menyarankan pada perempuan-perempuan lain untuk meniru hal yang dilakukan Inggit. Hal ini memiliki arti bahwa melalui penyiaran informasi di radio-radio umum, tokoh Inggit telah mampu menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat serta tingkah lakunya dapat ditiru, yaitu menanam bahan makanan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang menunjukkan eksistensi diri Inggit dalam data tersebut adalah di radio-radio umum.	Imran (2011:36) / LT4

17.	<p>Aku membangunkannya, menyediakan kopi tubruk dan sarapan, menjadi nyonya rumah dan pelayan kalau teman-temannya berdatangan, mendengar semua cerita dan keluhannya, dan memuaskannya. Selepas itu aku harus bekerja agar kami bisa tetap bisa bertahan.</p>				✓	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa latar waktu yang dimaksud adalah pagi hari. Hal itu dapat diketahui melalui keterangan Inggit yang membangunkan Kusno. Sebagaimana terjadi di masyarakat, bahwa pagi hari merupakan waktu yang baik untuk memulai aktivitas, dan hal tersebut selalu dimulai dengan bangun tidur. Selanjutnya, pernyataan yang menunjukkan pagi hari adalah kata “sarapan”. Pemilihan kata “sarapan” memiliki arti “makan pagi” atau “makan di pagi hari”. Pada umumnya, sarapan dilakukan paling lambat pada pukul sembilan pagi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa latar waktu yang dimaksud dalam data tersebut adalah pagi hari. Selanjutnya, melalui analisis terhadap latar waktu tersebut, maka dalam data tersebut dapat diketahui pula bahwa Inggit menunjukkan eksistensinya sebagai istri sekaligus pekerja di</p>	<p>Imran (2011:9) / LW1</p>
-----	--	--	--	--	---	--	-----------------------------

						waktu pagi hari.	
18.	<p>Banyak malam suaranya menjadi parau dan tubuhnya ringsek. Dalam kelelahannya itulah aku selalu menemaninya. Membuatkannya air asam, memijatnya, memberinya semangat, dan menidurkan kesayanganku itu. Singa panggung yang begitu manja dalam pelukanku.</p>				✓	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa latar waktu yang dimaksud adalah malam hari. Sebagaimana biasanya, malam hari merupakan waktu yang digunakan oleh orang-orang untuk beristirahat dari seluruh aktivitas dan pekerjaan. Disebutkan dalam data bahwa banyak malam suara Kusno menjadi parau dan tubuhnya ringsek. Keterangan waktu “banyak malam” memiliki arti “malam-malam” atau “sering kali pada malam hari”, sehingga hal tersebut dapat menjadi penanda waktu suatu peristiwa. Peristiwa yang dimaksud adalah eksistensi Inggit sebagai istri yang ditunjukkan melalui pelayanannya pada suami di malam hari.</p>	Imran (2011:13) / LW2
19.	<p>Bersama Kusno, aku hanyalah seorang perempuan yang tak mengambil peran apapun. Tapi</p>				✓	<p>Sebenarnya, Inggit bukan tidak memiliki peran apapun dalam perjuangan, namun perjuangannya dilakukan dalam ranah domestik. Perjuangan</p>	Imran (2011:12) / T1

<p>aku larut ke dalamnya, ke dalam bagian paling penting dari sejarah negeri ini.</p>					<p>yang dilakukan Inggit adalah melayani dan mendampingi Kusno. Perjuangan dalam ranah domestik seperti menyiapkan makanan untuk anggota keluarga, menjadi ibu rumah tangga, memasak, dan lain sebagainya sering kali dinilai oleh masyarakat bukan sebagai suatu pekerjaan, namun hanya sebagai kodrat yang memang harus dilakukan perempuan. Namun, dalam hal ini Inggit dapat membuktikan bahwa perjuangannya dalam ranah domestik pun dapat turut berguna bahkan menjadi bagian penting dalam sejarah perjuangan bangsa. Peran Inggit tidak dimunculkan dalam ranah publik, namun ia berperan dalam ranah domestik sebagai istri yang melayani segala kebutuhan suami. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa tema yang terkandung dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran adalah peran seorang istri di</p>	
---	--	--	--	--	---	--

						balik kesuksesan suami.	
20.	Meski aku bukan student dan orang pandai, tapi aku faham benar artinya kesetiaan seorang istri bagi seorang suami seperti Kusno. Aku sudah teken kontrak, hidup dan mati mendampingi suamiku, susah dan senang.					✓ Inggit telah mengambil peran dalam kehidupan Kusno. Ia berkomitmen untuk tetap mendampingi dan setia pada Kusno dalam keadaan apapun. Inggit sadar pada perannya sebagai istri, sehingga hal tersebut membuatnya tetap bersikukuh pada pilihannya sendiri. Hal ini menandakan bahwa di balik sosoknya yang sederhana, Inggit merupakan seorang yang setia dan memahami bahwa keberadaannya merupakan suatu hal yang penting dalam mendukung karir suami. Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan komitmen Inggit untuk dapat terus berperan dalam kehidupan suami. Oleh sebab itu, dapat diketahui pula bahwa tema yang terkandung dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran adalah tentang peran seorang istri dalam kehidupan	Imran (2011:23) / T2

						suami. Peran tersebut dilakukan dengan ikhlas atas dasar cinta istri pada suami.	
21.	Aku tahu diri. Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya. Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama. Tapi itu tak berlaku bagiku. Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana.					✓ Kata “takdirku” dalam data memiliki arti bahwa Inggit ditakdirkan sebagai perempuan yang tidak mampu menghasilkan keturunan. Selanjutnya, dalam kalimat “..bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya, memiliki arti bahwa takdir yang dialami Inggit tersebut tidak membuatnya pasrah dan menerima keinginan Kusno untuk menikah kembali. Inggit berusaha untuk mempertahankan perannya sebagai istri karena pada saat itu posisinya terancam oleh kehadiran Fatimah. Inggit tidak menerima tawaran suaminya itu dan lebih memilih untuk diceraikan daripada harus menerima suaminya berpoligami. Pemaparan data tersebut dapat menjadi gambaran yang akan menunjukkan tema. Data tersebut menunjukkan	Imran (2011:37) / T3

						bahwa tema yang terkandung dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran adalah tentang keteguhan prinsip dan pendirian seorang perempuan.	
22.	Dua puluh tahun aku menemaninya. Mengikutinya ke mana pun. Tak pernah ada kata lain yang diucapkannya pada kolonialisme, kecuali kata “Tidak”. Jika ia berani mengatakan “Tidak” pada kolonialisme, mengapa aku mesti tidak berani mengatakan hal yang sama ketika Kusno ingin menjadikan aku perempuan sebagai sebuah koloni lelaki. Apapun alasan yang dipakainya.					✓ Kata “tidak” yang dimaksud dalam data tersebut memiliki arti sebuah penolakan. Jika Kusno berani menolak pemerintah kolonialisme, maka Inggit juga harus berani menolak keinginan Kusno untuk poligami. Selanjutnya, kalimat “perempuan sebagai koloni lelaki” dalam data tersebut dapat diartikan sebagai perempuan yang dijadikan madu atau selir dalam kehidupan rumah tangga. Sebagaimana pada umumnya, perempuan tidak pernah benar-benar mengizinkan adanya poligami karena dapat menyakiti hati perempuan. Hal ini pula yang dirasakan oleh Inggit, sehingga ia lebih memilih untuk memberanikan diri menolak keinginan	Imran (2011:37) / T4

						<p>Kusno. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa Inggit sedang berusaha mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan. Ia teguh pada pendiriannya untuk menolak keinginan Kusno berpoligami. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran adalah keteguhan prinsip seorang perempuan yang bernama Inggit.</p>	
23.	<p>Banyak sekali sanjungan yang dibuat untuk perempuan yang mau patuh dan diam pada kemauan lelaki. Buatku sanjungan itu adalah muslihat. Biarlah aku tak pernah menjadi wanita utama atau istri utama karena aku telah mengambil hakku atas kata “Tidak”. Harga diriku tak bisa</p>				✓	<p>Sebagai seorang istri, menuruti segala kemauan suami merupakan sebuah kewajiban jika keinginan tersebut dianggap benar dan tidak menyimpang. Namun, jika keinginan suami tersebut dinilai sebagai sesuatu yang kurang baik, maka istri memiliki hak untuk menolak. Hal ini lah yang dilakukan oleh Inggit. Ia menolak dan berkata tidak pada keinginan suami yang ingin berpoligami. Poligami dapat diartikan</p>	<p>Imran (2011:38) / T5</p>

<p>ditukar dengan sebutan apapun, bahkan dengan istana sekalipun.</p>					<p>sebagai tindakan untuk memiliki istri lebih dari satu. Pada umumnya, kasus poligami tidak banyak diterima oleh perempuan karena dapat menimbulkan rasa sakit hati sebab orang yang sangat dicintai tersebut menduakan dirinya. Selain itu, poligami juga dinilai sebagai tindakan yang dapat merendahkan harga diri perempuan. Hal ini dirasakan oleh Inggit, sehingga ia lebih memilih menolak poligami itu untuk mempertahankan harga dirinya yang tidak dapat ditukar dengan apapun. Dalam data tersebut, tokoh Inggit sedang menunjukkan keteguhan prinsipnya untuk tetap mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan. Hal itu dilakukan dengan cara menolak keinginan Kusno untuk berpoligami. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut dapat mewakili dan menunjang keseluruhan rangkaian cerita dalam</p>	
---	--	--	--	--	---	--

						naskah monolog ini yang menggambarkan keteguhan perempuan pada pendirian dan prinsipnya	
--	--	--	--	--	--	---	--

Keterangan:

TU : Tokoh Utama

LW : Latar Waktu

KB : Konflik Batin

T : Tema

LT : Latar Tempat

D.2 Tabel Analisis Bentuk Eksistensi Perempuan

D.2.1 Ada untuk Dirinya Sendiri

No.	Data	ADS	Analisis Data	Sumber Data dan Kode Data
1.	Dan di hari ia membacakan pembelaannya, aku begitu bangga. Aku begitu terharu mendengar suara dan semangatnya, membacakan pembelaannya. Dan apa yang telah kulakukan tidaklah sia-sia.	✓	Inggit menyadari keberadaannya yang ditunjukkan dengan perasaan bahagia sekaligus bangga karena mendengar pembacaan pembelaan Kusno. Suatu tindakan “merasakan” dan “mendengar” menunjukkan bahwa seseorang melakukan kesadaran untuk merasa dan mendengar, yang dalam hal ini adalah merasakan	Imran (2011:16)/ADS1

			<p>kebanggaan dan melakukan tindakan mendengarkan. Dapat diartikan pula bahwa Inggit menyadari dirinya memiliki perasaan yang ditunjukkan dengan sikap merasakan, dan memiliki pendengaran yang digambarkan dengan kegiatan mendengarkan. Hal ini jelas menunjukkan eksistensi Inggit yang ada untuk dirinya sendiri. Kesadarannya itu pada akhirnya akan menimbulkan kesenangan untuk dirinya sendiri.</p>	
2.	<p>Aku merinding dan terharu melihat begitu besar harapan yang mereka titipkan pada suamiku. Dan aku semakin tahu kewajibanku.</p>	✓	<p>Inggit memiliki kesadaran untuk merasakan haru dan merinding. Selain itu, ia juga sadar terhadap adanya tindakan melihat sesuatu, yang dalam data digambarkan sebagai harapan rakyat. Tindakan merasakan dan melihat tersebut merupakan suatu bentuk kesadaran yang dimiliki Inggit. Akibat dari kesadaran memiliki perasaan dan penglihatan itu, menyebabkan Inggit menjadi lebih memahami kewajibannya sendiri. Hal ini jelas menggambarkan suatu bentuk eksistensi yang berupa kesadaran terhadap keberadaannya, dan keberadaan itu</p>	<p>Imran (2011:24) /ADS2</p>

			ditujukan untuk dirinya sendiri. Eksistensi Inggit tersebut digambarkan melalui kesadaran akan kewajibannya setelah melihat harapan rakyat yang ditiptkan pada Kusno.	
3.	Suatu malam aku merasa perlu menanyakannya pada Kusno. Aku ingin mendengar bagaimana jawabannya. Dan kuharap Kusno akan mengatakan apa yang kuharapkan, bahwa semua baik-baik saja.	✓	Pernyataan tersebut menunjukkan eksistensi Inggit dalam bentuk Ada untuk dirinya sendiri. Hal itu dibuktikan dengan adanya kesadaran untuk bertanya ketika terdapat suatu hal yang ganjil di dalam hatinya. Dengan bertanya, maka akan didapatkan sebuah jawaban. Tindakan bertanya merupakan tindakan berkesadaran yang dilakukan untuk diri Inggit sendiri. Selanjutnya, tindakan ingin mendengar jawaban dari Kusno merupakan suatu tindakan berkesadaran pula karena Inggit menyadari bahwa dirinya memiliki telinga yang ingin digunakan untuk mendengarkan sesuatu. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk kesadaran Inggit terhadap keinginannya untuk bertanya dan mendengar dapat dikategorikan ke dalam bentuk eksistensi Ada untuk dirinya sendiri. Hal itu	Imran (2011:28) /ADS3

			disebabkan karena dengan melakukan tindakan bertanya dan mendengar, maka hasil yang didapatkan dari pilihannya itu ditujukan untuk dirinya sendiri.	
4.	Istri macam apa aku jika meninggalkan suamiku dalam tahanan dan buangan. Apa pun alasannya. Tidak. Sakit sekali, memang. Tapi aku tak mau diperbudak oleh rasa sakit itu. Baru aku tahu sekarang, bahwa mencintai dan menyayangi itu adalah menerima rasa sakit.	✓	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi Inggit digambarkan dalam bentuk Ada untuk dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan oleh kesadarannya untuk tetap memilih menerima rasa sakit hati. Penerimaan itu menunjukkan bahwa ia mencintai dan menyayangi, yaitu melakukan tindakan memberi cinta dan sayang pada seseorang. Pada akhirnya, pilihannya untuk tetap mencintai dan menyayangi meskipun telah disakiti merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar keinginannya sendiri. Hal itu disebabkan karena mencintai dan menyayangi merupakan suatu kepuasan tersendiri di dalam hati karena mampu memberikan yang terbaik pada seseorang. Oleh sebab itu, eksistensi Inggit tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk ada untuk dirinya sendiri karena pilihan yang berkesadaran atas tindakannya itu pada akhirnya ditujukan	Imran (2011:32) /ADS4

			untuk dirinya sendiri.	
5.	<p>Di tengah itu semua diam-diam aku merasa betapa hubunganku dengan Kusno kian berjarak. Sekarang aku hanya bisa mengenang saat-saat manis kami dulu di Bandung dan di Ende.</p> <p>Di tengah gunjingan itu aku merasa sendirian. Orang-orang tak berani bilang apa pun padaku, selain hanya memandanku dengan rasa kasihan. Dan aku tak suka diperlakukan seperti itu.</p> <p>Aku sudah bicara dengan Kusno. Kami harus saling memastikan. Dan kami sudah menemukan kepastian itu</p>	✓	<p>Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi Inggit digambarkan dalam bentuk ada untuk dirinya sendiri. Hal itu dapat dibuktikan dengan kesadaran Inggit merasa sendiri dan memilih untuk mengenang masa-masa indah bersama Kusno. Mengenang kenangan manis yang pernah dilewati merupakan suatu kesadaran yang pada akhirnya akan membuat perasaan kembali tenang. Selanjutnya, dari perasaan sendiri itu muncul suatu keputusan yang diambil Inggit secara sadar untuk mengakhiri segala bentuk kegelisahannya. Mengenang adalah suatu tindakan mengingat-ingat kejadian yang lampau, dan bertanya adalah suatu kegiatan mencari jawaban dari sesuatu. Tindakan itu semua dilakukan atas dasar kesadaran diri yang menunjukkan bahwa Inggit bereksistensi untuk dirinya sendiri.</p>	Imran (2011:36) /ADS5
6.	<p>Sebagai istri, tugasku sudah selesai. Dan sebagai perempuan aku sudah menunaikan kewajibanku,</p>	✓	<p>Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi Inggit digambarkan dalam bentuk Ada untuk dirinya sendiri. Hal</p>	Imran (2011:38) /ADS6

<p>mengatakan “Tidak” pada kemauan seorang lelaki bernama Kusno. Dan demi kata itu, baik aku memilih kembali ke Bandung. Membawa kembali peti tua ini dan semua harga diriku.</p>	<p>ini dapat dibuktikan dengan kesadaran Inggit untuk mengakhiri seluruh kewajibannya sebagai istri. Kesadaran Inggit tersebut merupakan suatu tanda bahwa dirinya bereksistensi. Kesadaran untuk mengakhiri tersebut disebabkan oleh keputusannya untuk menolak poligami. Hal ini semakin memperkuat pernyataan bahwa eksistensi Inggit dalam data tersebut sebenarnya adalah untuk dirinya sendiri. Keputusan itu dipilihnya untuk menyelamatkan harga dirinya sebagai perempuan.</p>	
---	---	--

Keterangan:

ADS : Ada untuk dirinya sendiri

D.2.2 Ada untuk yang Lain

No.	Data	AYL					Analisis Data	Kode Data	Sumber Data
		PSIs	PSIb	PSP-RT	PSA-OM	PB			
1.	Aku membangunkannya, menyediakan kopi tubruk dan sarapan, menjadi nyonya rumah dan pelayan kalau teman-temannya berdatangan, mendengar semua cerita dan keluhannya, dan memuaskannya.	✓					Data tersebut menceritakan bahwa tokoh Inggit memiliki rutinitas sehar-hari sebagai istri dan pendamping suami. Setiap hari rutinitas Inggit sebagai istri dimulai dengan membangunkan suaminya, serta menyiapkan kopi tubruk dan sarapan. Selain itu, Inggit juga bersedia untuk mendengarkan segala cerita dan keluh kesah yang dialami suaminya. Eksistensi perempuan sebagai istri dapat dilihat dari kegiatan yang pertama kali dilakukan Inggit setiap pagi, yaitu membangunkan suami dari tidurnya. Setelah suaminya terbangun,	PSIs1	Imran (2011:9)

							Inggit langsung menyiapkan kopi tubruk dan sarapan. Selanjutnya, sebagai sebagai pendamping suami, Inggit digambarkan mampu mendampingi suami dalam keadaan suka maupun duka dengan mendengarkan segala keluh kesah suaminya.		
2.	Apakah aku takut bersuamikan orang seperti Kusno? Tidak. Aku sama sekali tak gentar karena tahu siapa yang kudampingi dan apa yang diperjuangkannya. Aku sudah larut ke dalam darah Kusno. Seperti aku menyatu dengan tubuhnya, semangatku pun sudah bersatu dengan semangat suamiku. Meski aku hanya	✓					Inggit tidak pernah merasa takut menjadi istri seorang pejuang kemerdekaan seperti Kusno meskipun kehidupan keluarganya diliputi oleh segala macam bahaya dan ancaman. Inggit sangat memahami keadaan dan karakter suaminya tersebut. Eksistensi perempuan sebagai istri dan pendamping suami digambarkan melalui tokoh Inggit yang mampu memahami berbagai keadaan suaminya. Oleh sebab itu, Inggit juga memahami apa yang	PSIs2	Imran (2011:10)

	menjadi istri yang melayani semua kebutuhannya.					harus dilakukan untuk membuat suaminya tetap bahagia dan semangat dalam mencapai kariernya. Inggit melakukannya dengan tegar dan tidak gentar terhadap segala keadaan yang dapat mengancam keamanan dirinya serta suaminya. Ia tetap berani dan tidak takut untuk mendampingi Kusno dalam berbagai situasi, baik itu suka maupun duka.		
3.	Banyak malam suaranya menjadi parau dan tubuhnya ringsek. Dalam kelelahannya itulah aku selalu menemaninya. Membuatkannya air asam, memijatnya, memberinya semangat, dan menidurkan kesayanganku itu. Singa	✓				Pada malam hari, suara Kusno menjadi parau dan tubuhnya terasa pegal akibat kelelahan dalam berpidato. Dalam kelelahan yang dirasakan Kusno tersebut, Inggit terus berada di samping suaminya. Sebagai istri, Inggit melakukan berbagai hal untuk membuat suami merasa nyaman berada di rumah. Eksistensi	PSIs3	Imran (2011:13)

	panggung yang begitu manja dalam pelukanku.					Inggit sebagai seorang istri dan pendamping suami digambarkan melalui kesediannya untuk memberikan pelayanan terbaik bagi suaminya , seperti membuat Kusno air asam, memijat tubuh suaminya, memberikan semangat, dan menemani suami yang sangat dicintainya tersebut hingga tertidur. Keberadaan Inggit tersebut dapat memberikan ketenangan dan mampu memberikan pelayanan yang baik ketika suami pulang beraktivitas sehari penuh.		
4.	Setelah beberapa hari tak ada juga kunjung kabarnya, setelah rumah kami digeledah polisi, akhirnya datanglah kabar tentang nasib suaminya. Dia sudah dibawa ke Bandung dan	✓				Setelah beberapa hari, akhirnya Inggit mendapat kabar bahwa Kusno ditahan di penjara Banceuy. Setiap hari ia berusaha menemui Kusno di penjara Banceuy dengan membawakan makanan, namun penjaga tidak mengizinkan Inggit untuk	PSIs4	Imran (2011:14)

	<p>dijebloskan ke penjara Banceuy. Setiap hari aku ke Banceuy, membawa masakan kesukaan suamiku, berdiri di gerbang penjara, berharap bisa menjenguknya. Tapi para penjaga penjara itu dengan ketus bilang bahwa suamiku belum bisa dijenguk.</p>					<p>menjenguk Kusno. Eksistensi Inggit sebagai istri, digambarkan melalui kesetiiaannya mendampingi Kusno. Inggit berusaha menemui Kusno ke penjara Banceuy setiap hari dan membawakan makanan untuk Kusno agar suaminya itu tidak kelaparan. Membawakan masakan kesukaan suami adalah bentuk rasa cinta istri pada suami. Inggit rela menunggu suaminya dengan berdiri di depan pintu pagar penjara Banceuy setiap hari. Hal ini membuktikan bahwa Inggit setia mendampingi Kusno meskipun dalam keadaan susah.</p>		
5.	<p>Empat puluh hari kemudian, datanglah kabar yang sangat kutunggu, Kusno sudah bisa dijenguk. Kami bertemu di</p>	✓				<p>Akhirnya, setelah menunggu selama empat puluh hari, Inggit diijinkan untuk menemui Kusno di dalam penjara. Pertemuan itu berbeda karena kawat</p>	PSIs5	Imran (2011:15)

	<p>antara kawat yang memisahkan kami. Aku ingin merangkulnya, ia pun tampak berusaha menaham emosi. Dalam semua perjalanan selama ini aku selalu ada di samping suamiku. Dan kini kami dipisahkan. Bahkan tidak untuk sebuah rangkulan pun.</p>					<p>penjara memisahkan mereka untuk sebuah pelukan. Dalam pertemuan itu, Kusno menahan emosi karena ia tidak lagi dapat melakukan perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Eksistensi Inggit sebagai istri dan pendamping suami digambarkan melalui kesetiannya mengunjungi penjara dan menunggu kabar Kusno serta kesediannya mendampingi suami dalam setiap perjuangannya, baik suka maupun duka.</p>		
6.	<p>Tegakkan dirimu, Bung Karno! Tegakkan! Ingat semua cita-citamu untuk memimpin rakyat! Jangan luntur hanya karena cobaan dan penjara! Aku istrimu akan berada di sampingmu dan akan selalu di sampingmu!</p>	✓				<p>Inggit memberikan semangat agar Kusno tetap tegak terhadap pendiriannya untuk membawa Indonesia pada kemerdekaan. Inggit memanggil Kusno dengan nama Bung Karno agar suaminya itu terpanggil jiwanya karena nama Bung Karno merupakan nama yang selalu disebut-</p>	PSIs6	Imran (2011:15)

						sebut oleh rakyat yang dicintainya. Eksistensi Inggit sebagai seorang istri digambarkan melalui dorongan semangat yang diberikan pada Kusno ketika suaminya itu berada dalam kondisi yang tidak baik. Memberikan semangat merupakan salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang seorang istri terhadap suami. Selain itu, eksistensi Inggit sebagai istri dan pendamping suami dapat diketahui melalui ucapannya yang mengatakan bahwa dirinya akan selalu di berada di samping Kusno untuk mendampingi dalam keadaan apapun.		
7.	Ia memintaku mengirimkan semua bahan bacaan diperlukannya untuk menyusun gugatan itu. Tentu saja tidak	✓				Kusno meminta Inggit untuk mengirimkan semua buku-buku yang diperlukannya untuk menyusun gugatan kepada pemerintah kolonial. Permintaan	PSIs7	Imran (2011:16)

<p>mudah menyelundupkannya. Tapi tak ada yang bisa menghalangiku untuk mendampingi Kusno. Melakukan apa yang diperlukannya. Buku-buku tebal itu aku ikat ke tubuhku, kusembunyikan di balik stagen. Aku berpuasa dua sampai tiga hari agar perutku menjadi kecil, agar buku itu tidak terlalu tampak. Mulanya aku begitu takut. Apa jadinya kalau penjaga mengetahuinya! Tapi ini harus kulakukan. Kusno memerlukan buku-buku ini. Beruntunglah para penjaga penjara itu tak menaruh curiga.</p>					<p>tersebut tidak mudah untuk dilakukan karena penjaga penjara melarang tahanan untuk membaca dan menerima buku bacaan, terutama buku-buku hukum dan politik. Namun, Inggit tetap berani melakukannya dan bertekad untuk terus mengusahakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh Kusno dalam penjara. Eksistensi Inggit sebagai istri dan pendamping suami digambarkan melalui pengorbanan yang ia lakukan untuk dapat mengirimkan buku bacaan itu. Inggit rela berpuasa selama tiga hari. Eksistensi Inggit tersebut diketahui melalui pengorbanan yang dapat mengancam keselamatan dirinya sendiri. Hal itu dilakukan karena cintanya dan komitmennya untuk selalu mendampngi</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

	Begitulah, sampai semua buku yang diperlukan Kusno untuk menulis pembelaannya itu bisa kuselundupkan ke dalam penjara. Setiap kali pulang dari Banceuy, tubuhku benar-benar lemas.					Kusno dalam situasi apapun.		
8.	Sungguh, aku tak pernah memberi tahu pada suamiku tentang satu hal, yaitu, aku sering ke Sukamiskin hanya dengan berjalan kaki. Padahal jarak dari rumahku di Astana Anyar menuju Sukamiskin haruslah ditempuh dengan kendaraan. 10 kilometer jauhnya. Tapi keadaan kami sedang susah dan kebutuhan	✓				Pengorbanan Inggit sangat besar untuk menjenguk Kusno di penjara Sukamiskin. Berbagai hal Inggit lakukan agar kebutuhan Kusno dapat terpenuhi. Ia mendahulukan kepentingan Kusno di atas kebutuhannya sendiri. Inggit rela berjalan kaki menuju Sukamiskin, padahal jaraknya sangat jauh dari kediaman Inggit. Ia tidak memiliki pilihan lain karena keadaan ekonomi keluarganya yang sulit, sehingga ia terpaksa berjalan	PSIs8	Imran (2011:18)

<p>suamiku haruslah didahulukan. Pernah suatu kali, hari sedang hujan dan aku pulang berjalan dari Sukamiskin. Sesekali aku berteduh di emperan toko. Tidak, aku tak ingin suamiku mengetahuinya. Ia sudah cukup berat memikirkan dirinya dan perjuangannya. Aku ingin suamiku tenang dan tetap menjaga semangatnya.</p>					<p>kaki menuju penjara Sukamiskin. Meskipun begitu, Inggit tidak pernah mengatakan hal yang sesungguhnya terjadi pada Kusno. Bagi Inggit, kebutuhan Kusno harus tetap didahulukan. Eksistensi Inggit sebagai istri digambarkan melalui pengorbanannya yang selalu mengutamakan kebutuhan suami di atas kepentingannya sendiri. Selain itu, ia juga sangat memahami keadaan suami yang berada dalam tekanan penjara, sehingga ia tidak bercerita tentang keadaannya dan ekonomi keluarganya yang sedang sulit. Hal itu dilakukan atas dasar keputusannya sendiri karena cintanya yang sangat besar pada Kusno.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

9.	Meski aku bukan student dan orang pandai, tapi aku faham benar artinya kesetiaan seorang istri bagi seorang suami seperti Kusno. Aku sudah teken kontrak, hidup dan mati mendampingi suamiku, susah dan senang.	✓				Inggit bukan merupakan seorang student, juga bukan orang pandai dan cerdas seperti Kusno. Namun mekipun begitu, Inggit sangat memahami bahwa peran dan keputusannya untuk menikah dengan Kusno berarti mengharuskan dirinya untuk berkomitmen setia mendampingi suami sampai kapanpun. Kesetiaan merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalankannya. Kesetiaan Inggit mendampingi Kusno menjadi tanda bahwa dirinya mampu bereksistensi sebagai istri dan pendamping suami. Kesetiaan yang dimaksud adalah tidak meninggalkan suami dalam keadaan susah maupun senang, dan tetap mendampingi dalam keadaan sesulit apapun.	PSIs9	Imran (2011:23)
----	---	---	--	--	--	---	-------	--------------------

10.	<p>Lewat surat menyurat dengan teman-temannya di Jawa, Kusno masih mengikuti perkembangan politik. Dan itu sering membuatnya begitu geram. Kalau sudah begitu aku harus cepat menghampirinya, bersabar menemaninya. Membiarkannya terus berbicara, meluapkan kekesalannya. Setelah itu biasanya ia lelah, karena terus berbicara. Aku lantas mengajaknya keluar dari kesepian. Aku harus pandai mencumbunya agar ia lepas dari tekanan-tekanan batinnya.</p>	✓				<p>Kusno sering kali merasa kesal terhadap situasi politik yang kabarnya ia dapatkan dari surat kiriman temannya di Jawa.. Pada saat kekesalan Kusno muncul, peran Inggit adalah sebagai penenang bagi suami yang sedang diselimuti amarah. Cara Inggit menenangkan Kusno adalah membiarkannya mengungkapkan segala amarahnya, dan jika Kusno mulai merasa lelah, maka Inggit akan langsung menciumnya. Eksistensi Inggit dapat diketahui melalui perlakuannya pada suami ketika marah. Ia menjadi penenang dan bersedia mendengarkan seluruh amarah suami. Keberadaan Inggit menjadi penting bagi Kusno karena ia membutuhkan tempat untuk meluapkan segala amarah yang ada, dan Inggit dapat</p>	PSIs10	Imran (2011: 25)
-----	--	---	--	--	--	--	--------	---------------------

						melakukannya dengan baik. Inggit mampu memahami dan membuat suami merasa tenang ketika berada di sampingnya.		
11.	<p>Kalian mungkin akan berpikir sekarang sebaiknya aku minta agar Kusno menceraikanku dan aku pulang ke Bandung. Bukankah semuanya sekarang sudah jadi jelas. Lagi pula, untuk apa lagi aku terus mendampingi laki-laki yang nyata-nyata mendambakan perempuan lain untuk dikawininya.</p> <p>Tidak. Itu tak akan pernah aku lakukan. Sesakit apapun perasaanku pada Kusno dan</p>	✓				<p>Kesetiaan Inggit tidak pernah goyah meskipun mengalami sakit hati karena keinginan Kusno untuk menikah lagi. Meskipun bercerai adalah jalan terbaik, namun bagi Inggit mempertahankan rumah tangganya adalah hal yang utama. Hal ini berarti bahwa Inggit memang merasakan sakit hati, namun ia tidak mempedulikannya. Inggit menganggap bahwa kesetiaannya selama ini tidak sia-sia karena ia memberikannya dengan ikhlas dan tulus kepada orang yang dicintainya. Bagi Inggit, menemani Kusno merupakan kewajiban yang harus</p>	PSIs11	Imran, (2011:31-32)

	<p>Fatimah, aku tak akan meninggalkan Kusno sebagai seorang tahanan dan buangan seperti sekarang. Istri macam apa aku jika meninggalkan suamiku dalam tahanan dan buangan. Apa pun alasannya. Tidak. Sakit sekali, memang. Tapi aku tak mau diperbudak oleh rasa sakit itu.</p>					<p>dilakukan, terlebih lagi Kusno sedang dalam masa pembuangan. Meskipun pada kenyataannya, pengorbanannya dibalas dengan rasa sakit hati karena Kusno ingin menikah kembali. Eksistensi Inggit diketahui pada saat ia mengorbankan seluruh perasaannya karena sakit hati. Ia menganggap bahwa keberadaannya penting bagi Kusno, terutama pada masa-masa sulit. Selama dalam masa pembuangan dan berstatus sebagai tahanan, Kusno sangat membutuhkan kehadiran istri yang setia menemaninya dan rela melakukan pengorbanan bagi dirinya.</p>		
12.	<p>Kami dilarikan ke luar dari Bengkulu. Sampai dini hari mobil terus bergerak. Kami</p>	✓				<p>Perjalanan dari Bengkulu menuju Padang sangat jauh. Hal itu membuat Kusno langsung menatap Inggit. Hal ini berarti</p>	PSIs12	Imran (2011:32)

<p>dilarikan ke Padang. Mendengar kota yang akan kami tuju, Kusno memandangu. Membayangkan betapa jauh perjalanan yang akan kami tempuh. Aku balik memandang suamiku. Menggenggam tangannya kuat, memastikan bahwa aku tak akan pernah takut mendampinginya.</p>					<p>bahwa Kusno merasa cemas mengenai sesuatu yang akan terjadi dan ia khawatir Inggit akan meninggalkannya. Namun, hal tersebut langsung dibantah oleh Inggit dengan membalas tatapan mata Kusno serta genggam tangan untuk suaminya itu.. Genggaman tangan itu menjadi tanda bahwa dirinya bersedia melakukan perjalanan ke mana saja asalkan bersama dengan suaminya itu. Pandangan mata dan genggam tangan Inggit pada Kusno juga memiliki makna bahwa dirinya tidak takut pada hal yang akan terjadi, dan ia akan tetap setia mendampingi Kusno dalam keadaan apapun. Eksistensi Inggit sebagai istri dan penamping suami digambarkan melalui gerakan tubuhnya yang</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

						mengisyaratkan bahwa ia tidak takut pada situasi yang akan terjadi dan tetap berkomitmen untuk mendampingi suami dalam keadaan sesulit apapun.		
13.	Sampai suatu hari Kusno mengajakku berbicara perihal sekolah Omi. Suamiku ingin agar Omi sekolah di Perguruan Taman Siswa di Yogya. Aku tak bisa membantah karena tahu benar apa dan bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak-anak kami.		✓			Kusno dan Inggit membicarakan perihal sekolah untuk anaknya yang bernama Omi. Kusno memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta. Inggit menyetujui keputusan suaminya itu. Bagi dirinya, pendidikan merupakan hal penting demi masa depan anak-anaknya. Eksistensi Inggit sebagai ibu ditunjukkan melalui upayanya untuk memberikan pendidikan terbaik bagi Omi. Pendidikan tersebut didapatkan melalui pemilihan sekolah terbaik yang dapat mengembangkan kemampuan dan	PSIb1	Imran (2011:27)

							kualitas anaknya.		
14.	Keinginan suamiku itu artinya secara tak langsung ia menyuruhku ke Yogya mengantar Omi. Sangat tidak mungkin Kusno yang mengantarnya karena dia itu kan orang tahanan yang diasingkan. Sedangkan melepas Omi sendirian berangkat itu juga tidak mungkin. Apalagi sejak bayi anak itu belum pernah sekalipun berpisah dengan kami.		✓				Keinginan Kusno untuk menyekolahkan anaknya di Yogyakarta membuat Inggit harus ikut mengantarkan Omi seorang diri. Hal itu disebabkan karena status Kusno yang merupakan orang tahanan, membuatnya harus diasingkan dan tidak bebas pergi kemanapun. Terlebih lagi, Inggit tidak pernah berjauhan dengan Omi sejak bayi. Sehingga, kekhawatiran Inggit akan muncul ketika anaknya dibiarkan berangkat ke Yogyakarta seorang diri. Eksistensi Inggit sebagai ibu diketahui melalui perasaan khawatir dan takut karena harus membiarkan anaknya berjauhan dari dirinya. Selain itu, eksistensi Inggit sebagai ibu juga digambarkan melalui perasaan tidak tega	PSIb2	Imran (2011:27)

						membiarkan Omi pergi seorang diri. Semua perasaan itu muncul karena rasa cinta dan belas kasih sayang seorang ibu pada anaknya.		
15.	<p>Seperti di Sumatera dulu, kembali kami menempuh perjalanan dan petualangan yang mendebarkan. Dikawal tiga orang tentara Jepang, selama tiga hari kami berlayar dan terapung-apung di laut lepas. Perahu motor kami sesekali berhadapan dengan gelombang dan deru ombak besar. Kami terbanting-banting. Perahu motor kami seperti hendak terbalik. Aku memeluk Kartika. Kami lelah dan kurang tidur.</p>		✓			<p>Inggit dan keluarganya diberangkan ke pulau Jawa dengan menggunakan perahu motor yang berukuran kecil. Perjalanan tersebut sangat mencekam karena harus melewati laut luas dengan hanya menggunakan perahu motor. Perahu motor itu sesekali menghantam ombak sehingga membuatnya hampir terbalik dan seluruh penumpang di atasnya menjadi terbanting-banting. Hal ini dapat membuat Inggit dan keluarganya merasa ketakutan, terutama anak-anaknya. Eksistensi Inggit sebagai ibu digambarkan melalui pelukan yang</p>	PSIb3	Imran (2011:35)

	Tubuhku rasanya betul-betul ringsek.					diberikannya pada Kartika. Pelukan seorang ibu dapat membuat anaknya menjadi lebih tenang. Hal itu dilakukan karena ia sadar akan perannya sebagai ibu yang harus selalu memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi anaknya.		
16.	Kedatangan para student ke rumah kami tentu saja membuat aku selalu sibuk melayani mereka. Menyediakan minuman dan makanan. Tapi aku merasa senang melakukannya. Rumah kami tidak lagi sepi seperti dulu. Kini rumah kami dipenuhi oleh para student yang penuh gairah.			✓		Kedatangan tamu (para student) ke rumah Inggit membuatnya memiliki kesibukan untuk melayani tamu-tamu itu. Inggit melakukannya dengan gembira karena rumahnya tidak lagi sepi. Eksistensi Inggit sebagai pengatur rumah tangga digambarkan melalui kemampuannya dalam mengatur keperluan rumah tangga, termasuk melayani tamu yang berkunjung ke rumahnya. Kesibukan Inggit melayani tamu-tamu di rumahnya	PSPRT 1	Imran (2011:5)

						<p>dapat diartikan bahwa ia sedang melakukan kegiatan di dapur yaitu memasak dan membuat minuman untuk suguhan tamu. Sebagai tuan rumah yang baik, Inggit mampu melaksanakan tugas sebagai istri sekaligus pengatur rumah tangga dengan cara melayani tamu-tamu suaminya.</p>		
17.	<p>Inggit membenahi piring dan cangkir-cangkir kopi di atas meja bekas, sisa dari sebuah pertemuan. Lalu duduk kembali sambil membersihkan peci atau membuat kopi tubruk.</p>			✓		<p>Eksistensi Inggit sebagai pengatur rumah tangga digambarkan melalui kesediaannya untuk membersihkan meja ruang tamu, membersihkan peci, dan membuat kopi tubruk untuk suami. Sebagai pengatur rumah tangga, perempuan diharuskan memiliki kemampuan untuk mengatur keadaan barang-barang rumah tangga agar selalu tampak rapi dan menyenangkan. Selain</p>	PSPRT 2	Imran (2011:6)

						itu, sebagai tuan rumah yang baik, perempuan harus mampu menjamu tamu yang datang dan kemudian membersihkan bekas cangkir-cangkir kopi yang ada di atas meja. Hal itu dilakukan untuk menjaga kebersihan ruang tamu agar kondisi rumah tetap rapi dan bersih.		
18.	Suatu hari dengan mata redup ia meminta maaf padaku karena telah lalai sebagai seorang suami. “Tidak, kasep. Jangan berpikir begitu. Jangan berkecil hati. Di rumah semuanya beres. Aku masih bisa bekerja untuk mencari uang. Beres, kasep, beres.”			✓		Kusno meminta maaf kepada Inggit dengan mata yang redup karena telah lalai sebagai suami. Eksistensi Inggit sebagai pengatur rumah tangga ditunjukkan melalui perkataannya pada Kusno yang menyebutkan bahwa keadaan rumahnya baik-baik saja. Rumah tangga yang baik-baik saja itu diartikan bahwa kondisi rumah dalam keadaan bersih, rapi, dan tidak berantakan. Ia	PSPRT 3	Imran, (2011:15)

						mengatur kondisi rumah, yang meliputi kegiatan membersihkan rumah, memasak, mencuci, dan merapikan perabot rumah tangga. Selain itu, rumah tangga yang baik-baik saja juga dapat diartikan sebagai keadaan ekonomi yang stabil.		
19.	Akhirnya gerakan “Tiga A” itu dibekukan. Kusno lalu membentuk Putera, Pusat Tenaga Rakyat. Organisasi ini bertujuan mendidik kemandirian rakyat. Aku pun aktif di dalamnya. Tak hanya di dapur umum, tapi juga memberi contoh bagaimana menghadapi kesulitan bahan makanan.				✓	Inggit turut berperan dalam organisasi Putera (Pusat Tenaga Rakyat) yang dibentuk oleh Kusno. Tujuan dibentuknya Putera adalah untuk mendidik kemandirian rakyat. Eksistensi Inggit dalam organisasi sosial dapat ditunjukkan melalui partisipasi aktifnya dengan cara memberikan contoh pada masyarakat mengenai cara menghadapi kesulitan bahan makanan. Hal ini menjadi tanda bahwa keberadaan Inggit	PS-AOM1	Imran (2011:36)

						dapat bermanfaat bagi orang lain, dalam hal ini adalah rakyat Indonesia. Ketika perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam organisasi sosial masyarakat, maka ia dapat dikatakan bereksistensi. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya untuk menjadi panutan bagi orang lain.		
20.	Di halaman depan dan belakang rumah kami, aku menanam singkong, pepaya, dan ubi jalar. Di radio-radio umum, Kusno berpidato dan menyebut namaku untuk dijadikan contoh perempuan-perempuan lain. Menanam jagung, pepaya, dan bahan makanan lainnya.				✓	Inggit menanam berbagai jenis bahan makanan di belakang dan depan halaman rumahnya. Kemudian, ketika Kusno berpidato di radio-radio, ia menyebut nama Inggit untuk dijadikan contoh bagi perempuan lain. Eksistensi Inggit dalam organisasi masyarakat ditunjukkan melalui tindakannya yang dapat dijadikan panutan bagi perempuan-perempuan lain. Hal ini berarti bahwa tindakan dan gagasan Inggit tersebut dinilai berarti dan	PS-AOM2	Imran (2011:36)

						<p>dapat mengurangi masalah kesulitan bahan makanan, sehingga perempuan-perempuan lainnya dianjurkan untuk mencontohnya. Hal ini menjadi tanda bahwa keberadaannya dalam masyarakat melalui gagasan dan tindakannya merupakan keberhasilan diri Inggit untuk menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan.</p>		
21.	<p>Ia seseorang yang berjuang menyediakan seluruh diri dan waktunya untuk masa depan bangsa dan tanah airnya. Dan demi hal itulah aku bekerja mencukupi kehidupan kami.</p>					<p>✓ Inggit menjadi tulang punggung keluarga karena Kusno hanya seorang student yang tidak bekerja. Hal ini berarti bahwa segala kebutuhan Kusno ditanggung oleh Inggit. Itu sebabnya Inggit harus berusaha lebih keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Eksistensi Inggit sebagai pekerja digambarkan melalui kesediannya untuk</p>	PSP1	Imran (2011:9)

						menjadi tulang punggung keluarga dan memikul tanggung jawab sebagai pencari nafkah Sebagaimana diketahui, perempuan bekerja adalah untuk menambah pendapatan rumah tangga dan agar kehidupannya dapat terus berlangsung. Oleh sebab itu, eksistensi Inggit dalam ekonomi dapat dikatakan berhasil, yaitu dengan keputusannya untuk bekerja.		
22.	Aku masih harus memikirkan semua kebutuhan kami. Dan jika berada dalam kesulitan seperti sekarang aku tak pernah menceritakan pada Kusno. Cukuplah dia memikirkan perjuangannya. Aku masih bisa mencari akal untuk hal-hal ini.					✓ Keadaan ekonomi rumah tangga Inggit sedang sulit, namun ia tidak pernah mengatakannya pada Kusno. Bagi Inggit, Kusno sudah cukup memikirkan perjuangan melawan penjajah. Kesulitan ekonomi itu ia tutupi dengan berbagai cara. Ia menitipkan jamu dan bedak di warung meski tak terjual. Namun	PSP2	Imran (2011:12)

	Meski memang keadaan semakin sulit. Tadi aku ke toko tempat biasa aku menyimpan jamu dan bedak, tapi katanya tak terjual. Beruntunglah aku mendapat pinjaman. Dan Kusno tak perlu tahu hal ini.					akhirnya, ia menapatkan pinjaman untuk memenuhi kebutuhannya. Eksistensi Inggit sebagai pekerja ditunjukkan melalui keikhlasannya untuk tetap mencari nafkah dalam kesulitan ekonomi rumah tangganya. Ia bekerja dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya, salah satunya dengan menitipkan jamu dan bedak ke toko untuk dijual.		
23.	Dalam keadaan seperti itu, ekonomi semakin sulit. Sambil berpuasa aku terus berusaha menutupi kebutuhan, dan itu tidak cukup lagi hanya dengan menjahit pakaian dan kutang. Aku jadi agen sabun, membuat rokok, jadi agen cangkul dan					✓ Keadaan ekonomi rumah tangga Inggit semakin sulit karena Kusno dipenjara. Hal itu membuat Inggit perlu memikirkan cara mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan Kusno selama di penjara. Eksistensi Inggit sebagai pekerja ditunjukkan melalui pengorbanannya untuk	PSP3	Imran (2011:15)

	alat-alat pertanian.					mendapatkan uang, yaitu tidak hanya dengan berpuasa, tapi ia juga bekerja menjahit pakaian an kutang, menjadi agen sabun, membuat rokok, dan menjadi agen cangkul serta alat-alat pertanian. Hal ini menandakan bahwa dirinya mandiri dalam bidang ekonomi karena mampu bekerja mencari nafkah untuk rumah tangga dan kebutuhan suaminya di penjara.		
24.	Meski dalam penjara Kusno pun memerlukan kebutuhan yang membuatku harus mencari akal mendapatkannya. Termasuk uang yang diperlukannya. Pernah suatu kali ia meminta uang sebanyak enam gulden. Uang itu untuk menyogok para					✓ Selama berada dalam penjara, Kusno tetap memiliki kebutuhan yang membuat Inggit harus mencari akal untuk mendapatkannya. Kusno membutuhkan enam gulden untuk menyuap para penjara agar bersikap baik dan memberikan keleluasaan pada Kusno. Oleh sebab itu, Inggit harus bekerja lebih keras untuk	PSP4	Imran (2011:18)

	<p>penjaga agar mereka bersikap baik dan memberi keleluasaan pada suaminya. Seperti biasa, ku mengusahakan uang itu, mengirimnya dengan cara memasukkan uang itu ke dalam kue, sehingga tidak diketahui penjaga.</p>					<p>mendapatkan uang yang dibutuhkan suaminya. Eksistensi Inggit sebagai pekerja ditunjukkan melalui sikapnya yang rela melakukan pekerjaan apapun untuk dapat menghasilkan uang. Seperti yang telah diketahui, Inggit ikhlas berkorban melakukan pekerjaan apapun yang dapat dilakukannya demi memenuhi kebutuhan suami, seperti menjual jamu an bedak, menjahit pakaian dan kutang, menjadi agen sabun, dan menjadi agen alat-alat pertanian.</p>		
25.	<p>Orang itu seperti menginjak-injak seluruh diriku. Tahu apa dia tentang aku, sampai ia bisa mengatakan bahwa aku tidak tahan hidup melarat? Jangankan meminta atau menuntut pada</p>				✓	<p>Inggit telah dituduh tidak tahan hidup melarat, sehingga ia merasa bahwa orang-orang menginjak harga dirinya. Hal ini membuat Inggit marah atas tuduhan yang tidak benar tersebut. Orang-orang tidak mengetahui bahwa</p>	PSP5	Imran (2011:22)

<p>suamiku, bahkan mengeluh saja aku tidak pernah. Apakah harus kukatakan pada semua orang bahwa sejak ia masih sekolah akulah yang menanggung semua kebutuhan hidup kami? Apakah harus kukatakan agar semua orang tahu bahwa selama Kusno di penjara akulah yang memenuhi semua kebutuhannya?</p>					<p>sebenarnya selama ini yang bertanggung jawab mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga dan suaminya adalah Inggit sendiri. Sebagaimana dalam masyarakat pada umumnya, tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga merupakan tugas seorang suami. Jika perempuan juga bekerja, hal itu semata-mata untuk menambah penghasilan rumah tangga. Namun tidak demikian dalam rumah tangga Inggit, Kusno sibuk dengan perjuangan melawan kolonialisme, sedangkan Inggit sibuk bekerja memenuhi kebutuhan suaminya. Oleh sebab itu, Inggit dapat dikatakan mampu bereksistensi sebagai pekerja. Pekerjaan yang dilakukannya bermacam-macam sesuai dengan kemampuannya.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

Keterangan:

- AYL : Ada untuk Yang Lain
PSIs : Perempuan sebagai Istri
PSIb : Perempuan sebagai Ibu
PSPRT : Perempuan sebagai Pengatur Rumah Tangga
PSAOM : Perempuan sebagai Anggota Organisasi Masyarakat
PSP : Perempuan sebagai Pekerja



F. Silabus**SILABUS**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas/Semester : XI/Genap

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.1 Memahami struktur dan kaidah teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan struktur isi teks film/drama. • pengenalan ciri bahasa teks film/drama. 	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca contoh teks film/drama. • Mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur isi teks film/drama. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertanyakan uraian yang berkaitan dengan struktur isi teks film/drama yang dibaca. • Membuat pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks film/drama. 	<p>Tugas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks film/drama. • Secara individual peserta didik diminta menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. <p>Observasi, :mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p>Portofolio : menilai laporan</p>	4 jp	<ul style="list-style-type: none"> • Internet • Contoh teks film/drama
4.1 Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman isi teks film/drama. 	<p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan struktur isi teks film/drama. • Menemukan ciri bahasa teks film/drama. <p>Menalar</p>			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> • mendiskusikan dan menyimpulkan hasil temuan terkait dengan struktur isi dan ciri bahasa teks film/drama. • Menentukan makna/maksud isi teks film/drama. • Mendiskusikan dan menyimpulkan makna/maksud isi teks film/drama yang telah ditentukan. <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil diskusi terkait struktur isi dan ciri bahasa teks film/drama. • Mempresentasikan makna/ maksud teks film/drama dengan rasa percaya diri. • Menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun. 	<p>peserta didik tentang struktur dan kaidah teks film/drama.</p> <p><i>Tes tertulis</i> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menginterpretasi makna teks film/drama, baik secara lisan maupun tulisan.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.2 Membandingkan teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.	<ul style="list-style-type: none"> Persamaan/perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks film/drama. Langkah-langkah penulisan teks film/drama (menemukan topik, mengembangkan sesuai dengan struktur isi dan 	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca dua teks film/drama. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Mempertanyakan isi kedua teks film/drama yang dibaca. Mempertanyakan topik teks film/drama. <p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi persamaan struktur isi beberapa teks film/drama yang dibaca. Mengidentifikasi persamaan ciri bahasa beberapa teks film/drama yang dibaca. Mengidentifikasi perbedaan struktur isi beberapa teks film/drama yang 	<p>Tugas:</p> <ul style="list-style-type: none"> Para siswa diminta berdiskusi untuk memahami persamaan dan perbedaan dua buah teks film/drama yang dibaca. Secara individual peserta didik diminta memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan. <p>Observasi, : mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p>	4 jp	<ul style="list-style-type: none"> Internet Contoh film/drama
4.2 Memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	ciri bahasa).	<p>dibaca.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perbedaan ciri bahasa beberapa teks film/drama yang dibaca. • Menentukan topik teks film/drama. • Membuat teks film/drama sesuai dengan struktur isi teks film/drama dan ciri bahasa. <p>Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan dan menyimpulkan persamaan dan perbedaan beberapa teks film/drama dalam diskusi kelas. • Mendiskusikan dan menyimpulkan teks film/drama yang dibuat. 	<p>Portofolio : menilai laporan peserta didik tentang persamaan dan perbedaan dua buah teks film/drama yang dibaca.</p> <p>Tes tertulis : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan persamaan dan perbedaan beberapa teks film/drama hasil diskusi kelas. Membacakan teks film/drama dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. 			
3.3 Menganalisis teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.	<ul style="list-style-type: none"> Analisis isi teks film/drama. Analisis bahasa teks film/drama. 	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca contoh analisis teks film/drama. Membaca teks film/drama yang ditulis teman. 	<p>Tugas:</p> <ul style="list-style-type: none"> Para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks film/drama Secara individual peserta didik diminta menyunting teks film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan 	4 jp	<ul style="list-style-type: none"> Internet Contoh film/drama
4.3 Menyunting teks film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan	<ul style="list-style-type: none"> Penyuntingan isi sesuai dengan struktur isi 	<p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Mempertanyakan contoh analisis teks film/drama yang dibaca. Mempertanyakan teks film/drama yang ditulis teman dari aspek struktur isi dan 			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
maupun tulisan.	teks film/drama. • Penyuntingan bahasa sesuai dengan: ejaan, dan tanda baca.	bahasa teks film/drama dengan cermat. Mencoba <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis isi teks film/drama dengan cermat. • Menganalisis bahasa teks film/drama dengan cermat. • Menyunting teks film/drama yang ditulis teman dari aspek struktur isi dan bahasa teks film/drama dengan cermat. Menalar <ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan dan menyimpulkan hasil analisis dengan teman/kelompok lain. • Mendiskusikan dan memperbaiki teks film/drama berdasarkan hasil suntingan. 	Observasi ,: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan. Portofolio : menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks film/drama Tes tertulis : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menyunting teks film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil analisis dengan rasa percaya diri. • Menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun. • Membacakan teks film/drama dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. • Mengomentari/menanggapi struktur isi dan bahasa teks film/drama yang dibacakan dengan santun. 			
3.4 Mengidentifikasi teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan.	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik teks film/drama. • Langkah-langkah membuat 	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca contoh teks film/drama. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertanyakan isi isi teks film/drama. 	<p>Tugas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks film/drama. • Secara individual peserta didik diminta menyunting 	4 jp	<ul style="list-style-type: none"> • Internet • Contoh teks film/drama
4.4 Mengabstraksi teks film/drama					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
baik secara lisan maupun tulisan.	abstraksi teks film/drama.	<p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan garis besar isi teks film/drama (abstraksi) dalam beberapa kalimat secara terpadu. <p>Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan dan menyimpulkan abstraksi teks film/drama. <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan abstraks teks film/drama. 	<p>teks film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.</p> <p>Observasi,: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p>Portofolio : menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks film/drama.</p> <p>Tes tertulis : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menyunting</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			teks film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.		
3.5 Mengevaluasi teks film/drama berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi struktur isi dan bahasa teks film/drama. • Langkah-langkah konversi teks film/drama menjadi teks dialog. • Langkah-langkah 	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca contoh hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) struktur isi dan bahasa teks film/drama. • Membaca contoh konversi teks film/drama. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertanyakan contoh hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) struktur isi dan bahasa teks film/drama yang dibaca. • Mempertanyakan contoh konversi teks film/drama. 	<p>Tugas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Para siswa diminta berdiskusi untuk memahami kaidah-kaidah penulisan teks film/drama. • Secara individual peserta didik diminta mengonversi teks film/ drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. <p>Observasi, : mengamati</p>	4 jp	<ul style="list-style-type: none"> • Internet • Contoh film/drama

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	konversi teks film/drama menjadi teks dialog.	<p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca contoh teks film/drama. • Mengevaluasi (kekurangan/kelebihan) struktur isi dan bahasa teks film/drama dengan cermat. <p>Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan dan menyimpulkan hasil evaluasi (kekurangan/ kelebihan) terhadap teks film/drama. • Menulis ulang (mengkonversi) teks film/drama dalam bentuk cerpen. • Mendiskusikan dan menyimpulkan tulisan ulang (konversi) film/drama. <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) terhadap teks 	<p>kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p>Portofolio : menilai laporan peserta didik tentang kaidah-kaidah penulisan teks film/drama.</p> <p>Tes tertulis : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan mengonversi teks film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>film/drama dengan rasa percaya diri.</p> <ul style="list-style-type: none">• Menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun.• Membacakan tulisan ulang (konversi) teks film/drama.• Mengomentari pembacaan tulisan ulang (konversi) teks film/drama.			

G. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Nama Sekolah : SMA/MA.....

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester: XI/Genap

Materi Pokok : Teks Film/Drama

Alokasi Waktu : 2 Pertemuan (2x45 Menit)

A. Kompetensi Inti

5. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
6. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: a. efektif, b. kreatif, c. produktif, d. kritis, e. mandiri, f. kolaboratif, g. komunikatif, dan h. solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Memahami struktur dan kaidah teks film/drama	Kognitif 3.1.4 Mampu mengidentifikasi struktur/unsur intrinsik teks film/drama dengan benar.

<p>baik melalui lisan maupun tulisan.</p>	<p>Afektif</p> <p>3.1.5 Mampu menunjukkan perilaku jujur dan bekerja sama dalam menentukan struktur/unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah teks film/drama.</p> <p>Psikomotor</p> <p>3.1.6 Mampu menuliskan struktur/unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah teks film/drama dengan tepat.</p>
<p>4.1 Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan.</p>	<p>Kognitif</p> <p>6.1.1 Mampu mengidentifikasi makna/isi teks/film drama dengan tepat.</p> <p>Afektif</p> <p>6.1.2 Mampu menunjukkan sikap berani dan sopan santun dalam mengemukakan hasil interpretasi makna/isi teks film/drama.</p> <p>Psikomotor</p> <p>6.1.3 Mampu menuliskan dan mempresentasikan hasil interpretasi makna/isi teks film/drama dengan tepat.</p>

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan membaca dan penugasan secara individu maupun kelompok, siswa diharapkan mampu:

- 1) mengidentifikasi struktur/unsur intrinsik teks film/drama dengan tepat.
- 2) menunjukkan perilaku jujur dan bekerja sama dalam menentukan struktur/unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah teks film/drama.
- 3) menuliskan struktur/unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah teks film/drama dengan tepat.
- 4) mengidentifikasi makna/isi teks/film drama dengan tepat.
- 5) menunjukkan sikap berani dan sopan santun dalam mengemukakan hasil interpretasi makna/isi teks film/drama.

- 6) menuliskan dan mempresentasikan hasil interpretasi makna/isi teks film/drama dengan tepat.

D. Materi Pembelajaran

1. Struktur/unsur intrinsik teks film/drama.
2. Langkah-langkah menginterpretasi makna teks film/drama

E. Model/Metode Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah pendekatan santifik dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode diskusi dan penugasan.

F. Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah naskah drama monolog *Inggit* karya Ahda Imran.

G. Sumber Belajar

- 1) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XI Semester 2*. Halaman 56.
- 2) Asul Wiyanto. 2004. *Terampil Bermain Drama*.
- 3) Buku.
- 4) Internet.

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

1) Pertemuan Pertama

Jenis Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pendahuluan	a. Peserta didik menjawab salam yang disampaikan oleh guru.	10 Menit
	b. Peserta didik berdoa sesuai dengan kepercayaan	

	<p>masing-masing untuk memulai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.</p> <p>c. Peserta didik dicek atau diabsen kehadirannya oleh guru.</p> <p>d. Peserta didik dipersiapkan oleh guru secara fisik dan psikis untuk menerima materi yang akan dipelajari.</p> <p>e. Peserta didik merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran untuk menstimulus pengetahuan awal siswa terhadap materi pelajaran.</p> <p>f. Peserta didik menerima informasi mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.</p> <p>g. Peserta didik menerima informasi mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</p>	
Inti	<p>a. Mengamati</p> <p>1) Peserta didik membaca naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran yang telah ditugaskan pada pertemuan sebelumnya oleh guru.</p> <p>2) Peserta didik mengamati uraian yang berkaitan dengan struktur/unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran.</p> <p>b. Menanya</p> <p>1) Peserta didik bertanya mengenai struktur/unsur intrinsik teks film/drama.</p> <p>2) Peserta didik bertanya mengenai struktur/unsur intrinsik yang terdapat dalam</p>	70 Menit

	<p>naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran.</p> <p>c. Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku untuk menemukan struktur/unsur intrinsik teks film/drama. 2) Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku untuk menemukan struktur/unsur intrinsik naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran. <p>d. Menalar/mengasosiasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik menentukan struktur yang terdapat dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran. 2) Peserta didik mencatat hasil temuan dan diskusinya mengenai struktur/unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran. <p>e. Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi mengenai struktur/unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran dengan percaya diri. 2) Peserta didik menanggapi presentasi teman-temannya dengan sopan dan menggunakan kata-kata yang santun. 	
Penutup	a. Peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan.	10 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> b. Peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk menanyakan materi pelajaran yang belum dipahami. c. Peserta didik diberikan motivasi oleh guru agar terus semangat dan rajin belajar. d. Peserta didik dan guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa sesuai kepercayaan masing-masing. e. Peserta didik menjawab salam yang disampaikan oleh guru. 	
--	--	--

2) Pertemuan Kedua

Jenis Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menjawab salam yang disampaikan oleh guru. b. Peserta didik berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing untuk memulai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. c. Peserta didik dicek atau diabsen kehadirannya oleh guru. d. Peserta didik dipersiapkan oleh guru secara fisik dan psikis untuk menerima materi yang akan dipelajari. e. Peserta didik mengingat kembali materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya. f. Peserta didik menerima informasi mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. g. Peserta didik menerima informasi mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 	10 Menit

Inti	<p>a. Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none">1) Peserta didik membaca naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran yang telah ditugaskan pada pertemuan sebelumnya oleh guru.2) Peserta didik mengamati uraian dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran. <p>b. Menanya</p> <ol style="list-style-type: none">1) Peserta didik bertanya mengenai cara menginterpretasi makna yang terkandung dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran.2) Peserta didik bertanya mengenai makna yang terkandung dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran. <p>c. Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none">1) Peserta didik mencari informasi mengenai interpretasi makna teks film/drama.2) Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku untuk menemukan makna/isi yang terkandung dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran. <p>d. Menalar/mengasosiasikan</p> <ol style="list-style-type: none">1) Peserta didik menentukan isi atau makna yang terkandung dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran.2) Peserta didik mencatat hasil temuan dan diskusinya mengenai makna/isi yang terkandung dalam naskah drama monolog	70 Menit
-------------	---	-------------

	<p><i>Inggit</i> karya Ahda Imran.</p> <p>e. Mengomunikasikan</p> <p>1) Peserta didik mempresentasikan isi/makna yang terkandung dalam naskah drama monolog <i>Inggit</i> karya Ahda Imran dengan percaya diri.</p> <p>2) Peserta didik menanggapi presentasi teman-temannya dengan sopan dan menggunakan kata-kata yang santun.</p>	
Penutup	<p>a. Peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>b. Peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk menanyakan materi pelajaran yang belum dipahami.</p> <p>c. Peserta didik diberikan motivasi oleh guru agar terus semangat dan rajin belajar.</p> <p>d. Peserta didik dan guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa sesuai kepercayaan masing-masing.</p> <p>e. Peserta didik menjawab salam yang disampaikan oleh guru.</p>	10 Menit

I. Penilaian

1. Teknik penilaian: pengamatan (observasi) dan tes tertulis
2. Prosedur penilaian:

No.	Aspek yang Dinilai	Teknik Penilaian	Bentuk penilaian	Waktu Penilaian	Ket.
1.	Sikap	Pengamatan	Lembar pengamatan	Proses	
2.	Pengetahuan	Tulis	Uraian	Hasil	
3.	Keterampilan	Tulis	Uraian	Hasil	

a. Penilaian Proses (Penilaian Sikap)

No.	Nama Peserta Didik	Jujur				Berani				Percaya Diri				Gotong Royong				Jumlah Skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.																		
2.																		
3.																		
4.																		
.....																		

Pedoman Penskoran

Aspek yang Dinilai	Skor	Indikator
Jujur	4	Peserta didik sangat jujur dalam mengerjakan tugas.
	3	Peserta didik jujur dalam mengerjakan tugas.
	2	Peserta didik kurang jujur dalam mengerjakan tugas.
	1	Peserta didik tidak jujur dalam mengerjakan tugas.
Gotong Royong	4	Peserta didik selalu bergotong royong dalam mengerjakan tugas.
	3	Peserta didik sering bergotong royong dalam mengerjakan tugas.
	2	Peserta didik kadang-kadang bergotong royong dalam mengerjakan tugas.
	1	Peserta didik tidak bergotong royong dalam mengerjakan tugas.
Berani	4	Peserta didik sangat berani dalam mengemukakan pendapat.
	3	Peserta didik berani dalam mengemukakan pendapat.
	2	Peserta didik kurang berani dalam mengemukakan pendapat.
	1	Peserta didik tidak berani dalam mengemukakan pendapat.
Sopan dan	4	Peserta didik sangat sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat.

Santun	3	Peserta didik sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat.
	2	Peserta didik kurang sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat.
	1	Peserta didik tidak sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat.

b. Penilaian Hasil

Tes Tertulis (pengetahuan)

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1. Mampu mengidentifikasi struktur/unsur intrinsik teks film/drama dengan benar.	Tes tertulis	Essay	1. Identifikasikanlah struktur yang terdapat dalam naskah drama monolog “Inggit” karya Ahda Imran tersebut!
2. Mampu mengidentifikasi makna/isi teks/film drama dengan tepat.	Tes Tertulis	Essay	2. Identifikasikanlah makna yang terkandung dalam naskah drama monolog “Inggit” karya Ahda Imran tersebut!

Jawaban:

1. Identifikasikanlah struktur yang terdapat dalam naskah drama monolog “Inggit” karya Ahda Imran tersebut!

Tokoh : Tokoh utama dalam naskah drama tersebut adalah Inggit.

Konflik : Konflik yang terjadi dalam naskah drama tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Inggit menikah dengan Kusno yang merupakan seorang student, sehingga tugas sebagai tulang punggung keluarga dilimpahkan kepadanya.
- b. Inggit merasakan sakit hati karena keinginan Kusno untuk menikah kembali dengan Fatimah, namun sakit hatinya itu ia tahan karena rasa cintanya yang begitu besar pada suaminya. Hal itu terjadi karena Inggit tidak mampu memberikan Kusno keturunan.
- c. Inggit menuntut agar suaminya memilih antara meninggalkan Fatimah atau menceraikannya, karena bagi Inggit harga diri yang paling utama.

Latar : Latar yang terdapat dalam naskah drama tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Latar tempat : Rumah Inggit, penjara Banceuy, penjara Sukamiskin, Bandung, Ende, Bengkulu, dan Padang.
- b. Latar waktu : Pagi hari, siang hari, malam hari.

Tema : Peran dan keteguhan prinsip perempuan

2. Identifikasikanlah makna yang terkandung dalam naskah drama monolog “Inggit” karya Ahda Imran tersebut!

Makna yang terkandung dalam naskah drama monolog “Inggit” karya Ahda Imran adalah peran Inggit yang sangat besar di balik diri Kusno. Peran tersebut Inggit lakukan dengan keikhlasan atas dasar rasa cintanya pada Kusno. Meskipun pada akhirnya, pengorbanan tersebut dibalas dengan perasaan sakit hati karena Kusno ingin menikah lagi dengan Fatimah. Akhirnya, Inggit pun memutuskan untuk bercerai karena ia tidak bisa menerima poligami dan baginya harga diri adalah hal yang utama.

Pedoman Penskoran

Soal nomor 1

Aspek	Skor
Siswa menjawab benar dan lengkap	50
Siswa menjawab benar dan kurang lengkap	30

Siswa menjawab kurang benar dan kurang lengkap	15
Siswa menjawab salah	4
Siswa tidak menjawab	1

Soal nomor 2

Aspek	Skor
Siswa menjawab sangat benar dan tepat.	50
Siswa menjawab benar dan tepat.	30
Siswa menjawab kurang benar dan tepat.	15
Siswa menjawab salah	4
Siswa tidak menjawab	1

Skor Akhir:

(Nilai soal no.1 + nilai soal no.2) = *Nilai Akhir*.

c. Penilaian Psikomotor

1. Tulislah hasil temuanmu mengenai struktur yang terdapat dalam naskah drama monolog “Inggit” karya Ahda Imran tersebut!

No.	Aspek	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Ketepatan menentukan struktur yang terdapat dalam naskah drama monolog “Inggit” karya Ahda Imran.	Apakah peserta didik telah mampu menentukan struktur yang terdapat dalam naskah drama monolog “Inggit” karya Ahda Imran dengan benar?		
2.	Kelengkapan struktur yang telah diidentifikasi.	Apakah peserta didik telah mampu menuliskan struktur yang terkandung dalam naskah drama monolog “Inggit” karya Ahda Imran dengan lengkap?		
3.	Ketepatan penggunaan kalimat dalam tulisannya.	Apakah peserta didik telah mampu menggunakan kalimat yang baik dan sesuai kaidah		

		baku bahasa Indonesia di dalam hasil pekerjaannya?		
--	--	--	--	--

2. Tulislah hasil interpretasimu mengenai makna yang terkandung dalam naskah drama monolog “Inggit” karya Ahda Imran tersebut!

No.	Aspek	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Ketepatan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam naskah drama monolog “Inggit” karya Ahda Imran.	Apakah peserta didik telah mampu menginterpretasi makna yang terkandung dalam naskah drama monolog “Inggit” karya Ahda Imran dengan tepat?		
2.	Ketepatan penggunaan kalimat dalam tulisannya.	Apakah peserta didik telah mampu menggunakan kalimat yang baik dan sesuai kaidah baku bahasa Indonesia di dalam hasil pekerjaannya?		

Jember, 21 September 2018

Menyetujui,
Kepala Sekolah

Disusun oleh,
Guru Mata Pelajaran,

(.....)

(.....)

AUTOBIOGRAFI



Marita Wahyu Aulia lahir di Jember, 31 Maret 1996. Bungsu dari dua bersaudara ini mengawali pendidikannya di TK Kartika Chandra Kirana XII pada tahun (2000-2002). Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di SDN Tanggul Kulon 1 pada tahun (2002-2008), SMPN 3 Tanggul pada tahun (2008-2011), dan SMAN 2 Tanggul pada tahun (2011-2014). Setelah lulus dari SMA, ia pun meneruskan pendidikannya melalui jalur SNMPTN di Universitas Jember pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Putri dari pasangan Bapak Edi Purnomo dan Ibu Rohati ini semasa sekolah cukup aktif dalam kegiatan organisasi. Semasa SD, ia telah mengikuti kegiatan paduan suara dan tari yang diteruskannya hingga SMP. Pada saat SMA, ia aktif dalam organisasi PMR (Palang Merah Remaja) dan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di SMAN 2 Tanggul. Semasa kuliah pun ia masih aktif dalam kegiatan kesenian melalui UKMK (Unit Kegiatan Mahasiswa Kesenian) Sembur FKIP Universitas Jember sebagai salah satu pendiri sekaligus anggota divisi rupa.